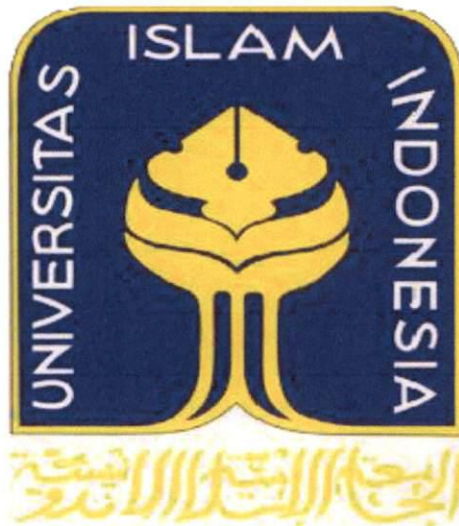


IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
di SMP Terpadu Pondok Pesantren Al-Amin Tasikmalaya



Oleh :
D a d a n g
NIM. 10913124

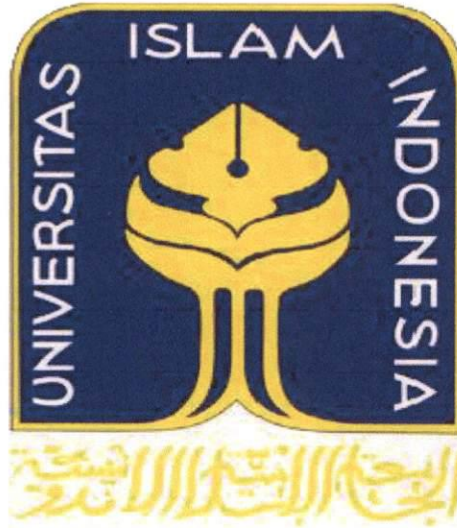
TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam (M.S.I)

YOGYAKARTA

2013

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
di SMP Terpadu Pondok Pesantren Al-Amin Tasikmalaya



Oleh :
D a d a n g
NIM. 10913124

Pembimbing :
H. Dendi Yuda S., M.Ag

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam (M.S.I)

YOGYAKARTA

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dadang

Nomor Induk Mahasiswa : 10913124

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini yang berjudul "**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP TERPADU PONDOK PESANTREN AL-AMIN TASIKMALAYA**" adalah betul merupakan karya ilmiah hasil kerja saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan sebuah karya plagiat dari yang lain, maka saya siap untuk mempertanggung jawabkannya.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Januari 2013

Yang Membuat Pernyataan



Dadang



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1117/PS-MSI/Peng./II/2013

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMP TERPADU PONDOK PESANTREN AL-
AMIN TASIKMALAYA**

Ditulis oleh : Dadang

N. I. M. : 10913124

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 27 Pebruari 2013

Ketua,

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di
SMP Terpadu Pondok Pesantren Al-Amin Tasikmalaya

Ditulis Oleh : Dadang

NIM : 10913124

Program Studi : Pendidikan Islam

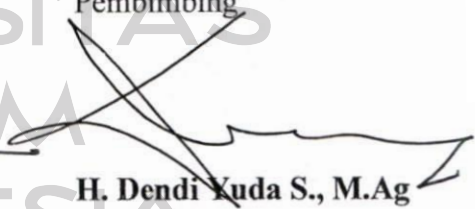
telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Januari 2013

Mengetahui
Ketua PPs FIAI UII

Pembimbing


Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.


H. Dendi Yuda S., M.Ag

ABSTRAK

Dadang : IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM di SMP Terpadu Pondok Pesantren Al-Amin Tasikmalaya.

Ada tiga permasalahan yang diangkat dalam tesis ini, yaitu : pertama, bagaimanakah pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al-Amin, kedua, bagaimanakah proses implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) , ketiga, bagaimana solusi mengatasi kendala dan hambatan dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya. Dari ketiga permasalahan tersebut dapat ditemukan problematika yang terjadi dalam implementasi kurikulum PAI dan solusi pemecahannya (problem solving).

Tesis ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang tidak didasarkan pada angka-angka. Analisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif – analisis, yaitu dengan mendeskripsikan kondisi sesungguhnya tentang implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya. Lalu dilakukan analisis secara tajam dan mendalam mengenai implementasi kurikulum tersebut. Untuk memperoleh data dalam penelitian tesis ini, metode yang digunakan terdiri dari metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi melalui data primer dan sekunder.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sistem pendidikan terpadu yang dilakukan adalah dengan menggunakan kurikulum pesantren salafi yang mengacu kepada kurikulum PAI Kemendiknas (perpaduan antara kurikulum pesantren dan Kemendiknas), sehingga terjadi pengembangan dan penambahan baik dari segi materi maupun waktu. Pembelajaran PAI dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber materi merupakan ciri khas kepesantrenan. Hasil pembelajaran yang diperoleh secara signifikan, baik dilihat dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Hal ini disebabkan oleh struktur kurikulum yang luas, materi pembelajaran dipecah-pecah, waktu pembelajaran lebih lama, adanya tahapan pematapan, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler cukup intens, pembelajaran bersifat aplikatif, evaluasi cukup komprehensif, sumber materi sangat luas, lingkungan mendukung, pengaruh dari luar kecil. Keberhasilan ini juga didukung oleh faktor-faktor yang terlibat dalam proses implementasi kurikulum tersebut, baik faktor sumber daya, sarana maupun lingkungan. Adapun problematika yang terjadi dalam implementasi kurikulum PAI sistem pendidikan terpadu diantaranya adalah : pertama, problematika yang berkaitan dengan guru, karena masih banyak guru PAI yang berlatar belakang pendidikan non-PAI, kedua, yang berkaitan dengan siswa, karena siswa dianjurkan untuk mondok, sehingga mereka banyak kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru, ketiga, yang berkaitan dengan sarana, dengan masih adanya sarana pendukung yang belum lengkap, dan keempat masalah dana, akibat keterlambatan sumbangan dari orang tua siswa dalam setiap bulannya untuk biaya makan para siswa dan insentif tenaga kependidikan. Namun pihak lembaga/sekolah langsung mencari solusi pemecahannya dalam mengatasi problematika tersebut sesuai dengan permasalahan masing-masing.

Kata Kunci : Kurikulum, PAI, SMP Terpadu Al-Amin, Pondok Pesantren Al-Amin.

ABSTRACT

Dadang: EDUCATION CURRICULUM IMPLEMENTATION OF ISLAM in junior Integrated Boarding School Al-Amin Tasikmalaya.

There are three issues raised in this thesis, namely: first, how the development of the curriculum of Islamic Education (PAI) in SMP Al-Amin, second, how the implementation of the curriculum of Islamic Education (PAI), third, how the solutions to overcome obstacles and barriers curriculum implementation of Islamic Education (PAI) in junior Integrated Al-Amin Tasikmalaya. Of the three problems can be found problems that occur in PAI curriculum implementation and solution solving (problem solving).

This thesis is a qualitative study, the research is not based on numbers. Data analysis using descriptive research - analysis, by describing the actual conditions on the implementation of the curriculum of Islamic Education (PAI) in junior Integrated Al-Amin Tasikmalaya. Then a sharp analysis and deep understanding of the implementation of the curriculum. To obtain the data in this thesis research, the method used consists of observation, interviews, and documentation methods through primary and secondary data.

Based on these results it can be concluded that, the development of Islamic education curriculum (PAI) integrated education system is by using Salafi pesantren curriculum that refers to the Ministry of Education curriculum PAI (a blend of school and curriculum MONE), resulting in the development and addition of both in terms of material and time. Learning PAI using the yellow book as source material is characteristic kepesantrenan. Learning outcomes obtained significantly, both in terms of cognitive, affective and psikomotornya. This is caused by the structure of a broad curriculum, learning materials broken, longer learning time, the stabilization phase, co-curricular activities and extra-curricular pretty intense, learning is applicable, the evaluation is comprehensive enough, the source material is very broad, the support, outside influence is small. This success is also supported by the factors involved in the process of implementation of the curriculum, both factors of resources, facilities and the environment.

The problems that occur in the implementation of an integrated curriculum of Islamic education system are: first, the problems related to the teacher, because many teachers PAI educational backgrounds non-PAI, second, relating to students, because students are encouraged to mole, so they many difficulties in adapting to the new environment, the third, which deals with the means, by the presence of backup facilities not yet complete, and the fourth issue of funds, due to the delay contribution of parents in each month for meals, the students and academic staff incentives. But the institutions / schools directly to find a solution to solve the problems to overcome in accordance with their respective problems.

Keywords: Curriculum, PAI, Integrated SMP Al-Amin, Al-Amin Boarding School.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji hanyalah untuk Allah SWT., yang telah memberikan kasih sayang-Nya kepada kita semua, serta dengan rahmat dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW. Sebagai rasul rahmatan lil'alam, kepada keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Tesis ini berjudul: “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Pondok Pesantren Al Amin Kota Tasikmalaya”, disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Studi Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan Tesis ini, banyak pihak yang mendukung dan terlibat di dalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, terutama yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Edy Suandy Hamid, M.Ec, Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, S.H., M.Hum, Dekan Fakultas ilmu Agama Islam UII Yogyakarta.
3. Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd., Direktur Program Pascasarjana UII Yogyakarta.

4. Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag, Sekretaris Program Pascasarjana UII Yogyakarta.
5. H. Dendi Yuda S., M.Ag, yang dengan penuh kesabaran membimbing penyusunan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Program Pascasarjana UII Yogyakarta, yang telah membagi ilmunya kepada penulis.
7. K.H. Wawan S. Nawawi, MA, sebagai ketua yayasan/pimpinan Pesantren Al-Amin Tasikmalaya, Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan Staf Tata Usaha SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam mengadakan penelitian.
8. Bapak dan Ibunda serta isteri tercinta yang telah banyak membantu dan memberi motivasi dalam penyusunan tesis ini.
9. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu dalam kesempatan ini.

Dalam penyusunan Tesis ini, penulis menyadari banyak kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun/memperbaiki sangat penulis harapkan.

Akhirnya, semoga Tesis ini bermanfaat terutama bagi penulis, bagi sekolah di mana penelitian ini akan dilakukan, serta menjadi setitik sumbangan pemikiran dalam pengembangan dan kemajuan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Signifikansi Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	
A. TELAAH PUSTAKA.....	11
B. KERANGKA TEORI.....	13
1. Pengertian, Landasan, dan Fungsi PAI	13
a. Pengertian.....	13
b. Kurikulum Tersembunyi (Hidden Kurikulum).....	16
c. Landasan atau Dasar Kurikulum PAI.....	17

d. Fungsi Kurikulum PAI.....	27
2. Komponen dan Pengembangan Kurikulum PAI	
A. Komponen Kurikulum PAI.....	32
a. Tujuan.....	34
b. Isi dan Struktur Kurikulum.....	37
c. Strategi Pembelajaran.....	41
d. Evaluasi.....	42
B. Pengembangan Kurikulum PAI.....	43
a. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum...	45
b. Pihak-pihak terkait dalam Pengembangan Kurikulum.....	48
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengembangan Kurikulum.....	50
3. Proses Pembelajaran PAI.....	51
A. Belajar Mengajar dan Pembelajaran.....	51
a. Pengertian Belajar.....	51
b. Pengertian Mengajar.....	54
c. Pengertian Pembelajaran.....	56
B. Komponen-komponen Pembelajaran.....	60
a. Tujuan Pendidikan.....	60
b. Tenaga Kependidikan (Guru).....	61
c. Peserta Didik (Siswa).....	61
d. Perencanaan Pembelajaran.....	62

e. Strategi Pembelajaran.....	63
f. Media Pengajaran.....	63
g. Evaluasi Pengajaran.....	64
C. Guru sebagai Pelaksana Kurikulum.....	66
a. Tugas Guru.....	67
b. Peran Guru dalam Pembelejaran.....	69
c. Kompetensi Profesional Guru.....	71
BAB III METODE PENELITIAN	
1. Metode Pendekatan.....	75
2. Metode Pengumpulan Data.....	76
3. Sumber Data Penelitian.....	78
4. Metode Analisis Data.....	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	82
A. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	82
1. Kurikulum PAI dan Pengembangannya.....	82
a. Kurikulum dan Pengembangannya.....	82
b. Isi Kurikulum.....	87
2. Kegiatan Pembelajaran.....	89
a. Tahap Persiapan.....	92
b. Tahap Pelaksanaan.....	94
c. Tahap Pemantapan.....	99
d. Tahap Evaluasi.....	100

B. Kendala dan Hambatan dalam Implementasi	
Kurikulum PAI di SMP Terpadu Al-Amin.....	102
1. Faktor Sumber Daya.....	103
2. Faktor Sarana.....	108
3. Faktor Lingkungan.....	108
C. Problematika implementasi Kurikulum PAI Sistem	
Pendidikan Terpadu dan Upaya Mengatasinya	
(Problem Solving).....	109
1. Problematika Guru.....	109
2. Problematika Siswa.....	112
3. Problematika Sarana.....	115
4. Problematika Dana.....	119
D. Pengembangan Kurikulum PAI Sistem Terpadu dan	
Implementasinya.....	121
1. Kurikulum PAI dan Pengembangannya.....	121
a. Kurikulum dan Pengembangannya.....	122
b. Isi kurikulum.....	131
2. Implementasi Kurikulum PAI Sistem Terpadu.....	133
a. Tahap Persiapan.....	137
b. Tahap Pelaksanaan.....	139
c. Tahap Pemantapan.....	144
d. Tahap Evaluasi.....	145

E. Faktor-faktor yang terlibat dalam Implementasi	
Kurikulum Sistem Terpadu.....	148
1. Faktor Sumber Daya.....	149
2. Faktor Sarana.....	154
3. Faktor Lingkungan.....	154
F. Problematika Implementasi Kurikulum PAI Sistem	
Pendidikan Terpadu.....	155
1. Problematika Guru.....	156
2. Problematika Siswa.....	158
3. Problematika Sarana.....	163
4. Problematika Dana.....	171
BAB V PENUTUP.....	174
A. Kesimpulan.....	174
B. Saran-saran.....	179
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 :	Struktur kurikulum (Silabus) Mata Pelajaran PAI SMP...	40
-----------	--	----



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Hubungan antar Komponen Kurikulum.....	33
Gambar 2 : Hirarki Tujuan Pendidikan.....	35
Gambar 3 : Hakikat Belajar dalam Pendidikan Islam.....	53



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang erat berkaitan, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Sebab berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian maka keberadaan kurikulum sangat penting artinya bagi keberlangsungan proses pendidikan dan proses pencapaian berbagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik.¹

Sistem pendidikan yang dijalankan pada zaman modern ini tidak mungkin tanpa melibatkan keikutsertaan kurikulum. Tidak mungkin ada kegiatan pendidikan tanpa kurikulum. Kebutuhan akan adanya aktivitas pendidikan selalu berarti kebutuhan adanya kurikulum. Dalam kurikulum itu tersimpul segala sesuatu yang harus dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan.²

Jadi kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah, oleh sebab itu kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran. Bisa dibayangkan, bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan

¹ Abdul Rahman Shaleh, *Panduan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan (MP3A) Depag RI, 2005), hal 1

² Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta : BPFE, 1988), hal. 1

atau pengajaran di sekolah yang tidak memiliki kurikulum.³ Pengertian kurikulum secara luas merupakan segala upaya yang dilakukan oleh lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan.⁴ Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, tidak terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja.⁵ Dari pengertian yang luas ini kurikulum dipandang sebagai semua kegiatan dan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Isi kurikulum lebih luas, sebab mencakup mata pelajaran, kegiatan belajar, pengalaman anak di sekolah, dan lain-lain. Kurikulum mencakup kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler.

Kurikulum merupakan suatu alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan digunakan dengan tepat akan menyulitkan pada tujuan yang hendak dicapai. Sebagai “alat kunci” dalam proses pendidikan formal, tidak mengherankan apabila alat ini selalu dirombak atau ditinjau ulang kembali untuk mengikuti perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.⁶ Hal ini tentu akan selalu terjadi dalam dunia pendidikan dimanapun, tak terkecuali di Indonesia yang sudah berkali-kali mengadakan perubahan dan pengembangan kurikulum.

Agar tujuan pendidikan itu dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu adanya pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas

³ Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 3

⁴ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1991), hal. 9.

⁵ Muhaemin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya : Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM)., 2003), hal 182.

⁶ Hendyat Sutopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara , 1993), hal v.

dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengembangan kurikulum yang mengacu kepada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ~~ganda~~ lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.

Sebaik apapun kurikulum tentunya tidak akan bermakna apa-apa dan tidak akan mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan kalau pendidik (guru) tidak bisa mengembangkannya dengan baik. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk triangle, jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakekat pendidikan.⁷

Pendidikan agama merupakan bagian terpenting yang harus dilaksanakan dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia (bermoral). Sebab dewasa ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis yang berkepanjangan, terutama krisis moral. Memiliki ilmu yang tinggi tanpa dibarengi dengan keimanan dan ketaqwaan dapat membahayakan dan merusak tatanan hidup umat manusia itu sendiri, karena akan melahirkan manusia-manusia yang rakus yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa mempedulikan kepentingan umum. Pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan,

⁷ Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007),.hal. 191

pengajaran dan atau latihan.⁸ Adapun tujuan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹

Dengan demikian pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang benar-benar memiliki keimanan yang kuat dan ketaqwaan yang tinggi dengan dilandasi oleh akhlak mulia sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan rujukan tujuan Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia secara umum terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah :

“Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁰

Pendidikan adalah bahkan salah satu elemen terpenting dari kehidupan seseorang. Tingkat pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum dapat menjadi ukuran tingkat kemampuan berfikir dan bertindak seseorang. Hal ini menandai bahwa pendidikan dalam konteks ini tidak

⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta : PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal 40

⁹ Kurikulum Berbasis Kompetensi, tt, hal 238

¹⁰ Tim Redaksi Fokusmedia Depag RI, (Bandung : Fokusmedia, 2006), hal. 56

harus diperoleh dari sistem pendidikan formal yang biasanya diselenggarakan oleh suatu lembaga resmi (baik pemerintah maupun swasta), melainkan bisa diperoleh dari lembaga-lembaga non formal seperti pondok pesantren bahkan dari keluarga atau secara otodidak.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang indigenous di Indonesia, yang dewasa ini telah banyak mengalami bentuk perubahan, pengembangan dan modernisasi untuk dapat survive.

Azyumardi Azra dalam pengantar buku *Bilik-bilik Pesantren* karya Nurcholis Madjid mengatakan bahwa modernisasi sistem pendidikan pesantren mencakup : pertama, pembaharuan substansi atau isi pendidikan dengan memusatkan subjek-subjek umum dan vocation; kedua, pembaharuan metodologi; ketiga, pembaharuan kelembagaan; keempat, pembaharuan fungsi.¹¹

Menurut Pupuh Fathurahman, sebagaimana dikutip Tedi Priatna dalam bukunya *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman, dewasa ini banyak pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan terpadu, yakni lembaga pendidikan pondok pesantren yang memiliki kondisi obyektif, baik secara kultural maupun kelembagaan terintegrasi dengan sistem sekolah atau madrasah yang berada di lingkungan pesantren. Semua santri/siswa yang belajar di sekolah tersebut menetap di pondok pesantren, belajar sepanjang hari dan malam sesuai dengan program-program pesantren. Semua pelajar sekaligus menjadi santri pada pondok pesantren tersebut.¹²

¹¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hal. xxii

¹² Tedi Priatna, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Mimbar Pustaka, 2004), hal. 195

Dengan demikian kurikulumnya pun mengacu kepada kurikulum pendidikan nasional dengan tidak meninggalkan ciri khas kepesantrenannya. Yakni perubahan yang dialami dalam sistem pendidikan pesantren bukan berarti ‘mengganti sistem’ tetapi masih tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang masih relevan dikembangkan pesantren di samping melakukan perbaikan-perbaikan ke arah yang lebih baik.

Perubahan sistem pendidikan pesantren melahirkan pula perubahan pada metode dan materi pengajarannya. Metode pengajaran telah banyak menggunakan kurikulum campuran antara yaang agama dan umum (kurikulum terpadu). Kurikulum campuran ini timbul dari tuntutan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan umum yang merupakan kebutuhan nyata yang harus dipenuhi para lulusan pesantren. Demikian juga dalam sistem pengajaran, yang tadinya berpusat pada kiai menjadi tidak terpusat lagi dengan adanya rekrutmen guru-guru dari lulusan perguruan tinggi umum (PTU) dan lulusan IAIN.¹³

Pondok pesantren Al-Amin Tasikmalaya adalah salah satu pondok pesantren yang mengintegrasikan diri dengan sistem sekolah.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang digunakan merupakan perpaduan antara kurikulum Dikbud, kurikulum pesantren. Proses integrasi ini dilakukan mulai tahun pelajaran 2008/2009 melalui hasil rapat alumni dengan mendirikan “SMP Terpadu”.

Namun demikian, berdasarkan temuan awal peneliti sekolah tersebut masih menyisakan berbagai kendala, diantaranya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum menggunakan kurikulum potensial (kurikulum ideal atau

¹³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, tt), hal. 80

kurikulum resmi), padahal kurikulum merupakan komponen pendidikan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang dirapkan. Kompetensi guru PAI banyak yang belum memenuhi syarat akademis, hal ini juga penting mengingat guru sebagai ujung tombak untuk mengimplementasikan dan mengembangkan kurikulum harus memiliki keilmuan yang cukup tentang pendidikan dan pengajaran, juga merupakan tuntutan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Bagian kesatu tentang kualifikasi, Kompetensi dan Sertifikasi, dimana kualifikasi Guru minimal § 1.¹⁴ ; input siswa yang heterogen (dari SD dan MI) dengan pengalaman belajar yang berbeda-beda dalam pendidikan Agama Islam, sementara siswa diwajibkan berkomunikasi dengan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris; juga menyangkut sarana dan sumber pembelajaran dan mungkin masih ada problem-problem lainnya yang dapat diketahui melalui penelitian.

Dari uraian di atas, SMP Terpadu Pondok Pesantren Al-Amin Tasikmalaya, merupakan objek yang sangat menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Pondok Pesantren Al Amin Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahannya adalah :

¹⁴ Tim Redaksi Fokusmedia Depag RI, (Bandung : Fokusmedia , 2006), Hal. 7

1. Bagaimanakah pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Pondok Pesantren Al Amin Kota Tasikmalaya ?
2. Bagaimanakah proses implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Pondok Pesantren Al Amin Kota Tasikmalaya ?
3. Bagaimana Solusi mengatasi kendala dan hambatan dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Pondok Pesantren Al Amin Kota Tasikmalaya ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Pondok Pesantren Al Amin Kota Tasikmalaya ?
2. Mendeskripsikan proses implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Pondok Pesantren Al Amin Kota Tasikmalaya ?
3. Menemukan solusi mengatasi kendala dan hambatan dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Pondok Pesantren Al Amin Kota Tasikmalaya ?

D. Manfaat Penelitian

Memahami dan mengetahui cara pengembangan dan proses implementasi kurikulum PAI dengan menggunakan sistem terpadu di SMP Terpadu Pondok Pesantren Al Amin Kota Tasikmalaya. Mengetahui faktor-faktor yang terlibat, serta problematika dan solusinya dalam proses implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Pondok Pesantren Al Amin Kota

Tasikmalaya. Memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan dengan memahami pengembangan dan proses implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan sistem pendidikan terpadu. Sebagai kontribusi bagi siapa saja yang berprofesi sebagai guru PAI dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran kurikulum. Sebagai bahan informasi positif bagi siapa saja, terutama bagi mereka yang berminat mengetahui lebih dalam tentang pelaksanaan kurikulum PAI dengan sistem pendidikan terpadu atau yang bermaksud menyelenggarakan lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan terpadu.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama pendahuluan. Pada Bab ini dibahas tentang Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penelitian.

Bab kedua, membahas tentang Telaah Pustaka dan Kerangka Teori.

Bab tiga, menguraikan tentang Metode Penelitian.

Bab empat, berisi tentang Hasil dan Pembahasan yang berisi tentang implementasi kurikulum PAI sistem pendidikan terpadu di SMP Terpadu Pondok Pesantren Al Amin Kota Tasikmalaya. Pada bab ini dicantumkan gambaran umum hasil penelitian yang meliputi : deskripsi tentang pengembangan dan implementasi kurikulum PAI sistem pendidikan terpadu, deskripsi tentang faktor-faktor yang terlibat dalam implementasi kurikulum PAI sistem pendidikan terpadu, dan deskripsi tentang problematika implementasi kurikulum PAI sistem terpadu dan

upaya mengatasinya (problem solving) dan juga tentang analisis hasil penelitian, meliputi pengembangan kurikulum PAI sistem terpadu dan implemntasinya, faktor-faktor yang terlibat dalam implementasi kurikulum PAI sistem pendidikan terpadu, problematika implementasi kurikulum PAI sistem terpadu dan upaya mengatasinya (problem solving).

Bab lima, penutup. Berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari hasil penelitian dan saran-saran yang disampaikan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. TELAAH PUSTAKA

Halfian Lubis dalam tesis yang berjudul “Implementasi Kurikulum Terpadu pada SMU Plus Perguruan Al Azhar Medan”. Dia menyoroti tentang keutamaan dan kelebihan kurikulum terpadu yang diterapkan di SMU Plus Perguruan Al Azhar Medan dalam upayanya menciptakan siswa/siswi yang berwawasan Imtaq dan Iptek. Dia juga berpendapat bahwa keimanan dan ketaqwaan merupakan landasan yang sangat fundamental dalam setiap pribadi umat Islam. Akhirnya menyimpulkan bahwa segala ucapan dan tingkah laku yang muncul pada hakikatnya didasarkan pada kuat dan tidaknya keimanan seseorang¹.

Mursid dalam tesis yang berjudul “Studi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Sekolah Dasar Islam hidayatullah dan Sekolah Dasar Islam Al Azhar 14 Semarang”. Penelitiannya memfokuskan pada pola kurikulum ke dua sekolah dasar tersebut dan pola kegiatan yang dilakukan oleh guru agama pada keduanya, juga membahas kegiatan belajar mengajar pada ke dua sekolah tersebut. Kesimpulannya bahwa kurikulum yang diajarkan di kedua Sekolah Dasar tersebut merupakan perpaduan dari kurikulum Kemendikbud dan Kemendiknas.

¹ Halfian Lubis, *Implementasi Kurikulum Terpadu pada SMU Plus Perguruan Al-Azhar Medan*, (Medan : IAIN Medan, 2002), hal. 1

dengan lebih mengarah pada output siswa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia².

Khaerun dalam Tesis yang berjudul “Implementasi Kurikulum Berbasis kompetensi dalam bidang Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMU Negeri 2 Purwokerto)”. Penelitian ini fokus utamanya pada proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMU. Hasil penelitiannya menyimpulkan, bahwa Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 2 Purwokerto belum sepenuhnya dapat mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi karena kendala internal sekolah itu sendiri³.

Penelitian di atas, membahas sesuai dengan rumusan masalahnya masing-masing, serta dilakukan pada kurikulum 1994 dan kurikulum 2004 atau KBK. Peneliti ingin memfokuskan secara khusus pada Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMP Terpadu Pondok Pesantren Al-Amin Tasikmalaya dengan Sistem Pendidikan Terpadu, yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku sekarang. Penelitian ini pun lebih banyak menyoroti tentang Sumber Daya Manusianya (SDM). Dengan sistem pendidikan terpadu yang akan peneliti lakukan, pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipelajari menggunakan kurikulum Dikbud, kurikulum pesantren, sehingga materinya pun dipecah menjadi mata pelajaran : Al Quran, Hadis, Tauhid, Fiqih, Akhlak dan SKI. Belum lagi ditambah pelajaran Bahasa

² Mursid, *Studi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Sekolah Dasar Islam Hidayatullah dan SD Islam Al-Azhar 14 Semarang*, Semarang, 2001, hal. 1

³ Khaerun, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Bidang PAI*, tesis, 2004, hal. 1

Arab, yaitu : Durus Al Lughah, Nahwu, Sharaf, Mutala'ah, Insha, khat, Imla, dan Mahfuzat.

B. KERANGKA TEORI

1. PENGERTIAN, LANDASAN, DAN FUNGSI PAI

a. Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu "*currere*", yang berarti jarak tempuh lari⁴. Kurikulum juga bisa berasal dari kata curriculum yang berarti a running course, dan dalam bahasa Prancis dikenal dengan *courier* berarti *to run* (berlari)⁵.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni *Curriculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Sehingga pengertian kurikulum pada waktu itu adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Jadi, dalam praktek pendidikan dan

⁴ HM. Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1998), hal. 9

⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Panduan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : MP3A, 2005), hal.1

pengajaran setiap siswa harus mampu menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan, yang dibuktikan dengan diberikannya ijazah.⁶

Dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum tidak hanya terbatas pada isi pokok materi saja, namun meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Harold B. Alpertys, sebagaimana dikutip S. Nasution, yaitu : *"All of the activities that are provided for students by the school"*. William b. Ragan, mengartikan kurikulum itu meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas.⁷

Kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan⁸. Jadi kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi semua kegiatan dan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Isi kurikulum lebih luas, sebab mencakup mata pelajaran, kegiatan belajar, pengalaman anak di sekolah

⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 16

⁷ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 5

⁸ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 3

dan lain-lain⁹. Kurikulum bukan hanya mencakup semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga meliputi semua peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal (intra kurikuler) juga kegiatan yang tidak formal. Kegiatan yang tidak formal ini disebut juga kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler (*co-curriculum* dan *extra-curriculum*)¹⁰.

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), Nomor 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 19 tentang Ketentuan Umum disebutkan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Dengan demikian, maka keberadaan kurikulum secara struktural merupakan bagian yang dominan dan sangat penting artinya bagi keberlangsungan proses pendidikan serta proses pencapaian berbagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik¹¹.

Dalam bahasa Arab, kurikulum diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang yang dilalui oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauili sebagaimana dikutip Muhaimin, mengartikan al-Manhaj sebagai seperangkat rencana dan media

⁹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 4

¹⁰ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal. 5

¹¹ Undang-undang nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : BP. Cipta Jaya, 2003), hal. 5

untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan¹².

Dari pengertian kurikulum secara umum di atas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa, kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran pendidikan agama Islam serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam¹³. Kurikulum pendidikan agama Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam, berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Atau “Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah : semua pengetahuan, aktifitas, pengalaman-pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam”.

b. Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*) merupakan kurikulum yang tidak direncanakan¹⁴. Kurikulum ini merupakan aturan yang tidak tertulis di kalangan siswa yang turut mempengaruhi suasana

¹² Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 1

¹³ Zuhaerini, dkk., *Metodik khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hal. 59

¹⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999), hal. 10

pengajaran dalam kelas¹⁵. *Hidden curriculum* menunjuk pada praktek dan hasil persekolahan yang tidak diuraikan dalam kurikulum ~~terprogram~~ atau petunjuk kurikulum kebijakan sekolah, namun merupakan bagian yang tidak teratur dan efektif mengenai pengalaman sekolah.

Hidden curriculum memiliki tiga dimensi, yaitu :

- 1) *Hidden curriculum* dapat menunjukan pada suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.
- 2) *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas.
- 3) *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan (intensionalitas) ke dalam “ketersembunyian” seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal ini kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusun kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.¹⁶

c. Landasan atau Dasar Kurikulum PAI

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, sangat menentukan

¹⁵ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta : Bumi aksara, 2006), hal. 6

¹⁶ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 26

proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan umat manusia, penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam¹⁷.

Untuk melakukan pemilihan acuan landasan-landasan penyusunan kurikulum tersebut dengan menggunakan tolok ukur sebagai berikut :

- a. Arah kurikulum mengacu kepada sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran atau kebaikan masyarakat.
- b. Pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh siswa melalui pendidikan disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.
- c. Materi kurikulum disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,
- d. Proses pembelajaran berpedoman kepada teori-teori psikologi, baik psikologi belajar maupun psikologi pembelajaran¹⁸.

Ada beberapa landasan utama dalam suatu pengembangan kurikulum, yaitu :

1. Landasan Filosofis

Secara harfiah filosofis (filsafat) berarti “cinta akan kebijakan” (*love of wisdom*). Orang belajar filsafat agar ia menjadi orang yang

¹⁷ Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 38

¹⁸ Muhamad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 31

mengerti dan berbuat secara bijak¹⁹. Dalam pengertian yang sederhana, umumnya filsafat diartikan sebagai cara berfikir yang radikal atau sampai ke akar-akarnya (radic berarti akar) dan menyeluruh, yakni suatu cara berfikir yang mengkaji objek secara menyeluruh dan mendalam²⁰. Persolan pertama dalam filsafat adalah tentang hakikat manusia, tahap berikutnya adalah tentang hidup dan eksistensi manusia. Dari kedua kajian ini filsafat mencoba menelaah tentang hakikat benar salah (logika), hakikat baik buruk (etika), dan hakikat indah jelek (estetika). Pandangan hidup manusia mencakup ketiga aspek tersebut (logika, etika, estetika). Hakikat benar dan salah merupakan telaah *bid'ah* ilmu, hakikat baik dan buruk merupakan telaah bidang nilai (nilai religi dan sosial), sedangkan indah dan jelek telaah bidang seni. Dalam hubungannya dengan kurikulum ketiganya (ilmu, nilai dan seni) sangat diperlukan, terutama dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Dengan kata lain ke arah mana pendidikan itu akan dibawa, tentu perlu ada kejelasan mengenai pandangan hidup dan eksistensi manusia²¹.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, bagi bangsa Indonesia telah sepakat bahwa yang menjadi pandangan hidup dan cara hidup bangsa adalah Pancasila. Pendidikan, sebagai usaha sadar untuk membina manusia tidak bisa terlepas dari pandangan dan cara hidup manusia Indonesia,

¹⁹ Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 39

²⁰ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hal. 34

²¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 10

yakni manusia Pancasila. Oleh karena itu segala upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik/guru kepada anak didiknya harus dapat menjadikan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab²².

2. Landasan Psikologis

Dalam proses pendidikan akan selalu terjadi interaksi antara individu manusia, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan. Manusia berbeda dengan benda atau tanaman, karena manusia memiliki aspek psikologis, juga berbeda dengan binatang, karena kondisi psikologis manusia jauh lebih tinggi tarapnya dan lebih kompleks dari binatang. Berkat kemampuan-kemampuan psikologis yang lebih tinggi dan kompleks inilah manusia bisa lebih maju, lebih banyak memiliki kecakapan, pengetahuan dan keterampilan dibandingkan dengan binatang. Kondisi psikologis merupakan karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya²³.

Pendidikan berkaitan dengan perilaku manusia, sebab melalui pendidikan diharapkan terjadi perubahan pribadi menuju kepada kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial. Namun

²² Tim Redaksi Fokusmedia Depag RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung : Fokusmedia, 2006), hal 56

²³ Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 45

demikian tidak semua perubahan perilaku pada diri manusia sebagai akibat intervensi dari program pendidikan tetapi juga sebagai akibat kematangan dirinya dan faktor lingkungan yang membentuknya di luar program pendidikan yang diberikan di sekolah. Adapun ciri-ciri tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil pendidikan atau hasil belajar, yaitu : a) terbentuknya tingkah laku baru berupa kemampuan aktual dan potensial, b) Kemampuan baru berlaku dalam waktu yang relatif lama, dan c) Kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha²⁴. Psikologi ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu dalam mengembangkan kurikulum perlu dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku tersebut harus dikembangkan.

3. Landasan Sosiologis

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan yang menentukan terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan. Pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan bagi kehidupan dalam

²⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 14

masyarakat pula²⁵. Pendidikan merupakan proses sosialisasi dari pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat manusia, baik sebagai individu, kelompok masyarakat, maupun dalam konteks yang lebih luas yaitu budaya bangsa. Pendidikan sebagai proses budaya adalah upaya membina dan mengembangkan daya cipta, karsa dan rasa manusia menuju ke peradaban manusia yang lebih luas dan tinggi, yaitu manusia yang berbudaya²⁶.

Sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan hasil kebudayaan manusia, maka kehidupan manusia semakin luas, semakin meningkat dan semakin kompleks sehingga tuntutan hidup juga semakin tinggi. Pendidikan harus mampu mengantisipasi tuntutan hidup ini sehingga mampu menyiapkan anak didik untuk dapat hidup wajar sesuai dengan sosial budaya masyarakat. Dalam konteks inilah kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan/tuntutan tersebut, bukan hanya dari isi programnya, tetapi juga pendekatan dan strategi pelaksanaannya²⁷.

Oleh karena itu agar pendidikan dapat memberikan bekal bagi peserta didik untuk hidup bermasyarakat dan mampu menjawab tantangan/tuntutan hidup, maka kehidupan masyarakat dengan berbagai karakteristik, kekayaan sosial budaya, serta tuntutan dan kebutuhan

²⁵ Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 58

²⁶ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hal. 36

²⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 13

hidupnya harus menjadi landasan dan sekaligus acuan dalam penyusunan kurikulum. Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti dan terampil sehingga mampu membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan sosial budaya dan perkembangan masyarakat tersebut.

4. Landasan Organisatoris

Hal ini berhubungan dengan masalah pengorganisasian kurikulum, yaitu tentang bentuk penyajian mata-mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik. Apakah dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, ataukah diusahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan, misalnya dalam bentuk broad-field atau bidang studi, ataukah diusahakan hubungan secara lebih mendalam dengan menghapuskan batas-batas mata pelajaran, yaitu dalam bentuk kurikulum yang terpadu²⁸. Pengorganisasian kurikulum semacam itu (struktur horizontal) dipengaruhi oleh pandangan ilmu jiwa (psikologi), misalnya ilmu jiwa asosiasi yang menghendaki penyajian mata pelajaran secara terpisah-pisah (*separate subject curriculum*), ilmu jiwa gestalt yang menganjurkan penyajian bahan pelajaran dalam bentuk unit (*integrated*).²⁹

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab IV Pasal II ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan yang

²⁸ S. Nasutoion, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 4

²⁹ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta : BPFE, 1988), hal. 16

termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedisabilitas, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional. Pendidikan Agama Islam yang wajib diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan umum kedudukannya sama dengan mata pelajaran PKn (Pendidikan kewarganegaraan) dan pendidikan Kewiraan yang wajib diajarkan dari mulai tingkat dasar sampai perguruan Tinggi³⁰.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan “Subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional”, dan bahwa PAI dengan faktor-faktor yang dimilikinya merupakan “sistem” tersendiri. Konsekuensinya adalah bahwa tanpa “Sistem Pendidikan Agama Islam” maka sistem Pendidikan Nasional belum lengkap, karena merupakan “wadah” tumpuan utama bagi mayoritas warga negara³¹. Oleh karena itu, maka landasan dasar dalam pembuatan dan pengembangan kurikulum PAI sama dengan landasan/dasar dalam kurikulum-kurikulum lainnya sebagaimana yang telah disebutkan di atas, yaitu : landasan filosofis, psikologis, sosiologis dan organisatoris. Di samping landasan-landasan tersebut di atas (filosofis, psikologis, sosiologis dan organisatoris), penetapan landasan pokok kurikulum pendidikan agama Islam harus didasarkan pada dasar agama (*religi*). Artinya, dalam menyusun kurikulum harus berdasarkan dan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan (*Ilahiyah*) yang tertuang di

³⁰ Suma'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 26

³¹ Habib Thaha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah : Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hal. 5

dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw. Nilai ini merupakan nilai kebenaran yang universal, abadi dan bersifat futuristik. Di samping itu juga berdasarkan kepada kaidah dan dalil ijthadi, yaitu suatu hasil pemikiran dan semangat Al-Quran dan al-Sunnah, seperti : *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *maslahah mursalah*.³²

Yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Agama di Indonesia dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu :

1) Dasar dari segi Yuridis/Hukum

Yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan Perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama di sekolah. Ada tiga macam dasar Yuridis, yaitu

- a) Dasar Ideal, yakni dasar dari Falsafah Negara, yaitu Pancasila.
- b) Dasar struktural/konstitusional, yakni dasar dari UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2, dan
- c) Dasar Operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia, seperti undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

³² Tedi Priatna, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Mimbar Pustaka, 2004), hal. 221

2) Dasar Religius

Yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang ada dalam Al-Quran maupun Hadis. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Allah SWT. dan merupakan ibadah kepada-Nya. Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Nahl (16) : 125, yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk³³.”

3) Dasar Sosial Psikologis

Secara naluriah manusia selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut Agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Hal ini terjadi

³³ *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Medinah : Muja'mma' Al-Malik Al-Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf Asy-Syarif, 1418 H), hal. 421

pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya, hanya saja dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Maka dari itu bagi orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam sebagai pengarah fitrah yang mereka miliki supaya tidak tersesat.³⁴

Di samping itu sebagai makhluk sosial yang berbudaya, manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dengan demikian akan selalu terjadi interaksi dalam segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan merupakan warisan budaya : bertolak, bergerak dan berkembang dalam kerangka budaya. Hal inipun terjadi dalam pendidikan Islam, karena pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kebutuhan naluriah masyarakat muslim indonesia untuk tetap mempertahankan nilai-nilai universal agamanya dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan³⁵.

d. Fungsi Kurikulum PAI

Kata fungsi mempunyai banyak arti, diantaranya jabatan atau kedudukan³⁶. Dengan demikian yang dimaksud fungsi kurikulum adalah mengulas tentang kedudukan kurikulum sebagai pedoman dalam

³⁴ Zuhaerini, dkk., *Metodik khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hal. 21

³⁵ Suma'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 29

³⁶ Tim Penyusun Kamus P3B, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal. 281

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Secara umum dari definisi kurikulum berdasarkan UUSPN Nomor 20 tahun 2003, maka kurikulum mempunyai fungsi tersendiri, sebagaimana karakteristik kurikulum tersebut³⁷ yaitu :

a. *Curriculum as Subject Matter*

Kurikulum sebagai bahan ajar (*subject matter*) merupakan gambaran dari suatu kurikulum sebagai bahan untuk membentuk kerangka isi materi (*contents*) untuk disampaikan dan dilatihkan pada siswa. Dalam konteks ini kurikulum berfungsi sebagai acuan untuk menentukan bahan ajar apakah yang akan diajarkan dan dilatihkan pada siswa dalam pencapaian kompetensi yang telah direncanakan dan ditetapkan.

b. *Curriculum as Experience*

Kurikulum sebagai seperangkat pengalaman memberikan gambaran bahwa kurikulum yang disusun dapat memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan pembelajaran atas dasar pengalaman mereka (*learning by experiences*). Melalui pengalamannya siswa dapat mendapatkan banyak bentuk belajar, guru memposisikan diri sebagai fasilitator untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman siswa tersebut. Dalam konteks ini, kurikulum berfungsi sebagai instrumen untuk memberikan peluang kepada siswa untuk memulai pembelajaran atas dasar pengalaman-pengalaman yang telah diperolehnya untuk

³⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Panduan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : MP3A, 2005), hal. 4

kemudian didiskusikan dengan teman-temannya dalam proses pembelajaran.

c. *Curriculum as Intention*

Kurikulum sebagai suatu rencana memiliki dua bagian, yaitu : Pertama, kurikulum berisikan suatu rencana yang harus dipelajari oleh siswa. Kedua, kurikulum sebagai pernyataan-pernyataan tentang apa yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mendeskripsikan rencana pembelajaran dan hasil yang akan dicapai dalam proses pembelajaran tersebut.

d. *Curriculum as Cultural Reproduction*

Kurikulum sebagai alat reproduksi budaya menggambarkan bahwa dalam kurikulum hendaknya bisa memuat berbagai hal yang terkait dengan penguatan dan penumbuhan budaya suatu masyarakat tertentu di mana sekolah itu berada. Dalam konteks ini, kurikulum berfungsi sebagai instrumen untuk dapat melestarikan nilai-nilai dan budaya yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat di mana sekolah itu berada.

e. *Curriculum as Currere*

Dalam hal ini kurikulum menekankan pada kapasitas individu untuk berpartisipasi dan mengkonsepsikan kembali pengalaman hidup mereka. Dalam konteks ini, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk

melihat sekaligus membentuk karakteristik siswa dalam pembentukan kejernihan pemikiran mereka.

Fungsi kurikulum menjadi tujuh bagian, yaitu :

- a. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Di sini kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai.
- b. Fungsi kurikulum bagi anak didik. Maksudnya kurikulum disiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka. Dengan demikian diharapkan mereka akan mendapatkan pengalaman baru yang dapat dikembangkan dikemudian hari sesuai dengan perkembangan siswa.
- c. Fungsi kurikulum bagi guru. Ada tiga macam, yaitu : a) Sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisaikan pengalaman belajar anak didik, b) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan, c) Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina/pengawas sekolah. Berfungsi sebagai : a) Pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu memperbaiki situasi belajar, b) Pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik, c) Pedoman dalam melaksanakan

fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi belajar, d) Pedoman untuk mengembangkan kurikulum lebih lanjut, dan e) Pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.

- e. Fungsi kurikulum bagi orang tua siswa. Maksudnya ~~orang~~ tua dapat membantu usaha sekolah dalam memajukan putra putrinya dengan konsultasi langsung dengan pihak sekolah.
- f. Fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkat di atasnya. Yaitu pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan dan penyiapan tenaga guru.
- g. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah. Yaitu pemakai lulusan ikut memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua/masyarakat, dan ikut memberikan kritik/saran yang membangun dalam rangka menyempurnakan program pendidikan di sekolah agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja³⁸.

Sementara itu fungsi dari kurikulum Pendidikan agama Islam menjadi tiga fungsi, yaitu :

- a. Bagi sekolah/madrasah yang bersangkutan :
 - 1) Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diinginkan, atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi PAI,

³⁸ Muhamad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal. 83

yang meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi lulusan/tamatan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI, dan kompetensi mata pelajaran kelas.

- 2) Sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah.

b. Bagi sekolah/madrasah di atasnya :

- 1) Melakukan penyesuaian;
- 2) Menghindari keterulangan sehingga boros waktu;
- 3) Menjaga kesinambungan.

c. Bagi masyarakat :

- 1) Masyarakat sebagai pengguna (*users*), sehingga sekolah/madrasah harus mengetahui hal-hal yang dibutuhkan masyarakat dalam konteks pengembangan kurikulum PAI;
- 2) Adanya kerjasama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum PAI³⁹.

2. Komponen dan Pengembangan Kurikulum PAI

A. Komponen Kurikulum PAI

Seperti dikemukakan Pratt bahwa kurikulum adalah sebuah sistem.

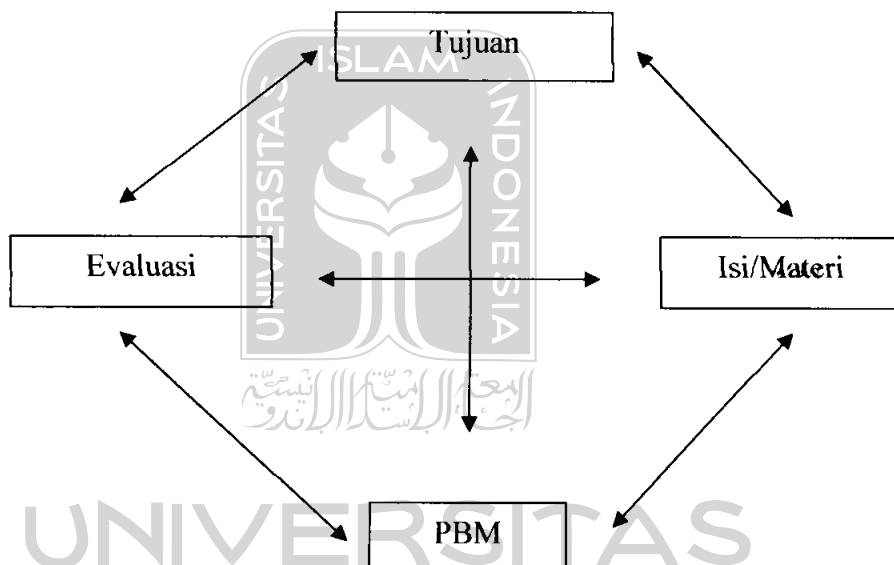
Sebagai suatu sistem, ia mempunyai komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tak

³⁹ Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 11

terpisahkan. Komponen-komponen dalam sebuah sistem bersifat harmonis, tidak saling bertentangan⁴⁰.

Komponen-komponen kurikulum adalah ; tujuan, isi atau materi pelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi atau penilaian. Hubungan timbal balik keempat komponen tersebut sebagai berikut⁴¹ :

Gambar 1
Hubungan antar Komponen Kurikulum



Keempat komponen itu saling berhubungan. Setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya. Tujuan menentukan bahan apa yang akan dipelajari, bagaimana proses belajarnya, dan apa yang harus dinilai. Bila salah satu komponen berubah, misalnya ditonjolkannya tujuan yang baru, atau proses belajar mengajar, misalnya metode baru, atau cara penilaian, maka semua komponen

⁴⁰ Winarno Surahmad, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Depdikbud, 1977), hal. 9

⁴¹ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 18

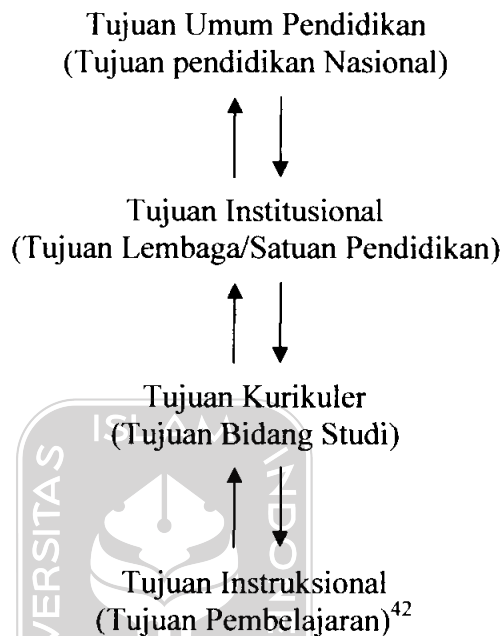
lainnya turut mengalami perubahan. Kalau tujuan jelas, maka bahan pelajaran, PBM, maupun evaluasinya pun lebih jelas.

a. Tujuan

Adapun tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan yang hendak dicapai setiap program pendidikan dan pembelajaran serta merupakan pengeuraian tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan kelembagaan pada hakikatnya, yang dirumuskan secara bertahap, berjenjang dan berkesinambungan, serta disusun dalam format tujuan-tujuan kemampuan. Tujuan sebagai komponen utama mempunyai peranan penting dalam menentukan komponen-komponen lainnya dan akan menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tujuan yang dirumuskan dengan jelas akan memudahkan dalam memilih isi/bahan ajar, strategi, media pembelajaran dan evaluasi.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang mengarah pada tujuannya secara umum (tujuan pendidikan nasional) yang masih umum dan luas, sehingga tujuan tersebut perlu diuraikan lagi dan membentuk hierarki yang saling mempengaruhi serta berkaitan. Digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2
Hirarki Tujuan Pendidikan



Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional, yang dilandasi oleh falsafah suatu negara.

Sifat tujuan ini ideal, komprehensif, utuh dan menjadi induk bagi tujuan-tujuan yang ada di bawahnya. Tujuan institusional adalah tujuan yang diharapkan dicapai oleh lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional, berisikan program-program pendidikan yang menjadi sasaran suatu bidang studi atau mata kuliah. Adapun tujuan instruksional merupakan tujuan tingkat bawah yang harus dicapai setelah selesainya proses pembelajaran.

⁴² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pengembangan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 130

Dari uraian di atas, menunjukan bahwa tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tujuan kurikuler, yaitu rumusan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik setelah menyelesaikan atau mempelajari pendidikan agama Islam⁴³.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara⁴⁴.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan, yang mampu mengabdikan dirinya kepada Allah SWT dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencapai *mardatillah*⁴⁵. Senada dengan Arifin, Tafsir mengatakan bahwa, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya Muslim yang kaffah, yaitu muslim yang : 1) Jasmaninya sehat dan kuat, 2) Akalnya cerdas dan pandai, 3) Hatinya dipenuhi iman kepada Allah SWT. Perkembangan ketiga aspek tersebut harus berjalan dengan seimbang dan sinergis⁴⁶. Tujuan

⁴³ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hal. 52

⁴⁴ Habib Thaha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah : Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hal. 181

⁴⁵ M. Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat : Suatu Pendekatan Filsafat Pedagogis, Psikologis dan Kultural*, (Jakarta : Golden Teryon Press, 1994), hal 237

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 71

pendidikan Islam adalah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Quran disebut *Muttaqin*. Karena itu pendidikan Islam berarti pembentukan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT⁴⁷.

Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam sangat sejalan dan relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur), yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad saw di dunia⁴⁸.

b. Isi dan Struktur Kurikulum

Isi kurikulum berkaitan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Penentuan isi kurikulum harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping juga tidak terlepas dari kaitannya dengan anak didik (psikologis anak) pada tiap jenjang pendidikan tersebut⁴⁹.

⁴⁷ Zakiah Daradjat,dkk., *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001), hal. 72

⁴⁸ Depdiknas, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran PAI SMP/MTs*, (Jakarta : Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007), hal. 2

⁴⁹ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hal. 53

Dalam menetapkan isi kurikulum perlu diadakan pilihan.

Ada 4 alasan mengapa perlunya dilakukan pilihan dalam menetapkan isi kurikulum, yaitu :

- 1) Tugas dan tanggung jawab sekolah dalam mencerdaskan anak didik sangat terbatas, baik dari segi waktu maupun sumber yang tersedia.
- 2) Tuntutan kebutuhan masyarakat senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Apa yang dipelajari hari ini mungkin tidak dibutuhkan lagi pada hari esok. Kecepatan perkembangan dan tuntutan masyarakat hampir tidak mungkin diikuti oleh pendidikan, sebab hal yang mustahil bila tiba-tiba kebutuhan masyarakat berubah. harus diikuti oleh perubahan kurikulum.
- 3) Ada beberapa jenjang dan tingkat pendidikan sesuai dengan tujuan dan hakikat perkembangan anak, menyebabkan pentingnya memilih isi kurikulum yang sesuai dengan tujuan dari setiap jenjang dan tingkat pendidikan.
- 4) Pendidikan formal di sekolah merupakan subsistem dari pendidikan sepanjang hayat. Artinya pendidikan di sekolah dengan di masyarakat tidak terpisahkan satu sama lainnya. Hal ini menuntut adanya isi kurikulum yang sesuai dengan hakikat pendidikan dalam keluarga dan masyarakat⁵⁰.

Untuk mencegah kebingungan atau ketidakpastian dalam menentukan isi kurikulum, beberapa ahli kurikulum menganggap perlu

⁵⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung ; Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 28-29

adanya sejumlah kriteria yang digunakan sebagai pedoman, patokan, dan ukuran isi kurikulum tersebut. Dalam hal ini sejumlah kriteria dimaksud, yaitu

1. Kriteria yang berhubungan dengan tujuan pendidikan

- a. Apakah isi kurikulum yang direncanakan tersebut signifikan, valid dan berguna dalam menafsirkan, memahami (mengerti), dan menilai kehidupan yang kontemporer
- b. Apakah isi kurikulum yang direncanakan tersebut berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan;
- c. Apakah isi kurikulum tersebut akan memajukan perkembangan dan pertumbuhan yang seimbang pada anak-anak, sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan; dan
- d. Apakah isi kurikulum yang diajukan tersebut memang penting, dalam arti memberikan sumbangan yang berharga pada berbagai peran kurikulum, serta bermakna bagi pengalaman manusia.

2. Kriteria yang berhubungan dengan sifat para siswa, yaitu apakah isi kurikulum berguna dalam memuaskan minat dan keingintahuan siswa⁵¹.

Adapun isi atau struktur kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk SMP adalah sebagaimana yang tercantum dalam Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang

⁵¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pengembangan*, (Jakarta ; PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 154

dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2007), yaitu sebagai berikut :

Tabel 1

Struktur Kurikulum (Silabus) Mata Pelajaran PAI SMP

No	Kls	Semester	Kompetensi Dasar
1.	VII	1	- Menerapkan hukum bacaan “Al” Syamsiyah dan “Al” Qomariyah - Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT melalui pemahman sifat-sifat-Nya - Memahami Asmaul Husna - Membiasakan perilaku terpuji - Memahami ketentuan-ketentuan thaharah - Memahami tatacara shalat wajib - Memahami tatacara salat jamaah dan munfarid - Memahami sejarah Nabi Muhammad saw
	VII	2	- Menerapkan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati - Meningkatkan keimanan kepada Malaikat - Membiasakan perilaku terpuji - Memahami tatacara shalat jum’at - Memahami tatacara shalat jama’ dan qasar - Memahami sejarah Nabi Muhammad saw
2.	VIII	1	- Menerapkan hukum bacaan qalqalah dan ra - Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah SWT. - Membiasakan perilaku terpuji - Menghindari perilaku tercela - Mengenal tatacara shalat sunat - Memahami macam-macam sujud - Memahami tatacara puasa - Memahami zakat - Memahami sejarah Nabi Muhammad saw
	VIII	2	- Memahami hukum bacaan mad dan waqaf - Meningkatkan keimanan kepada Rasul - Membiasakan perilaku terpuji - Menghindari perilaku tercela - Memahami hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan - Memahami sejarah dakwah Islam
3.	IX	1	- Memahami ajaran Al Qur’an surat At Tin - Memahami ajaran al hadis tentang menuntut ilmu - Meningkatkan keimanan kepada hari akhir - Membiasakan perilaku terpuji - Memahami hukum Islam tentang penyembelihan hewan

			- Memahami hukum Islam tentang haji dan umrah - Memahami perkembangan Islam di Nusantara
	IX	2	- Memahami al Qur'an surat Al Insyirah - Memahami ajaran al hadis tentang kebersihan - Meningkatkan keimanan kepada qada dan qadar - Menghindari perilaku tercela - Memahami tatacara berbagai shalat sunat - Memahami sejarah tradisi Islam Nusantara

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran berkenaan dengan siasat, cara atau sistem penyampaian isi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan secara lebih efektif dan efisien. “Strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien”⁵².

Berhasil atau tidaknya kurikulum pendidikan yang telah direncanakan/ditetapkan, kuncinya adalah terletak pada proses belajar mengajar sebagai ujung tombak dalam mencapai sasaran. Oleh karena itu proses belajar mengajar yang terencana, terpola dan terprogram secara baik dan sesuai dengan rambu-rambu yang ada dalam GBPP merupakan ciri dan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum⁵³.

Proses pembelajaran menjadi tugas dan tanggung jawab guru sebagai pelaksana kurikulum. Oleh karena itu guru harus dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Guru sebagai

⁵² Asep Heru Hermawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Pusat Penerbit UT, 2003), hal. 19

⁵³ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hal. 57

pelaksana, pembina dan sekaligus pengembang kurikulum dituntut memiliki kemampuan dalam : (a) Menguasai GBPP, (b) Menguasai bahan pengajaran/pengetahuan ilmiah, (c) Merencanakan pengajaran, (d) Mengelola proses belajar mengajar, dan (e) Menilai hasil belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut sebagai prasarat untuk dapat melaksanakan kurikulum sebagaimana mestinya⁵⁴.

d. Evaluasi

Komponen evaluasi sangat penting artinya bagi pelaksanaan kurikulum. Hasil evaluasi dapat memberi petunjuk kepada apakah sasaran yang ingin dituju dapat tercapai atau tidak. Di samping itu evaluasi juga dapat memberikan feed back dan berguna untuk menilai apakah proses kurikulum berjalan secara optimal atau tidak. Dengan demikian, dapat diperoleh balikan tentang pelaksanaan kurikulum itu, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan.

Kurikulum sebagai program pendidikan untuk anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dapat dinilai dari sistem yang berlaku. Kurikulum sebagai sistem dapat diidentifikasi dari : (a) Masukan atau input program, (b) Proses pelaksanaan program, (c) Hasil atau output/outcome program, dan (d) dampak dari program. Adapun yang menjadi ruang lingkup atau objek evaluasi kurikulum adalah input, proses, output/outcome, dan dampak⁵⁵.

⁵⁴Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung ; Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 43

⁵⁵Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung ; Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 50

Untuk dapat melakukan evaluasi kurikulum dengan baik, harus berpegang kepada prinsip-prinsip dalam melakukan evaluasi, yaitu :

- a) Evaluasi mengacu kepada tujuan. Agar dapat diketahui secara jelas apakah pelaksanaan kurikulum telah mencapai tujuan, maka evaluasi harus mengacu kepada tujuan yang telah dirumuskan. Dari data evaluasi yang diperoleh, dapat dilakukan kajian tentang perlu atau tidaknya dilakukan revisi terhadap tujuan-tujuan itu, atau dilakukan kajian dimana letak kelemahan atau keunggulan kurikulum dalam mengantarkan siswa ke arah yang dituju.
- b) Evaluasi dilakukan secara menyeluruh. Artinya evaluasi kurikulum menjangkau aspek yang luas secara keseluruhan (bukan hanya bagian-bagian tertentu saja), termasuk hasil, proses juga kegunaan dari apa yang dipelajari bagi kehidupan.
- c) Evaluasi harus objektif. Keputusan yang dibuat terhadap hasil evaluasi kurikulum harus dibuat berdasarkan data yang sebenarnya, yang diperoleh berdasarkan hasil yang dicapai dengan teknik-teknik pengumpulan tertentu, sehingga apa yang digambarkan itu dipandang sebagai suatu yang realistis⁵⁶.

B. Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam proses pendidikan. Sasarannya lebih dititikberatkan untuk meningkatkan

⁵⁶ Muhamad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung ; Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 61

kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar-mengajar⁵⁷. “Curriculum development is the process of transforming and aspiration about education into program that will effectively realize the vision that initiated the process”⁵⁸. Maksudnya bahwa pengembangan kurikulum adalah merupakan proses untuk mewujudkan suatu perencanaan pendidikan kedalam suatu program untuk merealisasikan cita-cita yang diharapkan oleh proses pendidikan tersebut.

Keberhasilan pengembangan kurikulum dalam proses pendidikan dan pengajaran harus mempertimbangkan empat hal pokok, yaitu : Pertama, falsafah hidup bangsa, sekolah dan guru itu sendiri, dalam hal ini falsafah negara Indonesia adalah Pancasila. Jadi segala kegiatan sekolah atau proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah harus diarahkan pada pembentukan pribadi siswa ke arah manusia Pancasila. Kedua, harapan, kebutuhan dan atau permintaan masyarakat akan produk pendidikan. Hal ini berarti bahwa asas relevansi pengembangan kurikulum harus dijaga, dan

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pengembangan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 183

⁵⁸ EW Eisner, *The art of Educational Evaluation*, (Lewis : Falmer Press, tt), hal. 128

perlu mempertimbangkan kondisi masyarakat dalam pengembangan kurikulum. Ketiga, kesesuaian kurikulum dengan kondisi peserta didik, sebab kurikulum pada dasarnya adalah untuk peserta didik. Dengan demikian dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan karakteristik peserta didik, baik karakteristik umum maupun karakteristik khusus. Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada hakikatnya ilmu pengetahuan yang ada, sedang berkembang dan dikembangkan perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik nantinya dapat menjadi produsen ilmu pengetahuan dan bukan hanya sebagai konsumen dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi⁵⁹.

a. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum ada dua bagian, yaitu prinsip-prinsip umum dan khusus.

1) Prinsip-prinsip umum

Pertama, prinsip relevansi. Ada dua macam prinsip relevansi, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum menyiapkan siswa untuk dapat hidup dan bekerja dalam masyarakat. Relevansi di dalam, yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum,

⁵⁹ HM Ahmad,dkk., *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1998), hal. 62

yaitu tujuan, isi, proses, dan penilaian. Hal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Kedua, prinsip *fleksibilitas*. Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur (fleksibel). Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

Ketiga, prinsip kontinuitas yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan. Maka pengalaman belajar yang disediakan kurikulum hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan.

Keempat, prinsip praktis atau efisien. Artinya kurikulum mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya murah.

Kelima, prinsip efektifitas. Walaupun kurikulum harus murah dan sederhana, tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

2) Prinsip-prinsip khusus

Pertama, prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan. Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu kepada tujuan pendidikan yang mencakup tujuan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Perumusan tujuan ini bersumber pada : kebijakan pemerintah, survei tentang persepsi orang tua/masyarakat, survei tentang manpower, pengalaman negara lain, dan penilaian.

Kedua, prinsip berkenaan dengan isi pendidikan. Dalam memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan perlu mempertimbangkan hal-hal berikut : perlu penjabaran tujuan pendidikan/pengajaran ke dalam perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana, isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap dan keterampilan, unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.

Ketiga, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar. Dalam pemilihan proses belajar mengajar yang digunakan hendaknya memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat, dan cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran pada anak didik.

Keempat, prinsip berkenaan dengan media dan alat pengajaran. Proses belajar mengajar yang baik perlu didukung oleh

penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat dan sesuai.

Kelima, prinsip berkenaan dengan penilaian. Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran. Dalam penilaian perlu adanya perencanaan penilaian, penyusunan alat penilaian, pelaksanaan penilaian dan pengolahan hasil penilaian dengan menggunakan prinsip masing-masing⁶⁰.

b. Pihak-pihak Terkait dalam Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum banyak pihak yang berpartisipasi. Adapun pihak-pihak yang terus menerus terlibat dalam pengembangan kurikulum adalah :

- 1) Administrator pendidikan, yaitu : direktur bidang pendidikan, pusat pengembangan kurikulum, kepala kantor wilayah, kepala kantor kabupaten dan kecamatan serta kepala sekolah. Peranan administrator di tingkat pusat untuk menyusun dasar-dasar hukum, kerangka dasar dan program inti kurikulum. Administrator daerah dan lokal berperan mengembangkan kurikulum sekolah bagi daerahnya yang sesuai dengan kebutuhan daerah. Kepala sekolah berwenang membuat operasionalisasi sistem pendidikan pada masing-masing sekolah.
- 2) Para ahli pendidikan. Pengembangan kurikulum bukan hanya didasarkan atas perubahan tuntutan kehidupan dalam masyarakat,

⁶⁰Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, (Bandung ; PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 150

tetapi juga perlu dilandasi oleh perkembangan konsep-konsep dalam ilmu. Oleh sebab itu, pemikiran para ahli dalam pengembangan kurikulum sangat dibutuhkan, baik ahli pendidikan, kurikulum maupun ahli bidang studi/disiplin ilmu.

- 3) Para Guru. Guru memegang peranan cukup penting baik di dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Dia adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Guru bukan hanya berperan sebagai guru di dalam kelas, ia juga seorang komunikator, pendorong kegiatan belajar, pengembangan alat-alat belajar, pencoba, penyusun organisasi, manajer sistem pengajaran, pembimbing baik di sekolah maupun di masyarakat dalam hubungannya dengan pelaksanaan pendidikan seumur hidup.
- 4) Orang tua murid. Peranan orang tua murid dalam hal ini ada dua : pertama, dalam penyusunan kurikulum dan kedua dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum tidak semua orang tua terlibat, hanya beberapa orang saja yang mempunyai cukup waktu dan mempunyai latar belakang yang memadai. Dalam pelaksanaan kurikulum dituntut adanya kerjasama antara orang tua dengan guru atau sekolah, karena sebagian kegiatan belajar yang dituntut kurikulum dilaksanakan di rumah, sudah sewajarnya orang tua mengikuti dan mengamati kegiatan belajar anaknya di rumah⁶¹ ..

⁶¹ Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, (Bandung ; PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 155

- 5) Siswa. Dalam meningkatkan kualitas siswa, para pembina kurikulum (guru) hendaknya tidak melepaskan diri dalam tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pembimbing, sehingga partisipasi siswa tersebut tidak lepas dari bimbingan guru⁶².

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum

Ada tiga faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum, yaitu :

- 1) Perguruan Tinggi. Ada dua pengaruh dari perguruan tinggi terhadap kurikulum, yaitu : pertama, dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi umum. Kedua, dari pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru di Perguruan Tinggi Keguruan.
- 2) Masyarakat. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya.
- 3) Sistem nilai. Dalam kehidupan masyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat juga bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan penerusan nilai-nilai, dan harus terintegrasi dalam kurikulum⁶³.

⁶² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pengembangan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 231

⁶³ Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 158

3. Proses Pembelajaran PAI

A. Belajar Mengajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pengalaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar⁶⁴.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya⁶⁵.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*). Dari pengertian ini menunjukkan bahwa, belajar merupakan suatu kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah

⁶⁴ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Sinar Baru, 1989), hal. 5

⁶⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1989), hal. 2

laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar⁶⁶.

Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan, karena belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Perubahan yang dihasilkan dari hasil belajar bersifat intensional, positif, aktif, efektif, dan fungsional. Sifat intensional maksudnya perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktek yang dilakukan oleh siswa dengan sengaja dan disadari, bukan kebetulan. Sifat positif berarti perubahan itu bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, di samping menghasilkan sesuatu yang baru yang lebih baik. Sifat aktif berarti perubahan itu karena usaha yang dilakukan siswa, bukan terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan. Sifat efektif berarti perubahan itu memberikan pengaruh dan manfaat bagi siswa. Sedangkan fungsional berarti perubahan itu relatif tetap serta dapat direproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan⁶⁷.

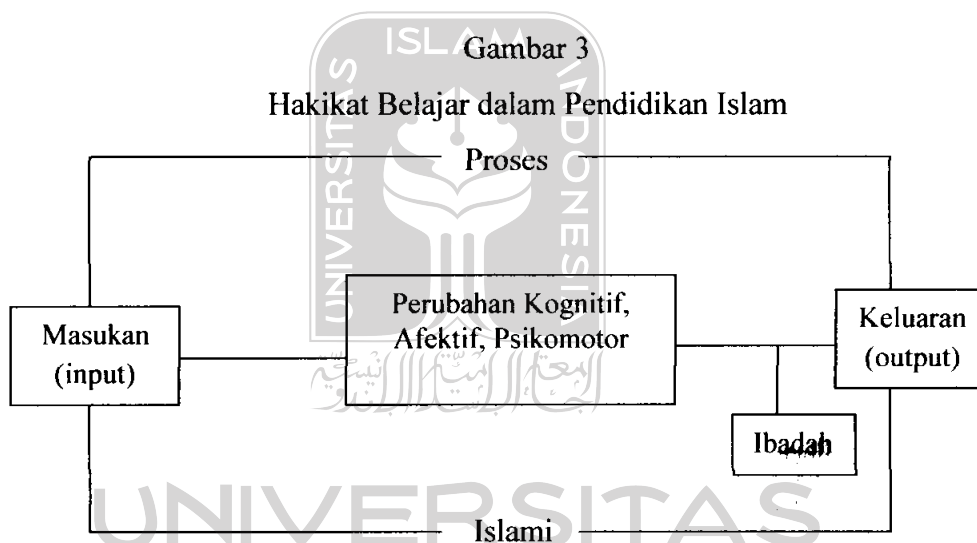
Perubahan yang terjadi dari hasil belajar diharapkan sesuai dengan taksonomi Bloom, yaitu meliputi domain-domain : a) kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan kemampuan tersebut, b) Afektif, meliputi perubahan-perubahan sikap

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 28

⁶⁷ Depag RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2002), hal. 25

mental, perasaan dan kesadaran, dan c) Psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dari segi bentuk-bentuk tindakan motorik⁶⁸.

Dalam pendidikan Islam, baik proses maupun hasil belajar selalu relevan dengan ke-Islaman yang melandasi aktivitas belajar, menafsirkan perubahan yang terjadi serta menjiwai aktifitas berikutnya. Secara skematis hakikat belajar dalam kerangka pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut⁶⁹ :



Keseluruhan proses belajar berpegang pada prinsip-prinsip Al-Quran dan Sunnah Nabi dan terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif dari perspektif keislaman. Adapun perubahan dari ketiga domain yang dikkehendaki Islam adalah perubahan yang dapat menjembatani individu dengan masyarakat dan dengan Khalik (habl min Allah wa habl min al-nas), tujuan akhir berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai dengan khendak Allah SWT (bermakna ibadah) dan

⁶⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia , 2004), hal. 27

⁶⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia , 2004), hal. 28

konsisten dengan kekhalifahannya. Keluaran (output) secara utuh harus mencerminkan adanya pola orientasi ibadah.

b. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan harus belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Sehingga rumusan pengertian mengajar harus dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri.

Terdapat aneka ragam rumusan mengajar yang dikemukakan oleh para ahli, yang bergantung pada pandangan dan landasan yang dipakai para perumusanya. Namun demikian setiap rumusan mempunyai kaitan arti dalam praktek pelaksanaannya. Adapun dari beberapa rumusan tersebut yang relevan dengan konteks kekinian adalah sebagai berikut :

William H. Burton sebagaimana dikutip oleh Muhamad Ali, menyatakan bahwa : “Mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus) bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”⁷⁰. “Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar, mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar”⁷¹.

⁷⁰ Muhamad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007), hal. 13

⁷¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Sinar Baru, 1989), hal. 7

Berdasarkan kedua rumusan di atas dapat dipahami bahwa, di samping berpusat pada siswa yang belajar (*student centered*), juga melihat hakikat mengajar sebagai proses, yakni proses yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai informasi, melainkan juga bertindak sebagai *director* dan *fasilitator of learning* – pengaruh dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan pengarah belajar siswa dan memberi kemudahan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta merangsang, memberi dorongan sewaktu-waktu diperlukan⁷².

Hakikat mengajar dalam rumusan ini sejalan dengan konsep belajar, yakni kedua-duanya dipandang sebagai suatu proses yang ditandai dengan tumbuhnya kegiatan siswa belajar. Dalam pola *student centered* ini, baik guru maupun murid kedua-duanya berinteraksi, kedua-duanya aktif. Murid belajar dan guru selaku tenaga pengajar mengelola sumber-sumber belajar guna memberikan pengalaman belajar pada siswa. Antara konsep belajar pada siswa dan mengajar pada guru terdapat keterpaduan yang melahirkan konsep baru yang disebut “Proses Belajar Mengajar” (PBM)”, atau dalam istilah lain “Proses Pengajaran”.

⁷² Imansyah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1984), hal. 51

Belajar dan mengajar sebagai proses, terjadi apabila terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar⁷³.

Proses belajar mengajar dalam Islam selalu memperhatikan dan menghormati harkat, martabat dan kebebasan berfikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendirian. Sehingga bagi siswa belajar itu menyenangkan dan mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru mengajar adalah kewajiban yang bernilai ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT di akhirat⁷⁴.

c. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan istilah baru dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia. Sebelumnya lebih dikenal dengan istilah pengajaran atau belajar mengajar, seperti yang telah dikemukakan di atas.

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu inti dari proses pengajaran tiada lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran⁷⁵.

Secara substansial pengertian belajar mengajar mengacu kepada adanya interaksi antara guru dengan siswa. Belajar mengajar sebagai

⁷³ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Sinar Baru, 1989), hal. 8

⁷⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), hal. 32

⁷⁵ Syaiful Bahri djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 44

suatu interaksi antara peserta didik dengan guru dalam rangka mencapai tujuan⁷⁶.

Dari beragam pengertian belajar mengajar, terlihat bahwa titik tekannya adalah pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata⁷⁷. Padahal seharusnya pendidikan memperhatikan keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Model behavioristik⁷⁸ yang menjadikan anak didik pasif dalam belajar sudah tidak relevan lagi, yang sekarang relevan adalah kognitif-wholistik yang memposisikan siswa untuk aktif sebagai subjek belajar. Oleh sebab itu maka rumusan belajar mengajar mengalami perubahan menjadi “pembelajaran”. Pembelajaran lebih menitikberatkan pada partisipasi siswa dengan landasan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kata pembelajaran terkandung arti yang lebih konstruktif, yaitu sebuah upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus belajar⁷⁹.

⁷⁶ A. Thabrani Rusy'an, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 4

⁷⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 7

⁷⁸ Dalam pandangan behavioristik belajar diartikan sebagai perolehan pengetahuan dan dipandang sebagai usaha mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan terpilih sebagai pembeimbing pengetahuan terbaik. Mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada orang yang belajar (Nurhadi dan Senduk, 2003 : 10). Dalam pemahaman ini menunjukkan bahwa anak didik dianggap belum mengetahui apa-apa atau diibaratkan sebagai gelas kosong yang akan diisi oleh air. Anak dianggap tidak mempunyai pengalaman sedikitpun, sehingga pembelajaran berpusat kepada guru tidak berpusat pada anak, akibatnya ketika belajar anak cenderung pasif.

⁷⁹ Ngaimun Naim dan Ahmad Fathoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal. 65-66

Kata pembelajaran lebih tepat digunakan dibandingkan dengan kata pengajaran, karena dalam pembelajaran menggambarkan tentang upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seorang siswa. Pembangkitan prakarsa memiliki makna yang signifikan dalam proses pendidikan, sebab disinilah hakikat dan substansi pendidikan dalam proses transformasi – dalam makna yang luas – terhadap anak didik. Dengan demikian pembelajaran bukan menaruh perhatian pada “apa yang dipelajari”, tetapi lebih pada “bagaimana membelajarkan pembelajaran”. Pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas. Peserta didik tidak hanya terbatas “mempelajari tentang suatu hal”, melainkan bagaimana proses belajar itu mampu memperkaya khazanah pengalaman belajar dan mempelajari bagaimana cara belajar. Proses pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam sekitarnya⁸⁰.

Dalam pembelajaran diharapkan bisa mencakup empat pilar pendidikan sebagaimana yang diajukan oleh “Komisi Internasional Untuk Pendidikan Abad Dua puluh Satu” dalam laporannya ke UNESCO, yaitu :

1. *Learning to live together* : belajar untuk memahami dan menghargai orang lain, sejarah mereka dan nilai-nilai agamanya.
2. *Learning to know* : belajar untuk penguasaan yang dalam dan luas akan bidang ilmu tertentu, termasuk di dalamnya learning to how.

⁸⁰ Irfan Abdul Ghofar dan Muhamad Jamil, *Reformasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Pedoman Dosen, Guru dan Mahasiswa*, (Jakarta : Nurinsani, 2003), hal. 22

3. *Learning to do* : belajar untuk mengaplikasi ilmu, bekerjasama dalam team, belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi.
4. *Learning to be* : belajar untuk mandiri, menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan bersama.

Keempat pilar pendidikan masa depan itu kemudian diterjemahkan ke dalam format sekolah yang diharapkan mampu membantu siswa-siswi mereka untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi kehidupan di masa depan, yaitu : kompetensi keagamaan, kompetensi akademik, kompetensi ekonomi, dan kompetensi sosial pribadi⁸¹..

Dalam konteks pembelajaran PAI, tujuan pembelajarannya adalah bagaimana siswa dapat memahami dan mengerti terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi topik bahasan (kognitif), lalu siswa dapat mengintroduksinya menjadi bagian dari sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari (afektif), dan siswa memiliki keterampilan yang berkaitan dengan pengalaman belajar tersebut (psikomotorik). Dengan demikian pembelajaran – termasuk PAI – merupakan sebuah cara merekayasa yang diupayakan oleh seorang guru atau tenaga kependidikan untuk membantu peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai maksud dan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu setiap strategi, interaksi, metode, evaluasi dan kondisi pembelajaran harus selalu direncanakan dengan selalu mengacu kepada tujuan yang telah ditentukan⁸².

⁸¹ Fahmy Alaydroes, *Latar Belakang, Visi dan Format Sekolah Islam Terpadu*, <http://www.jsit.or.id/makalah2.php>, Diakses tanggal 16 oktober 2012

⁸² Ngaimun Naim dan Ahmad Fathoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 2007, hal. 70

B. Komponen-komponen Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu sistem. Sebagai sistem kegiatan pembelajaran mempunyai sejumlah komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya. Komponen-komponen pembelajaran adalah : tujuan, tenaga kependidikan (guru), siswa, perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, media mengajar dan evaluasi⁸³.

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pembelajaran. Bahkan dapat dikatakan merupakan faktor terpenting dalam kegiatan dan proses pembelajaran. Nilai-nilai tujuan dalam pengajaran diantaranya : 1) Mengarahkan dan membimbing guru dan siswa dalam proses pembelajaran, 2) Sebagai motivasi bagi guru dan siswa, 3) Sebagai pedoman bagi guru dalam proses pembelajaran, 4) Memudahkan guru untuk pemilihan alat peraga yang akan digunakan, 5) Memudahkan guru untuk menentukan alat/teknik penilaian⁸⁴.

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Artinya dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang sempit/khusus, yang semuanya

⁸³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pengembangan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 77

⁸⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pengembangan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 80

berhubungan antara tujuan yang satu dengan yang lainnya, dan tujuan di bawahnya menunjang tujuan di atasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya juga tidak tercapai, karena rumusan tujuan terendah biasanya menjadikan tujuan di atasnya sebagai pedoman⁸⁵.

b. Tenaga Kependidikan (guru),

Tenaga kependidikan (guru) merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, membimbing, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Sebagai tenaga pengajar dan pendidik, guru harus memiliki kemampuan profesional dalam proses pembelajaran, sehingga dapat melaksanakan perannya sebagai : fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, komunikator, model yang memberikan contoh, evaluator, inovator, agen moral dan politik, agen kognitif dan sebagai manajer. Di samping itu guru harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan⁸⁶.

c. Peserta Didik (siswa)

Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik/siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain : pendekatan soial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/paedagogis.

⁸⁵ Syaiful Bahri djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 49

⁸⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007), hal. 9

Pendekatan *sosial*. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Pendekatan *psikologis*. Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang, yang memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti intelegensia, emosi, bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Pendekatan *edukatif/pedagogis*. Pendekatan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu⁸⁷.

d. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha manusia yang bersifat kompleks, karena banyaknya nilai-nilai dan faktor-faktor manusia yang turut terlibat di dalamnya. Kegagalan pembelajaran dapat merusak satu generasi masyarakat.

Guru yang baik akan berusaha semaksimal mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor keberhasilan itu adalah guru selalu membuat perencanaan pembelajaran sebelumnya. Fungsi perencanaan bagi guru adalah : 1) Memberi pemahaman tentang tujuan pendidikan sekolah, 2) Membantu memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajaran terhadap pencapaian tujuan pendidikan, 3) Menambah keyakinan atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan, 4) Membantu dalam rangka mengenal

⁸⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007), hal. 7-8

kebutuhan-kebutuhan dan minat-minat murid serta mendorong motivasi belajar, 5) Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar, 6) Murid akan menghormatinya, karena sungguh-sungguh mempersiapkan pengajaran yang sesuai harapan mereka, 7) Memberi kesempatan untuk memajukan pribadinya dan mengembangkan profesinya, 8) Membantu memiliki perasaan percaya diri, dan 9) Membantu memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang up to date pada siswa⁸⁸.

e. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru-siswa dalam mencapai tujuan, baik yang sifatnya instruksional maupun penunjang⁸⁹. Sementara itu Djamaludin Darwis menyebutkan strategi pembelajaran adalah langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses pembelajaran untuk mencapai sasaran pendidikan. Strategi ini meliputi : 1) Penetapan tujuan pembelajaran, 2) Memilih pendekatan dalam pembelajaran, 3) Langkah-langkah yang ditempuh, dan 4) Penetapan tolok ukur keberhasilan atau norma-norma⁹⁰.

f. Media Pengajaran

Vernous sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, menyebutkan bahwa media pendidikan/pengajaran adalah sumber belajar dan dapat

⁸⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 135

⁸⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan; Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta : PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal. 45

⁹⁰ Habib Thaha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah : Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : FT IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1998), hal. 196

juga diartikan dengan manusia dan benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa yang mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap⁹¹. Media pendidikan sama dengan alat pendidikan sama juga dengan sarana pendidikan. Agar media/alat yang ada dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan, maka harus : 1) Mengenal alat, mengetahui fungsinya, dan capaian alat tersebut, 2) Jelas tujuan yang hendak dicapai dengan alat tersebut, 3) Terampil menggunakannya, dan 4) Dapat memelihara/memanfaatkan alat-alat yang ada⁹².

g. Evaluasi Pengajaran

Evaluasi atau penilaian adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan hasil kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan⁹³. Sebagai alat penilaian dalam pencapaian tujuan, evaluasi harus dilakukan terus menerus. Evaluasi bukan hanya sekedar menentukan angka keberhasilan belajar, tapi yang terpenting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feed back*) dari proses pembelajaran secara keseluruhan⁹⁴.

Komponen evaluasi dimaksudkan untuk menilai pencapaian tujuan kurikulum dan proses pelaksanaan kurikulum (proses pembelajaran) secara keseluruhan. Oleh sebab itu evaluasi merupakan bagian penting

⁹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), hal. 181

⁹² Zakiah Darajat, dkk., *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001), hal. 68

⁹³ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan; Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta : PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal. 75

⁹⁴ Muhamad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007), hal. 113

dalam suatu sistem pembelajaran. Evaluasi dalam hal ini mempunyai fungsi-fungsi pokok, yaitu :

- 1) Fungsi edukatif. Yaitu merupakan subsistem dari sistem pendidikan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan sistem dan/atau salah satu subsistem pendidikan.
- 2) Fungsi institusional. Yaitu berfungsi mengumpulkan informasi akurat tentang input dan output pembelajaran di samping proses pembelajaran itu sendiri. Dengan evaluasi dapat diketahui sejauh mana siswa mengalami kemajuan setelah mengalami proses pembelajaran.
- 3) Fungsi diagnostik. Yaitu untuk mengetahui kesulitan masalah-masalah yang sedang dihadapi siswa dalam kegiatan belajarnya, sehingga dapat dirancang cara-cara untuk mengatasi atau memecahkan masalahnya.
- 4) Fungsi administratif. Yaitu menyediakan data tentang kemajuan siswa yang akan berguna untuk memberikan sertifikasi (tanda kelulusan) untuk melanjutkan studi lebih lanjut atau kenaikan kelas.
- 5) Fungsi kurikuler. Yaitu menyediakan data dan informasi yang akurat dan berdaya guna bagi pengembangan kurikulum.
- 6) Fungsi manajemen. Hasil evaluasi berdayaguna untuk bahan bagi pimpinan untuk membuat keputusan manajemen pada semua jenjang

manajemen. Karena komponen evaluasi merupakan bagian integral dari sistem manajemen⁹⁵.

C. Guru sebagai Pelaksana Kurikulum

Inti dari proses pendidikan adalah kegiatan pembelajaran, yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu : guru, isi/materi pelajaran, dan siswa. Guru sebagai pendidik profesional memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran dan sebagai penentu keberhasilan kurikulum⁹⁶.

Guru sebagai pelaksana kurikulum harus dapat mengaktualisasikan kurikulum potensial menjadi kurikulum aktual dalam proses pembelajaran. Karena kurikulum atau silabus menjadi sesuatu yang tidak berharga, apabila tidak dijabarkan, dikembangkan, diperluas dan ditransformasikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Tugas gurulah untuk melaksanakan hal-hal tersebut, karena melalui jamahan tangan gurulah kurikulum itu baru punya makna⁹⁷. Sedangkan Beauchamp mengatakan bahwa “Tugas pertama guru dalam implementasi kurikulum adalah mempersiapkan lingkungan pembelajaran dengan cara sedemikian rupa sehingga kurikulum yang

⁹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 147

⁹⁶ Muhamad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007), hal. 4

⁹⁷ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hal. 74

bersangkutan dapat diimplementasikan melalui pengembangan strategi-strategi instruksional”⁹⁸.

a. Tugas Guru

Guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar kedinasan. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu : tugas profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan⁹⁹. Dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 disebutkan, bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya guru berkewajiban :

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika;

⁹⁸ GA Beauchamp, *Curriculum Theory*, (Wilmette Illinois : The Kagg Press, 1975), hal. 164

⁹⁹ Muhamad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996), hal. 6

5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa¹⁰⁰.

Sejalan dengan undang-undang tersebut di atas, bahwa guru yang memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran, setidaknya menjalankan tiga macam tugas utamanya, yaitu :

1) Merencanakan. Apa yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

Perencanaan ini meliputi : tujuan apa yang akan dicapai, bahan pelajaran apa yang akan di sampaikan, bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran.

2) Melaksanakan pembelajaran. Dalam hal ini guru berpegang kepada rencana yang telah dibuat. Karena banyak kemungkinan yang terjadi, guru harus peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi.

3) Memberikan balikan (*feed back*). Proses pembelajaran akan senantiasa berada dalam situasi yang ideal, jika terus menerus terjadi umpan balik. Umpan balik berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusiasme siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

4) Mengkomunikasikan pengetahuan. Tugas ini mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya.

¹⁰⁰ Tim Redaksi Fokusmedia Depag RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang guru dan Dosen*, (Bandung : Fokusmedia, 2006), hal. 11

- 5) Guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya. Guru harus menjadi contoh nyata dan model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkannya tersebut¹⁰¹.

b. Peran Guru dalam Pembelajaran

Peran (role) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peran yang sangat luas, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Beberapa peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu¹⁰² :

1. Guru sebagai demonstrator. Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya.
2. Guru sebagai pengelola kelas. Dalam hal ini guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang baik.
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator. Dalam hal ini guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran.

¹⁰¹ Muhamad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007), hal. 4-6

¹⁰² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro teaching*, (Jakarta : Quantom Teaching, 2005), hal. 71-72

4. Guru sebagai evaluator. Maksud fungsi ini adalah agar guru mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan telah tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat, dan untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya.
5. Peran guru dalam pengadministrasian. Dalam hubungannya dengan aktifitas pengajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai :
 - a) Pengambil inisiatif, pengarah dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran. Berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya, b) Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan, c) Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya, d) Penegak disiplin, yaitu harus menjaga seluruh siswanya menegakan disiplin dengan terlebih dahulu memberikan contoh kepada siswanya, e) Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik, f) Pemimpin generasi muda, yaitu bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai pewaris masa depan, dan g) Penterjemah kepada Masyarakat, yaitu berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.
6. Peran guru secara pribadi. Tidak setiap orang bisa menjadi guru, karena tugasnya cukup rumit dan kompleks. Ada beberapa persyaratan untuk menjadi guru, yaitu :
 - a) Memiliki bakat sebagai guru, b) Memiliki keahlian sebagai guru, c) Memiliki kepribadian yang baik dan

terintegrasi, d) Memiliki mental yang sehat, e) Berbadan sehat, f) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, g) Berjiwa Pancasila, dan h) Seorang warga negara yang baik¹⁰³.

c. Kompetensi Profesionalisme Guru

Dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I pasal 1 ayat 1 dan 4, disebutkan :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang memerlukan standar profesi”.

Berangkat dari batasan dalam undang-undang tersebut, maka yang disebut guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan, keahlian atau kecakapan khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Selanjutnya dalam Bab IV pasal 8 dan 9 disebutkan :

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat rohani dan jasmani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. “Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat”.

¹⁰³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 118

Yang dimaksud dengan kompetensi disebutkan dalam Bab I pasal 1 ayat 10, yaitu :

“Seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru adalah: a) Kompetensi profesional, yaitu kependidikan dan keilmuan minimal yang menjadi bidang tugasnya, b) Kompetensi personal. Kepribadian mantap akan menjadi sumber identifikasi bagi anak didiknya, c) Kompetensi Sosial. Kemampuan berkomunikasi dengan kepala sekolah, sesama guru maupun masyarakat luas, d) Kompetensi pelayanan. Kemampuan melayani semua anak didiknya, baik secara individual maupun kelompok¹⁰⁴.

Jika kita menggunakan kerangka pandang pendidikan, maka guru yang ideal adalah guru yang melaksanakan tugasnya dengan profesional, yang senantiasa berusaha secara maksimal untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Berdasarkan pasal 7 UU Nomor 14/2005, profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip berikut :

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan profesi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;

¹⁰⁴ Habib Thaha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah : Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : FT IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1998), hal. 27-28

8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Implementasi profesionalisme tersebut berupa tanggung jawab sebagai pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini pendidikan memiliki fungsi : 1) Fungsi instruksional, yang bertugas melaksanakan pengajaran, 2) Fungsi edukasional, yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan, dan 3) Fungsi manajerial, yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan¹⁰⁵.

Dengan tiga fungsi di atas, seorang pendidik (guru), terutama dalam konsepsi Islam, dituntut untuk memiliki konsep yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya. Di samping kompetensi yang telah disebutkan (pada tugas dan peran guru), seorang guru harus mencerminkan lima karakteristik sebagai modal terpenting untuk semakin meningkatkan kompetensinya dari segi teknik profesional, yaitu :

1. Mereka yang amanah, menerima tugas sebagai ibadah. Guru adalah orang yang lebih dari sekedar pegawai atau pencari nafkah. Mengajar bukan sekedar pekerjaan, tetapi lebih bernilai ibadah.

¹⁰⁵ Ngaimun Naim dan Ahmad Fathoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal. 13

2. Mereka yang memiliki sifat interpersonal yang kuat. Guru dalam sikap dan tingkah lakunya harus senantiasa melahirkan suasana yang ramah dan bersahabat.
3. Mereka yang berpandangan hidup moral yang beradab. Dalam sikap dan perilakunya, guru menjadikan prinsip dan nilai hidup itu – moral. Spiritual, cultural – sebagai rujukan di dalam pergaulan dan pekerjaan.
4. Mereka yang menjadi teladan dalam kehidupan. Dari guru diperlukan kemampuan dan kebiasaan hidup berencana, rapi dan sistematis, sebagai karakteristik perangai yang diperlukan untuk memotivasi anak.
5. Yang mempunyai hasrat untuk berkembang. Dengan jiwa terbuka dan objektif, guru lebih mudah melibatkan diri di dalam proses inovatif dan pembaruan pada umumnya¹⁰⁶.

Konsep-konsep teori tersebut di atas merupakan bahan pijakan bagi peneliti untuk menganalisis fakta-fakta yang ditemukan di tempat penelitian sesuai dengan rumusan masalahnya, yaitu yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI sistem pendidikan terpadu dan implementasinya, faktor-faktor yang terlibat dalam implementasi kurikulum sistem terpadu maupun problematika implementasi kurikulum sistem terpadu.

¹⁰⁶ Depag RI, *Wawasan tugas guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 15-16

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Metode Pendekatan

Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan bentuk angka.¹ Pendekatan yang dilakukan kepada pelaku pendidikan di SMP Terpadu Pondok Pesantren Al Amin di Kota Tasikmalaya adalah pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.² Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang sedang berlaku, dan berupaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada dan sedang berlangsung.

¹ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Saesin, 1996), hal. 20

² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 6

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian, baik langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi yang sebenarnya maupun dilkukzn dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki.³ Yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah jangan sampai orang yang diteliti (*oservew*) tahu bahwa dia sedang diamati, sehingga apa yang dicatat jangan sampai diketahuinya. Metode observasi ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan, dengan menggunakan metode ini diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu fenomena sebanyak mungkin mengenai apa yang diteliti.⁴

Metode observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data terhadap tiga hal pokok, yaitu : *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktifitas).⁵

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang : tempat (lingkungan) sekolah dimana seluruh kegiatan pembelajaran berlangsung;

³ Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Penerbit SIC, 2001), hal. 96

⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Grafindo Pustaka Utama, 1997), hal. 109

⁵ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung : R&D Alfabeta, 2006), hal. 314

pelakunya, yaitu kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, pengurus pondok pesantren dan orang-orang yang berada di lingkungan dengan segala karakteristiknya tentang pengembangan kurikulum dan implementasinya; dan aktivitasnya, yaitu kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan manajemen sekolah, dan komunikasi sekolah dengan lingkungan.

b. Wawancara

Metode ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang objek yang diteliti. Susan Stainback mengemukakan bahwa dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan dalam observasi.⁶

Ada tiga pedoman wawancara, yaitu : pertama, wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan; kedua, wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (check) pada nomor yang sesuai; ketiga, wawancara semiterstruktur, yaitu pewawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut.

⁶Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung : R&D Alfabeta, 2006), Hal. 31

Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.⁷

c. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.⁸ Data penelitian observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh data dokumentasi yang ada. Peneliti akan meneliti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kurikulum PAI sistem terpadu, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan administrasi, atau dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan fokus penelitian. Jadi metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat dari kedua metode di atas.

3. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Adalah sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data.⁹ Dalam penelitian kualitatif posisi nara sumber sangat penting karena merupakan sumber informasi kunci (key informan), bukan sekedar memberi respon, tetapi juga sebagai pemilik dan sumber informasi.¹⁰ Data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta : Rineka Jaya, 2002), hal.202

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta : Rineka Jaya, 2002), Hal. 206

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 62

¹⁰ Imam Thabrani dan Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 134

yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari aktivitas dan tempat yang diteliti.¹¹ Sumber data primer yang akan diteliti di SMP Terpadu Al Amin Kota Tasikmalaya adalah Kepala Sekolah, bidang kurikulum, tenaga administratif, guru-guru PAI, dan siswa/siswi seperlunya dan pengurus pesantren.

Adapun data yang diteliti dari sumber data primer adalah tentang pengembangan sistem pendidikan terpadu dan proses implementasinya serta pengelolaan proses pembelajaran di SMP Terpadu Pondok Pesantren Al Amin Kota Tasikmalaya.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹²

Data dari sumber data sekunder di samping berupa dokumen yang ada juga dari informasi pelengkap yang didapat dari orang lain atau simbol-simbol yang ada mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif, menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

¹¹ Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang ilmu Sosial dan Agama*, (Pontianak : STAIN, 2000), hal. 36

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 62

catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹³

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁴

Data yang peneliti dapatkan dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, baik yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum, kepala sekolah, staf administrasi maupun yang berhubungan dengan proses pembelajaran, peneliti pilih-pilih dan pisah-pisahkan, mana yang sesuai dengan pokok permasalahan dan mana yang tidak sesuai. Yang tidak sesuai dibuang agar tidak terjadi kerancuan dalam penyajian data.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung : R&D Alfabeta, 2006), hal. 334

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung : R&D Alfabeta, 2006), hal. 338

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁵

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.¹⁶

c. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*) dan penarikan kesimpulan

Miles dan Huberman mengemukakan verifikasi data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.¹⁷

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁸

¹⁵ Imam Thabrani dan Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 194

¹⁶ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung : R&D Alfabeta, 2006), Hal. 341

¹⁷ Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang ilmu Sosial dan Agama*, (Pontianak : STAIN, 2000), Hal. 71

¹⁸ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung : R&D Alfabeta, 2006), Hal. 345

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum PAI Sistem Pendidikan Terpadu

1. Kurikulum PAI Sekolah dan Pengembangannya

Kurikulum memegang kedudukan yang sangat penting dan sebagai kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya akan menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan, baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah, maupun nasional.

a. Kurikulum dan Pengembangannya.

SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya adalah sekolah yang menggunakan sistem pendidikan terpadu, baik dalam kurikulum, sistem, maupun lingkungan pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan merupakan perpaduan antara kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dengan kurikulum pesantren salafi, maksudnya tidak ada pemisahan antara materi pembelajaran umum (sekolah) dan materi pelajaran agama (pesantren), dimana kedua-duanya merupakan pendidikan formal yang harus diikuti oleh seluruh siswa dan masuk ke dalam jadwal pelajaran yang sudah direncanakan. Karena Islam memandang ilmu pengetahuan

sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi dan berkorelasi dengan bersumber kepada wahyu Allah SWT. (Al-Qur'an dan Al-Sunnah). Antara ilmu din (ilmu agama atau 'ulum al-syari'ah) dengan ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat lainnya bagi kehidupan manusia bukanlah merupakan dua hal yang dikotomis¹.

Pendidikan yang baik akan membawa anak didik tidak hanya cerdas dan tangkas, akan tetapi lebih dari itu, yakni kecerdasan tersebut didasari dan berasal dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlakul karimah. Sehingga tidak lagi akan bermunculan anak didik yang mempunyai kepribadian terpecah, yakni:

- a. Cerdas otaknya tetapi rendah moral dan akhlaknya;
- b. Memiliki pemikiran yang berorientasi materialisme dan merendahkan Dinullah; dan
- c. Yakin akan kebenaran ilmu pengetahuan akan tetapi lupa kepada sumbernya (yakni melupakan Allah SWT)².

Diharapkan lulusan SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya memiliki keseimbangan iman dan taqwa (imtaq) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) (lengan memiliki akhlakul karimah. Lulusan yang diharapkan adalah insan yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan akidah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari dengan landasan iman, islam dan ihsan atau untuk mencetak manusia yang *bener, jujur, pinter jeung bageur* (bahasa

¹ Wawancara dengan Kepala SMP Terpadu tanggal 26 September 2012

² Wahid, Pikiran Rakyat, 2 Januari 2002

Sunda), artinya adalah manusia yang benar, baik dalam ucapannya maupun perbuatannya, berlaku jujur dalam segala hal, baik yang menyangkut hubungannya dengan Allah SWT (*habl min Allah*) maupun hubungannya dengan sesama manusia (*habl min an-nas*), mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga berwawasan luas, kreatif dan inovatif, serta memiliki akhlakul karimah (*bageur*)³.

Tujuan pendidikan di atas sesuai dengan visi dan misi SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya. Visinya adalah: Terwujudnya lulusan yang unggul, berprestasi berdasarkan Iman dan Taqwa, dengan indikator sebagai berikut:

- a. Unggul dalam pembinaan keagamaan sehingga anak mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Unggul dalam prestasi bahasa arab, bahasa inggris, olahraga, dan seni.
- c. Memiliki lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
- d. Mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Selain Visi ada juga Misi SMP Terpadu Al-Amin, yaitu :

- a. Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam.

³ Wawancara dengan K.H. Wawan S. Nawawi, MA Ketua Komite Sekolah tanggal 26 September 2012

- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah baik dalam prestasi akademik maupun nonakademik.
- d. Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, aman, tertib, dan indah.
- e. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
- f. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.

Selanjutnya Tujuan SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya, yaitu :

- a. Terbinanya keimanan kepada Alloh SWT melalui kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- b. Tumbuhnya kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dengan landasan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Terwujudnya layanan pendidikan yang berkualitas sehingga bisa mengembangkan potensi siswa dalam KBM.

- d. Tercapainya prestasi akademik dan non-akademik melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, interaktif, kreatif, inovatif, gembira, dan berbobot.⁴.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan adalah kurikulum pesantren salafi murni, yang di dalamnya sudah mencakup kurikulum PAI dari Depdiknas, artinya kurikulum pesantren mengacu kepada kurikulum dari Depdiknas, karena merupakan pengembangan dari kurikulum tersebut atas permintaan masyarakat yang menghendaki pengkajian terhadap kitab-kitab kuning⁵.

Berdasarkan fenomena yang ada, di mana lembaga pendidikan pesantren yang tidak mengintegrasikan diri dengan sistem persekolahan kurang diminati oleh masyarakat, sehingga terjadi penurunan jumlah santri yang terus menerus, bahkan pada akhirnya sampai habis (tidak ada santrinya). Dewasa ini pendidikan pesantren bukan tidak dibutuhkan, tetapi di samping itu mereka juga membutuhkan pendidikan yang bisa menghasilkan ijazah sebagai konsekuensi hidup di dunia dan tuntutan dunia kerja. Hal ini tentu sangat mengawatirkan bagi keberlangsungan dan eksistensi lembaga pendidikan pesantren dan bagi generasi penerusnya. Oleh sebab itu maka lembaga pesantren perlu dikembangkan, yaitu dengan cara mendirikan sekolah di lingkungan pesantren dengan sistem terpadu.

Dengan demikian lembaga pesantren masih tetap eksis dengan ciri

⁴ Dokumen SMP Terpadu

⁵ Wawancara dengan Hadi Kuswanto, M.Si WK. Bidang Kurikulum tanggal 20 September 2012

khas kepesantrenannya, yaitu menggunakan kurikulum khusus untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menitik beratkan ke dalam pengkajian kitab-kitab kuning dengan sistem klasikal dan terjadwal sebagaimana pelajaran lainnya. Siswa wajib mondok, sehingga malam harinya dapat terbina dan terkontrol, dan dalam kesehariannya siswa terbiasa dengan lingkungan yang kondusif dalam suasana pembelajaran. Apa yang diharapkan oleh masyarakat tentang ijazah juga bisa tercapai dengan adanya sekolah. Dengan demikian mereka bisa mendapatkan dua keuntungan sekaligus, di mana putra-putri mereka bisa menimba ilmu-ilmu pesantren juga ilmu-ilmu sekolah sebagai bekal hidupnya⁶.

b. Isi Kurikulum

Isi kurikulum terdiri atas bahan-bahan pengajaran dan berbagai pengalaman yang diperlukan dalam tercapainya tujuan pendidikan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut yang ditentukan berdasarkan tujuan instruksional sekolah bersangkutan. SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya, sesuai dengan latar belakang berdirinya dan tujuan institusional yang ingin dicapai, sebagaimana tertuang dalam visi dan misinya, mempunyai ciri tersendiri dalam menentukan isi kurikulum, terutama kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam menentukan isi/materi kurikulum PAI tersebut,

⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Ketua Komite Sekolah tanggal 24 September 2012

diharapkan setelah mengikuti proses pembelajaran para siswa memiliki keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan antara manusia dengan Allah SWT. (*habl min Allah*),
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia (*habl min an-nas*),
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan
- d. Hubungan manusia dengan lingkungan sekitar⁷.

Berlandaskan alasan tersebut di atas, maka ruang lingkup bahan pelajaran (isi/materi/pembelajaran) Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya meliputi unsur-unsur pokok, yaitu:

- a. Keimanan/Tauhid
- b. Fiqih (Ibadah, Syari'ah dan Mu'amalah)
- c. Al-Qur'an/Tafsir
- d. Al-Hadiš
- e. Aqidah Akhlak
- f. Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam).

Selain keenam pokok tersebut, masih ada materi penunjang sebagai bekal bagi para siswa agar mampu menguasai dan memahami bacaan-bacaan kitab kuning serta maksud yang terkandung di dalamnya. Materi penunjang tersebut adalah: *Nahwu* (gramatika), *Saraf* (morfologi), *Duriis al-Lugah* (kosa kata Arab), *Mahfuzat* (hafalan hadits-hadits pilihan dan surat-surat pendek), *Tajwid* (kaidah bacaan

⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wk. Bidang Kurikulum tanggal 26 September 2012

Al-Qur'an), *Khat* (menulis huruf Arab), dan *Imla* (menulis Arab dengan cara didikte) dan sebagainya. Jumlah jam pelajaran untuk pelajaran PAI sebanyak 12 jam pelajaran, untuk materi penunjangnya sebanyak 10 jam pelajaran. Namun demikian, jumlah jam tersebut tidak mengurangi terhadap porsi jam pelajaran umum, ko- dan ekstra-kurikuler, karena waktu belajar penuh dari pagi sampai malam hari.

2. Kegiatan Pembelajaran

Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam hubungannya dengan strategi pelaksanaan kurikulum. Bagaimanapun baiknya kurikulum tanpa dapat diwujudkan dan diupayakan mempengaruhi pribadi anak didik maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan sia-sia. Salah satu wujud nyata dari pelaksanaan kurikulum adalah proses pembelajaran. Berhasil tidaknya tujuan pendidikan (kurikulum) yang diharapkan dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Karena kegiatan pembelajaran adalah oprasionalisasi kurikulum atau kurikulum aktual/kurikulum nyata.

Berhasil tidaknya kurikulum sebagai alat untuk mengubah pribadi anak bergantung kepada guru sebagai pengembang dan penyaji materi pembelajaran. Guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran, di samping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan dalam proses pembelajaran sering disebut

kemampuan profesional. Kemampuan tersebut bukan hanya ditinjau dari segi metodologis saja tetapi juga harus mampu menguasai dan memahami secara lebih mendalam terhadap materi yang akan disampaikan. Untuk itu guru perlu berupaya terus untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar berada dalam kondisi siap untuk membelajarkan siswa.

Kegiatan pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya sepenuhnya menggunakan kurikulum pesantren salafi. Segala tujuan, materi maupun hasil pembelajaran yang diharapkan telah dirumuskan dan ditentukan sesuai dengan apa yang ada pada kitab kuning yang diajarkan. Kurikulum secara potensial yang dituangkan dalam bentuk Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan program pengajaran di sekolah, khusus untuk mata pelajaran PAI belum ada. Dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI guru hanya mengacu kepada kitab-kitab kuning yang diajarkan. Siswa diharapkan mampu menguasai materi yang ada pada kitab kuning tersebut dan dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari⁸

Terjadi suatu kondisi yang dilematis dalam menentukan guru pengampu mata pelajaran PAI. Di satu sisi guru dituntut untuk bisa menguasai dan memahami kitab kuning yang diajarkan yang berupa kitab gundul (tanpa syakal). Hanya guru keluaran pesantren yang mampu menguasai dan memahami kitab-kitab seperti itu, namun secara akademis

⁸ Wawancara dengan WK. Bidang Kurikulum tanggal 26 September 2012

mereka belum memenuhi syarat sebagai guru. Di sisi lain guru dituntut untuk dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan kurikulum dengan berbagai strategi dan perencanaan yang baik serta pelaksanaan dan evaluasi sesuai dengan rambu-rambu program pembelajaran yang ada. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai tentang ilmu didaktik metodik/ilmu keguruan sehingga syarat akademis (yaitu minimal S-1 bidang pendidikan) perlu dimiliki guru.

Dalam situasi seperti itu, pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah, setelah berkoordinasi dengan komite sekolah dan mendapat persetujuan yayasan, menetapkan guru PAI diusahakan sarjana S-1 bidang pendidikan yang menguasai kitab kuning, namun hal ini cukup sulit. Maka untuk guru PAI diprioritaskan keluaran pesantren yang benar-benar mampu menguasai dan memahami kitab kuning yang diajarkan di sekolah. Jadi bukan sarjananya yang diprioritaskan tetapi kemampuannya. Kalau kemampuan ada masalah metodologi atau strategi pembelajaran lainnya dapat dipelajari atau diarahkan, baik melalui musyawarah guru maupun mendatangkan pakar di bidangnya⁹.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya melalui beberapa tahap. Masing-masing tahap merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan program pembelajaran yang harus dilakukan.

⁹ Wawancara dengan Kepala SMP Terpadu tanggal 26 September 2012 dan Ketua Komite Sekolah tanggal 29 September 2012

Tahapan-tahapan tersebut adalah: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pemantapan, dan tahap evaluasi.

a. Tahap Persiapan

Persiapan pengajaran merupakan hal yang penting yang perlu ditempuh oleh guru agar dalam melaksanakan pembelajaran benar-benar terarah dan tepat sasaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebelum mengajar guru hendaknya membuat rencana-rencana yang akan ditempuh atau dilaksanakan berupa program pembelajaran, baik program tahunan (prota), program semester (promes), maupun program yang akan dilaksanakan pada setiap pertemuan atau yang disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Secara teori kegiatan-kegiatan tersebut mutlak harus dilakukan guru yang akan mengajar dalam bentuk administrasi pembelajaran, sebagai persiapan dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya sebelum mengajar selalu mengadakan persiapan, namun persiapan yang dilaksanakan tidak tersusun dan terinci sebagaimana ketentuan di atas yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya (persiapannya tidak berbentuk administrasi pembelajaran). Persiapan yang dilakukan ditempuh dalam dua tahapan, yaitu:

1) Persiapan secara bersama-sama (kelompok)

Persiapan ini dilakukan pada awal tahun pelajaran. Setiap guru PAI berkumpul – terutama guru yang memegang mata

pelajaran yang sama – untuk membicarakan batasan-batasan materi yang akan disampaikan, baik dalam waktu satu tahun (prota) maupun dalam waktu satu semester (promes), - namun tidak dalam bentuk administrasi pembelajaran - dan menyamakan persepsi dalam memahami dan memaknai teks-teks kitab kuning yang akan disampaikan.

2) Persiapan secara perorangan (individual)

Masing-masing guru menyiapkan dan meraneang materi yang akan disampaikan dalam satu semester dan dalam tiap pertemuan berupa catatan-catatan tersendiri yang hanya diketahui oleh guru yang bersangkutan. Di samping itu ada persiapan khusus setiap pertemuannya dimana masing-masing guru sebelumnya menyimak materi yang akan diajarkan yang ada dalam kitab kuning yang disebut dengan mutala'ah¹⁰.

Persiapan di atas dilakukan dalam rangka penyesuaian sistem pesantren salafi dan sistem persekolahan, juga disebabkan karena:

- 1) Kurikulum PAI yang digunakan adalah kurikulum pesantren salafi murni yang menggunakan kitab-kitab kuning,
- 2) Belum memiliki kurikulum potensial sesuai dengan kitab-kitab yang dipelajari,

¹⁰ Wawancara dengan Gunawan Guru PAI tanggal 15 Oktober 2012

- 3) Mayoritas guru-guru PAI adalah keluaran pesantren, karena merekalah yang mampu dan menguasai kitab kuning,
- 4) Cara pengajaran kitab kuning yang dilakukan merupakan ciri khas kepesantrenan¹¹.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan aktualisasi dari tahap persiapan (perencanaan) dan merupakan inti dari proses pendidikan secara formal. Pelaksanaan pembelajaran selayaknya berpegang kepada apa yang telah dipersiapkan/direncanakan dalam program pembelajaran. Namun situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Situasi-situasi tersebut bisa datang dari faktor guru itu sendiri, faktor siswa, faktor kurikulum dan faktor lingkungan.

Pelaksanaan pembelajaran di SMP terpadu Al-Amin Tasikmalaya meliputi tiga kegiatan, yaitu:

1) Intra-Kurikuler

Intra-kurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di sekolah yang penjatahan waktunya telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada jam pelajaran tiap hari¹².

Mengingat kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salafi dengan menggunakan kitab kuning, mayoritas guru

¹¹ Wawancara dengan Saiful Arif dan Ratna Suminar, guru PAI tanggal 19 Oktober 2012

¹² Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta : BPFE, 1988), hal. 136

PAI berlatar belakang pendidikan pesantren, dan lingkungan yang bernuansa pesantren, maka metode pembelajaran gaya pesantren dalam kegiatan intra kurikuler ini (seperti metode *bandongan* dan *sorogan*) tetap masih melekat dan dipergunakan. Namun penggunaannya sudah divariasikan dengan metode modern. Metode *bandongan* digunakan untuk mengawali materi baru yang diajarkan, setelah sebelumnya guru mengulas terlebih dahulu materi yang telah disampaikan. Selanjutnya diberikan penjelasan tentang maksud dari materi tadi dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Di akhir pembelajaran guru mengadakan evaluasi berupa post test untuk mengetahui sampai sejauhmana daya serap siswa terhadap materi yang telah disampaikan, yaitu dengan melontarkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam setiap pertemuan, siswa menjawabnya baik secara kelompok maupun individual.

Untuk mengefektifkan proses pembelajaran, dan agar guru benar-benar bisa mengorganisasikan pembelajaran dengan baik, pihak sekolah membuat rombongan belajar (rombel) dari masing-masing kelas maksimal 30 siswa, antara laki-laki dan perempuan kelasnya dipisah, hal ini dilakukan untuk menanamkan pendidikan

yang Islami supaya antara laki-laki dan perempuan tidak campur (*ikhtilat*)¹³

Memadukan dua sistem pendidikan, yaitu sistem sekolah dan sistem pesantren mempunyai konsekwensi tersendiri bagi lembaga yang bersangkutan untuk menghadapi dan memecahkannya, agar terjadi suasana proses pembelajaran yang tepat sasaran dan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Diantara konsekwensi yang dihadapi adalah banyaknya pelajaran yang harus diberikan kepada siswa yang mengakibatkan tenaga pengajar (guru) harus banyak pula, juga membutuhkan waktu belajar yang lama.

Berdasarkan dokumen yang ada, jumlah mata pelajaran yang diajarkan di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya ada tiga kelompok, yaitu: Muatan Pesantren (PAI) terdiri dari: Tajwid, Qur'an/Tafsir, Tauhid, Hadiš, Fiqih, Akhlak dan SKI; Muatan Nasional terdiri dari: B. Indonesia, B. Inggris, Matematika, IPA, IPS, Penjasokes, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK); Muatan Lokal terdiri dari: Bahasa Arab, Bahasa Daerah dan Ekonomi Syari'ah. Bahasa Arab meliputi: Durus al-Lugah, Nahwu, Saraf, Mutala'ah, Insya, Imla, Mahfuzat dan Khat. Jumlah keseluruhan ada 25 mata pelajaran dengan jumlah jam sebanyak 68 jam pelajaran per minggu. Dengan beban belajar yang begitu

¹³ Wawancara dengan WK. Bidang Kurikulum tanggal 19 Oktober 2012

banyak, para siswa merasa kewalahan dan mudah jenuh. Atas dasar itu dan masukan dari berbagai pihak, maka terjadi pengurangan jumlah jam belajar, yaitu menjadi 48 jam pelajaran per minggunya, dengan waktu istirahat lebih lama dibandingkan dengan sebelumnya. Adapun proses pembelajaran dimulai setelah salat subuh yang diisi dengan kegiatan ko-kurikuler berupa salat dan membaca Al-Qur'an dengan berjamaah sampai pukul 05.45 WIB. Dari pukul 05.45 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Adalah kegiatan intra-kurikuler yang dilaksanakan di dalam kelas masing-masing. Namun kadang-kadang proses pembelajaran dilaksanakan di luar kelas, seperti di masjid, musalla, teras sekolah maupun halaman sekolah¹⁴.

2) Ko – Kurikuler

Ko-kurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih mendalami dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intra-kurikuler di dalam kelas, baik yang tergolong program inti maupun program khusus. Kegiatan ko-kurikuler sebagai penunjang kegiatan intra kurikuler ada kalanya dilakukan secara berkelompok yang dimaksudkan untuk mengembangkan sikap kebersamaan dan kegotongroyongan siswa, dan dilakukan secara perorangan yang dimaksudkan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa serta untuk menyesuaikan

¹⁴ Wawancara dengan Kepala SMP Terpadu dan WK. Bidang Kurikulum tanggal 19 Oktober 2012

minat dan kemampuan siswa¹⁵. Adapun kegiatan ko-kurikuler yang dilakukan yang berkaitan dengan PAI adalah kewajiban salat berjama'ah, membaca Al-Qur'an berjama'ah, membaca kitab barjanji/deba, pembuatan karya tulis/puisi, pembuatan kaligrafi, peringatan hari-hari besar Islam yang diisi dengan berbagai macam perlombaan, seperti lomba pidato empat bahasa (Indonesia, Arab, Inggris dan Sunda), lomba gira'at, baca puisi, cerdas cermat keagamaan dan sebagainya.

3) Ekstra-Kurikuler

Ekstra-kurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap, dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari siswa baik untuk mata pelajaran program inti maupun program pilihan.

Berbeda dengan kegiatan ko-kurikuler, kegiatan ekstra-kurikuler lebih ditekankan pada kegiatan kelompok yang dilakukan di luar jam pelajaran di kelas. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini di samping harus memperhatikan minat dan kemampuan siswa juga harus mempertimbangkan dengan kondisi lingkungan dan sosial budaya¹⁶. Karena SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya, lingkungan dan sosial budayanya adalah lingkungan pesantren,

¹⁵ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta : BPFE, 1988), hal. 137

¹⁶ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta : BPFE, 1988), hal. 139

maka dalam kegiatan ekstra-kurikuler banyak disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan tersebut. Adapun kegiatan ekstra-kurikuler yang dilaksanakan adalah: Latihan Tilawah al-Qur'an (LTQ), *Muhadarah* (Latihan pidato), *Nasyid*, dan *Laskar* (Pramuka Islami)¹⁷.

c. Tahap Pemantapan

Tidak semua siswa dapat menyerap pelajaran Pendidikan Agama Islam PAI di dalam kelas dengan baik. Atau mungkin dengan keterbatasan waktu yang tersedia guru kurang leluasa menjelaskan dan menjabarkan apa yang tersirat dalam kitab yang diajarkannya. Dengan demikian perlu adanya pembelajaran tambahan untuk memantapkan materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini khusus untuk pelajaran PAI yang dilaksanakan pada setiap hari setelah salat Magrib sampai menjelang salat Isya yang dipandu oleh guru pengampu masing-masing mata pelajaran, atau para ustaz/ustazah pembimbing yang sedang mengadakan pengabdian dengan menggunakan metode sorogan yang divariasikan dengan metode lainnya, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan problem solving¹⁸

Setelah salat Isya seluruh siswa/siswi diwajibkan untuk melaksanakan *muḥakarah* (menghapal pelajaran bersama) untuk semua pelajaran, dengan dibimbing oleh guru yang ada di lingkungan

¹⁷ Wawancara dengan H. Asep Dedi Satriawan WK. Bidang Kesiswaan tanggal 02 Oktober 2012

¹⁸ Wawancara dengan WK. Bidang Kurikulum tanggal 19 Oktober 2012 dan Eem Sukmawati guru PAI tanggal 20 Oktober 2012

pesantren atau ustaż/ustażah pengabdian. Untuk laki-laki dilakukan di mesjid sedangkan untuk perempuan dilakukan di musalla.

d. Tahap Evaluasi

Salah satu komponen dari sistem pengajaran adalah evaluasi, yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai atau tidak. Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dan bukan hanya sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar, tetapi yang paling penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feedback*) dari proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam mengevaluasi hasil proses pembelajaran, guru-guru PAI di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya melakukan dua jenis evaluasi, yaitu:

- 1) Evaluasi formatif. Yakni evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai dipelajarinya satu pokok bahasan atau unit pelajaran tertentu. Dalam melaksanakan evaluasi ini guru tidak menggunakan soal yang telah disusun, melainkan hanya mengajukan beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok. Diharapkan dengan evaluasi seperti ini dapat diketahui sampai sejauh mana daya serap siswa terhadap materi yang telah dipelajari pada setiap akhir pertemuan.

2) Evaluasi sumatif. Yakni evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau unit pelajaran tertentu. Dalam evaluasi ini guru diwajibkan membuat sejumlah soal baik pilihan ganda (PG) maupun uraian untuk diperbanyak. Sehubungan mayoritas guru keluaran pesantren, maka soal-soal yang mereka buat – sebelum diperbanyak – harus diedit dulu oleh tim khusus yang dibentuk oleh pihak sekolah. Tim editor ini terdiri dari kepala sekolah, WK. Bidang Kurikulum, dan guru-guru senior yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai. Evaluasi sumatif yang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

- a) Ulangan Tengah Semester (UTS), yang dilaksanakan setiap pertengahan semester.
- b) Ulangan Akhir Semester (UAS), yang dilaksanakan setelah satu program pembelajaran dalam satu semester selesai.
- c) Ujian Akhir Sekolah, yang dilakukan setelah selesai program pembelajaran selama belajar di sekolah (Kelas IX).

Waktu pelaksanaan evaluasi, baik UTS, UAS maupun Ujian Akhir Sekolah berbeda dengan sekolah lain yang tidak menggunakan sistem terpadu. Untuk sekolah biasa pelaksanaan evaluasi, baik UTS, UAS maupun Ujian Akhir Sekolah rata-rata hanya membutuhkan waktu selama satu minggu, tetapi di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya menghabiskan waktu selama dua minggu, bahkan bisa lebih. Hal ini karena evaluasi yang dilakukan ada tiga bentuk, yaitu

bentuk lisan, bentuk tulisan dan praktek. Sebelum dilaksanakan evaluasi dalam bentuk tulisan diadakan dulu evaluasi bentuk lisan dan praktek secara individual oleh masing-masing guru mata pelajaran¹⁹

B. Kendala dan Hambatan Dalam Implementasi Kurikulum PAI di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya

Implementasi kurikulum adalah proses aktualisasi kurikulum potensial menjadi kurikulum aktual oleh guru di dalam proses pembelajaran. Implementasi kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengembangan kurikulum²⁰.

Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas. Dalam implementasi ini harus diupayakan penanganan terhadap pengaruh faktor-faktor tertentu, misalnya kesiapan sumber daya, faktor budaya masyarakat dan lain-lain.

Berbagai dimensi implementasi kurikulum yang penting untuk dicermati adalah materi kurikulum, struktur organisasi kurikulum, peranan atau perilaku, pengetahuan dan internalisasi nilai. Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek perencanaan dan strategi implementasinya. Pada prinsipnya implementasi ini mengintegrasikan aspek-aspek filosofis,

¹⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, WK. Bidang Kurikulum dan Guru PAI tanggal 19 dan 20 Oktober 2012

²⁰ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hal. 74

tujuan, *subject matter*, strategi pengajaran dan kegiatan belajar, serta evaluasi dan *feedback* ²¹.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa, agar implementasi kurikulum tersebut dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan, maka sebelumnya perlu adanya pengembangan serta penyesuaian kurikulum dengan tujuan, dengan mempertimbangkan sumber daya yang ada, fasilitas pendukung dan lingkungan masyarakat sekitar (budaya masyarakat), termasuk permintaan atau kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, dalam mengimplementasikan kurikulum PAI di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya banyak faktor yang terlibat di dalamnya. Faktor-faktor tersebut meliputi: faktor sumber daya, faktor sarana, dan faktor lingkungan.

1. Faktor Sumber Daya

Faktor ini merupakan faktor yang paling penting, karena sebagai pelaku dalam pengembangan dan implementasi kurikulum, baik yang menyangkut kebijakan maupun aktualisasinya di lapangan. Mereka yang terlibat adalah ²²

a. Kepala Dinas Pendidikan Daerah

Kepala Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya sebagai pemegang kebijakan di daerah menyambut baik terhadap pola pengembangan dan implementasi kurikulum PAI yang dilaksanakan di SMP Terpadu Al-Amin, karena jarang pesantren yang berafiliasi dengan pihak Diknas.

²¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 190

²² Wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 25 Oktober 2012

Dengan menggunakan kurikulum pesantren sebagai kurikulum PAI merupakan terobosan baru dalam bidang pendidikan. Secara teori hasil yang dihasilkan akan lebih positif dibandingkan dengan hanya menggunakan kurikulum biasa.

b. Ketua Yayasan / Pimpinan Pesantren

Ketua Yayasan atau Pimpinan Pesantren memegang peranan yang penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang berada di dalam naungannya. Secara struktural SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya berada di bawah Yayasan/Pesantren, sehingga dalam menetapkan kebijakannya kepala sekolah harus selalu berkoordinasi dengan Ketua Yayasan, termasuk dalam menentukan kurikulum, - terutama kurikulum PAI - baik dalam hal pengembangan maupun implementasinya.

c. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah Kepala sekolah sebagai penentu dan pelaksana kebijakan di lapangan bertanggung jawab penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Penerapan kurikulum PAI yang dilaksanakan di SMP Terpadu Al-Amin tidak terlepas dari kebijakan kepala sekolah setelah berkoordinasi dengan pihak yayasan. Pada kenyataannya antara sekolah dan yayasan adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Cita-cita sekolah adalah cita-cita yayasan.

Pendidikan dikatakan berjalan apabila kurikulum yang ada diimplementasikan oleh semua tenaga kependidikan dan siswa yang

terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu kepala sekolah sebagai administrator pendidikan banyak berfungsi sebagai koordinator pelaksana kurikulum di sekolahnya.

d. Pakar Pendidikan

Keberhasilan sekolah dalam melaksanakan program-programnya membutuhkan pakar di bidang pendidikan sebagai tempat untuk berkonsultasi atau sebagai nara sumber dalam pembinaan ketenagaan. SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya memiliki sumber daya yang selalu memberi masukan, arahan, dan pembinaan, dalam rangka mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulumnya.

e. Komite Sekolah

Dalam rangka merencanakan program-programnya, kepala sekolah membutuhkan mitra kerja yang dapat membantu terlaksananya program-program tersebut. Untuk itu sekolah membutuhkan Komite Sekolah, baik sebagai parner maupun sebagai pengontrol terhadap program-program yang dilaksanakan, terutama program pembelajaran sebagai implementasi kurikulum juga membantu memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan dana. Komite juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat, dengan para sponsor atau perusahaan-perusahaan dan para simpatisan, dalam rangka mencari dukungan moril maupun materil, menyerap semua aspirasi yang berkembang baik berupa masukan maupun kritik dan

saran dalam rangka memperbaiki program kurikulum dan implementasinya.

f. Guru

Guru memegang peranan yang sangat penting dan vital dalam implementasi kurikulum. Kurikulum tidak ada artinya sama sekali apabila belum teraktualisasikan dengan baik. Ia merupakan benda mati atau sesuatu yang tidak berharga. Melalui fungsi dan peran gurulah kurikulum itu dijabarkan, dikembangkan, dan diimplementasikan sehingga menjadi berarti dan berharga. Melalui guru nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dapat disampaikan kepada peserta didik, dan aktualisasi serta transformasi nilai-nilai/sikap, pengetahuan yang terkandung di dalam kurikulum tersebut dilakukan oleh guru melalui implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran.

g. Siswa

Siswa merupakan pihak yang akan menerima dan memperoleh seperangkat kemampuan yang terumuskan dalam kurikulum. Siswa diposisikan sebagai subjek dari implementasi kurikulum, sehingga kurikulum bukan diperuntukan bagi guru tetapi bagi siswa.

Untuk itu siswa dituntut mampu berpartisipasi aktif dalam menjabarkan, mengembangkan dan mengimplementasikan aspek-aspek kurikulum yang mendukung bagi terbentuknya suatu profil lulusan sebagaimana terumuskan dalam kurikulum. Selain itu siswa juga menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perencanaan

program pembelajaran sebagai implementasi kurikulum, seperti menentukan jenis, luas dan bobot bahan pengajaran, metode yang digunakan, evaluasi dan sebagainya.

h. Orang Tua Siswa

Peran orang tua cukup besar dalam pelaksanaan kurikulum. Dari mereka sangat diperlukan adanya kerja sama yang sangat erat dengan guru atau sekolah dalam memantau pembelajaran yang dilakukan siswa di luar sekolah.

Orang tua juga termasuk yang ikut bertanggung jawab bagi kesuksesan program-program sekolah. Artinya keberhasilan sekolah juga ditentukan oleh seberapa jauh tingkat partisipasi orang tua terhadap implementasi program-program kurikulum yang dilaksanakan sekolah. Ada korelasi antara kemajuan dan kualitas sekolah dengan tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan anaknya.

i. Ulama/Kiai

Sebagai sekolah yang berbasis pesantren SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya sangat dipengaruhi oleh adanya peran para ulama/kiai. Karena berdirinya sekolah ini diantaranya atas gagasan para ulama/kiai alumni pesantren tersebut. Peran mereka sangat besar dalam menentukan dan menetapkan tujuan kurikulum yang hendak dicapai juga dalam pengembangan dan implementasinya (terutama kurikulum PAT). Seperti K.H. Wawan S. Nawawi, MA dan lain-lain.

j. Masyarakat

Kurikulum harus relevan dengan masyarakat. Maksudnya isi kurikulum harus berdasarkan kebutuhan masyarakat dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Karena pada dasarnya pendidikan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan, dalam arti suatu lingkungan yang mempengaruhi sekolah dan sebaliknya sekolah mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dari sini menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai peran yang sangat besar dalam menentukan pengembangan kurikulum dan implementasinya. Maka dalam mengimplementasikan kurikulum PAI nya SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya diarahkan kepada pembentukan akidah Islamiah dan akhlakul karimah, suatu pembentukan mental yang sangat diharapkan oleh masyarakat sebagai dasar yang kuat dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Sarana

Dalam mengimplementasikan kurikulum faktor sarana merupakan hal yang penting, sebab tidak mungkin kurikulum dapat dilaksanakan dengan baik apa adanya sarana yang memadai.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelancaran proses implementasi kurikulum. Dimensi lingkungan dapat dibedakan menjadi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan

fisik lebih cenderung dari sisi bangunan yang berada di lingkungan sekolah. Lingkungan sosial mencakup kondisi masyarakat di sekitar sekolah dan kondisi di dalam sekolah itu sendiri. Baik lingkungan fisik maupun sosial di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya semuanya mendukung terhadap proses implementasi kurikulum (proses pembelajaran PAI), karena berada di lingkungan pesantren.

C. Problematika Implementasi Kurikulum PAI Sistem Pendidikan Terpadu dan Upaya Mengatasinya (*Problem Solving*)

1. Problematika Guru

Proses pembelajaran merupakan inti dari pendidikan formal di sekolah yang di dalamnya terjadi interaksi antara komponen-komponen pembelajaran. Di antara komponen pembelajaran yang paling penting adalah guru. Berhasil tidaknya proses pembelajaran di dalam kelas bergantung kepada bagaimana guru mendesain dengan sebaik-baiknya program pembelajaran agar dapat membelajarkan siswa dengan efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu maka guru harus: a). Mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar, b). Dapat mengembangkan sistem pembelajaran dengan baik dan sesuai, c). Mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, d). Mampu melakukan penilaian hasil belajar

sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh²³. Selain itu guru juga harus mampu menguasai dan memahami terhadap materi yang diajarkannya.

1) Problematika

Proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya berbeda dengan pembelajaran PAI di sekolah lainnya. Pembelajaran PAI sepenuhnya menggunakan kurikulum pesantren salafi murni, di mana sumber materi yang digunakan adalah kitab kuning. Guru selain dituntut dari segi metodologis juga dituntut untuk memiliki keilmuan yang cukup tentang kitab kuning yang diperoleh dari lembaga pesantren. Oleh sebab itu, sebagai guru PAI idealnya adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan pendidikan keguruan (lulusan Fakultas Tarbiyah). Selain itu juga dibutuhkan tenaga pengajar PAI yang dapat mengabdikan sepenuhnya, baik siang maupun malam, dengan niat yang ikhlas, tidak terlalu memperhitungkan hal yang bersifat finansial. Karena proses pembelajaran PAI yang dilakukan tidak hanya dilakukan ketika di dalam kelas saja.

Dengan demikian, untuk guru PAI di sekolah ini menemui beberapa kendala, yaitu:

- a) Mayoritas guru PAI tidak memenuhi syarat akademis yang ditentukan, yaitu minimal sarjana S-1 sesuai jurusan. Lulusan

²³ Muhamad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke-13, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007), hal. 1

sarjana S-1 Tarbiyah bukan tidak ada, namun rata-rata mereka kurang menguasai dan memahami kitab kuning.

- b) Kurang menguasai metodologis pembelajaran dan teori-teori belajar, sehingga kurang dapat mengembangkan sistem pembelajaran dengan baik dan sesuai. Sebab mayoritas guru PAI lulusan pesantren.
- c) Tidak adanya program pembelajaran yang terencana, berupa administrasi pembelajaran. Mereka mengajar hanya berdasarkan urutan materi yang ada pada kitab kuning.
- d) Masih adanya guru PAI yang belum memahami sepenuhnya sistem pendidikan sekolah, sehingga dalam penyampaian materinya cenderung kaku.
- e) Kendala yang bersifat temporer, dimana seluruh guru PAI adalah orang dalam (keluarga yayasan), yaitu apabila ada undangan pada hari minggu.

2) Upaya Mengatasi Masalah (*Problem Solving*)

Dengan ~~problem~~ problem-problem yang dihadapi sebagaimana tersebut di atas, pihak lembaga dalam hal ini kepala sekolah mengadakan langkah-langkah untuk mengatasinya dengan:

- a) Karena dibutuhkan guru yang mampu dan menguasai materi secara baik, mempunyai niat yang ikhlas, berada di lingkungan sekolah, maka guru-guru PAI yang diambil dari keluarga yayasan/pesantren

yang rata-rata keluaran pesantren, dengan memprioritaskan mereka yang sarjana.

- b) Kepala sekolah selalu memberikan bimbingan, arahan tentang pentingnya administrasi pengajaran, mengharuskan mengikuti MGMP, selalu mendorong untuk melanjutkan pendidikan, dan membuat tim kurikulum khusus untuk pesantren salafiah.
- c) Mengadakan pembinaan dengan mengadakan work shop atau penataran dengan mendatangkan pakar di bidang pendidikan.
- d) Untuk kendala yang bersifat temporer, ada pembagian tugas. Hanya sebagian kecil saja yang meninggalkan pembelajaran, itupun ada guru pengganti yaitu ustaż/ustażah pengabdian²⁴.

2. Problematika Siswa

Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan yang dimiliki oleh masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan, maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. Kecakapan yang dimiliki siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan tingkat pendidikan orang tua/latar belakang pendidikan orang tua.

1) Problematika

²⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah dan WK. Bidang Kurikulum tanggal 24 Oktober 2012

Ditinjau dari segi siswa, proses pembelajaran PAI di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya terdapat problem-problem yang dihadapi, antara lain:

- a) Latar belakang pendidikan siswa yang masuk ke SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya tidak sama, ada yang dari SD dan dari MI, sehingga tingkat kecakapan dan pemahaman mereka terhadap pelajaran PAI tidak sama, terutama ditinjau dari Baca Tulis Qur'an (BTQ) nya. Bahkan ada siswa yang masuk sama sekali belum bisa baca Qur'an.
- b) Latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, sehingga mengakibatkan ada sedikit kesulitan bagi siswa baru untuk beradaptasi dengan lingkungan pesantren, baik dari segi pola makan, tidur, ketergantungan kepada orang tua maupun hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.
- c) Pada masa-masa awal siswa banyak yang merasa kesulitan belajar dengan menggunakan kitab kuning.
- d) Pengaruh luar sekolah. Maksudnya pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung terhadap pembentukan akhlakul karimah. Hal ini bisa terjadi apabila sedang libur sekolah.
- e) Kadang-kadang ada siswa yang merasa jenuh, akibat terlalu banyak beban belajar yang harus mereka hadapi.

2) Upaya Mengatasinya (*Problem Solving*)

Bagi pihak sekolah problem-problem di atas bukan merupakan masalah yang berarti, karena hal itu sudah biasa terjadi pada setiap tahun pelajaran baru, dan merupakan konsekwensi yang harus dihadapi dengan menggunakan sistem pendidikan terpadu. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam mengatasinya adalah:

- a) Ketika siswa masuk diadakan dulu seleksi kualifikasi. Seleksi ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan para siswa dalam memahami pelajaran PAI, terutama ditinjau dari segi Baca Tulis Qur'an (BTQ) dan hapalan surat-surat pendek. Setelah diketahui kemampuan masing-masing, lalu di klasifikasikan untuk memudahkan mengadakan pembinaan bagi mereka yang kemampuannya belum sampai pada target yang ditentukan. Bagi yang BTQ nya masih sangat kurang diadakan pembinaan secara intensif selama ± 1 tahun.
- b) Diadakan masa orientasi siswa baru yang lebih lama dibandingkan dengan sekolah lain. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mengenal dan cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru.
- c) Diberi pembinaan khusus tentang tatacara belajar dengan menggunakan kitab kuning terutama tatacara *ngapsahan* (bahasa sunda), yaitu membubuhkan tanda-tanda tertentu dan memberi arti di bawah kalimat yang dianggap sulit yang ada pada kitab kuning.

- d) Memperpendek masa libur sekolah, dengan mengadakan kegiatan ko-kurikuler atau ekstra-kurikuler pada masa liburan.
- e) Diadakan perampingan jumlah jam pelajaran. Pada semester ke-1 tahun pelajaran 2009/2010 jumlah jam pelajaran masih 68 jam pelajaran, pada waktu penelitian ini dilakukan (2012/2013) menjadi 48 jam pelajaran tiap minggunya, dan waktu istirahat diperpanjang²⁵.

3. Problematika Sarana

Fasilitas sekolah harus disediakan dalam rangka memaksimalkan kesempatan belajar dan membina kepribadian siswa. Artinya semua sarana dan prasarana yang disediakan sekolah seluruhnya berfungsi bagi kemudahan, kenyamanan, keamanan, dan kekayaan aktivitas belajar. Bagi sekolah yang menggunakan sistem terpadu seperti SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya, di mana semua siswa berada selamanya di lingkungan sekolah, mengadakan semua fasilitas belajar yang dibutuhkan dan memadai adalah suatu keharusan. Pengadaan sarana tidak akan semudah dan secepat yang diharapkan, karena hal ini berkaitan dengan dana yang cukup besar.

1) Problematika

Adapun problematika yang dihadapi yang berkaitan dengan sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, WK. Bidang Kesiswaan dan Koordinator BP/BK tanggal 24 dan 25 Oktober 2012

- a) Belum memiliki gedung pertemuan (aula) yang refresentatif. Adanya aula sangat penting untuk menggelar kegiatan-kegiatan siswa atau mengadakan pertemuan atau rapat dengan orang tua siswa, dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan sekolah.
- b) Belum memiliki perpustakaan yang refresentatif, baik dari segi fisik bangunan maupun buku-buku yang ada. Padahal perpustakaan merupakan hal yang penting yang harus ada karena merupakan "otak"nya sekolah.
- c) Belum memiliki laboratorium bahasa. Bagi sekolah yang mewajibkan para siswanya berkomunikasi dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris seperti SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya keberadaan laboratorium bahasa sangat dibutuhkan.
- d) Belum memiliki halaman sekolah yang luas. Dalam pendidikan sistem terpadu keadaan halaman yang luas merupakan suatu keharusan, karena sebagai ruang gerak bagi para siswanya agar tidak mudah jenuh.
- e) Masih kurangnya asrama (pemondokan) bagi para siswa/siswi. Penghuni kamar melebihi kapasitas seharusnya sehingga kurang nyaman. Hal ini disebabkan karena perkembangan jumlah siswa dari setiap tahunnya selalu melebihi target, sehingga pembangunan asrama tidak bisa mengimbangi perkembangan jumlah siswa.

- f) Fasilitas MCK belum memadai. Jumlah kamar MCK yang ada tidak seimbang dengan rasio kecukupan, dimana rasionya adalah 1 : 10, artinya 1 kamar MCK digunakan untuk 10 siswa, sedangkan yang ada masih 1 : 20.
 - g) Belum adanya ruang makan khusus, terutama bagi putri. Hal ini penting, karena dengan adanya ruang makan khusus secara tidak langsung dapat mendidik para siswa/siswi dalam hal ketertiban dan kedisiplinan.
 - h) Belum adanya perumahan guru. Dalam sistem terpadu perumahan guru merupakan hal yang penting. Dengan adanya guru berada di lingkungan sekolah mereka akan lebih konsentrasi dalam mendidik dan membimbing para siswanya selama 24 jam penuh.
- 2) Upaya Mengatasinya (Problem Solving)

Dalam sarana dan prasarana di atas pihak sekolah bekerja sama dengan pihak yayasan dan komite sekolah secara langsung merespon dengan mencari solusi pemecahannya untuk hal-hal yang mendesak. Sedangkan untuk hal-hal yang tidak mendesak masih dalam rencana. Adapun upaya-upaya yang dilakukan adalah:

- a) Menjadikan ruang belajar (kelas) yang multi guna. Maksudnya ruang belajar didesain sedemikian rupa agar dalam waktu-waktu tertentu bisa digunakan untuk ruang pertemuan (aula), dengan cara dinding pemisah antara kelas yang satu dengan yang lainnya

tidak menggunakan dinding yang permanen, tetapi yang bisa dibuka dan ditutup.

- b) Untuk sementara perpustakaan menggunakan ruangan yang bukan diperuntukkan untuk perpustakaan, dengan buku seadanya. Pihak sekolah tetap mengusahakan terus untuk dapat memiliki perpustakaan yang representatif, baik dari segi fisik bangunan maupun buku-buku yang dibutuhkan dengan jalan mengusahakan adanya bantuan, baik melalui lembaga pemerintah, lembaga swasta maupun swadaya. Musalla akan dipugar untuk dijadikan halaman sekolah, sehingga halaman sekolah menjadi luas.
- c) Dalam masalah asrama, sementara ini menggunakan ruangan-ruangan yang bukan diperuntukkan untuk asrama, seperti masjid lantai dua dan ruang belajar yang digunakan untuk asrama putra. Sedangkan untuk putri dengan terpaksa setiap kamarnya diisi dengan kapasitas yang melebihi daya tampung sambil menunggu pembangunan asrama baru.
- d) Untuk ruang MCK sedang diupayakan membangun ruang MCK baru agar bisa mencapai atau mendekati kepada rasio kecukupan.
- e) Untuk sementara tempat menyimpan makanan bagi putri di depan asrama, mereka diperbolehkan makan di kamarnya masing-masing.
- f) Pembangunan laboratorium bahasa merupakan rencana jangka panjang. Untuk melatih para siswanya dalam berbahasa (Arab dan Inggris) pihak sekolah/yayasan masih menggunakan laboratorium

"alami". Maksudnya seluruh siswa dalam kesehariannya diwajibkan berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris secara bergantian dalam tiap minggunya.

- g) Sedang direncanakan untuk membangun perumahan guru, agar mereka dalam kesehariannya berada di lingkungan sekolah, sehingga lebih berkonsentrasi dalam membina para siswanya²⁶.

4. Problematika Dana

1) Problematika

a. Dana Makan Siswa/siswi

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa sistem pendidikan yang digunakan lembaga sekolah ini adalah sistem perpaduan antara sekolah dan pesantren, sehingga seluruh siswa wajib tinggal di asrama. Dengan pola seperti ini pihak lembaga harus menyediakan makan bagi para siswa/siswinya yang biayanya dibebankan kepada orang tua siswa/siswi. Menyediakan makan untuk siswa/siswi yang banyak membutuhkan biaya yang besar, namun orang tua kadang-kadang terlambat dalam memberikan dana tersebut. Hal ini menimbulkan permasalahan bagi pihak lembaga untuk menanggung sementara biaya makan para siswa/siswi.

²⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah dan WK. Bidang Sarana dan Prasarana tanggal 24 dan 25 Oktober 2012

b. Insentif Guru dan Karyawan

Semua guru dan karyawan yang mengabdikan di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya berstatus honorer, hanya ada satu yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dengan demikian sekolah membutuhkan dana yang besar untuk membayar insentif mereka dalam tiap bulannya. Dengan hanya mengandalkan biaya dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk biaya operasional dan insentif guru dan karyawan tidak mencukupi. Maka sekolah meminta sumbangan dana tambahan untuk menutupi kekurangannya kepada orang tua siswa/siswi. Namun seperti halnya biaya makan, sumbangan inipun sering terlambat masuk, sedangkan biaya untuk operasional dan insentif guru dan karyawan harus tetap ada dalam setiap bulannya.

2) Upaya Mengatasinya (Problem Solving)

Dari kedua permasalahan dana di atas, upaya yang dilakukan pihak lembaga untuk menanggulangi keterlambatan dana dari orang tua siswa/siswi dengan memberdayakan aset yayasan yang ada, yaitu:

- a) Pemberdayaan tanah wakaf berupa sawah dan kolam,
- b) Pemberdayaan koperasi yayasan,
- c) Pemberdayaan Usaha Wiraswasta.

Hasil dari pemberdayaan aset-aset di atas digunakan sebagai dana cadangan, yang diantaranya untuk menutupi kekurangan dana akibat keterlambatan sumbangan yang diberikan oleh orang tua siswa/siswi, dan

digunakan sebagai dana pemeliharaan dan perbaikan serta membangun sarana yang baru. Selain memberdayakan aset juga adanya pinjaman dari rekanan (para pedagang di pasar) berupa barang (sembako) yang dibutuhkan, atau kadang-kadang ada pinjaman uang dari pihak komite sekolah²⁷

Demikian, deskripsi data hasil penelitian yang peneliti lakukan. Data-data ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan Pengurus Yayasan, Kepala Sekolah, para Wakil Kepala, Guru-guru PAI, Ketua Komite Sekolah, perwakilan orang tua siswa, orang-orang yang ada hubungannya dengan lembaga dan masyarakat sekitar, serta berdasarkan dokumen-dokumen sekolah yang ada juga berdasarkan hasil observasi.

D. Pengembangan Kurikulum PAI Sistem Terpadu dan Implementasinya

1. Kurikulum PAI Sekolah dan Pengembangannya

Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam, berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman

²⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Ketua Komite Sekolah tanggal 24 dan 29 Oktober 2012

yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Atau semua pengetahuan, aktifitas, pengalaman-pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam²⁸.

a. Kurikulum dan Pengembangannya

SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya merupakan sekolah lanjutan tingkat pertama yang menggunakan sistem pendidikan terpadu, baik dalam kurikulum, sistem maupun lingkungan pembelajarannya.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan adalah kurikulum pesantren salafi murni, yaitu dengan menggunakan kitab-kitab kuning sebagai sumber materi pembelajarannya.

Kurikulum pesantren ini sebagai pengembangan dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Depdiknas, sehingga mencakup semua kompetensi dasar yang sudah ditetapkan dalam kurikulum PAI Depdiknas tersebut. Oleh sebab itu pengembangan kurikulum seperti ini dinamakan kurikulum terpadu dengan penambahan-penambahan baik dari segi materi maupun waktu pembelajaran.

Dalam pengembangan ini, pihak sekolah melakukannya berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, baik prinsip

²⁸ Zuhairini, dkk, 1981, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981, hal. 59

secara khusus. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum²⁹.

a) Prinsip-prinsip Umum

1) Prinsip Relevansi

Kurikulum pesantren salafi, baik ditinjau dari segi tujuan, isi, maupun proses pembelajaran yang tercakup di dalamnya masih relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat sekitar dengan adanya animo masyarakat yang tetap tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya perkembangan jumlah siswa dari tahun ke tahun yang terus meningkat (data dapat dilihat pada Bab III tabel 3). Masyarakat membutuhkan pendidikan bagi putra putrinya dengan pendidikan yang menanamkan dasar-dasar keimanan dan aqidah Islamiyah dengan memiliki akhlakul karimah.

2) Prinsip Fleksibilitas

Dalam pelaksanaannya kurikulum memungkinkan untuk diadakan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi daerah, waktu, kemampuan dan latar belakang anak.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan sangat sesuai dengan kondisi daerah setempat yang menghendaki adanya pembelajaran kitab-kitab kuning, waktu pembelajaran cukup lama karena semua siswa selalu berada

²⁹ Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, Cet. Ke-9, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hal. 150

di lingkungan pendidikan (pesantren), serta kemampuan dan latar belakang siswa secara umum juga mendukung.

3) Prinsip Kontinuitas (berkesinambungan)

Pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung secara berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas berikutnya bahkan dengan jenjang berikutnya. Hal ini dapat dilihat dari daftar materi pembelajaran yang menunjukkan adanya kesinambungan antara kelas VII, kelas VIII dan kelas IX.

4) Prinsip Praktis dan Efisien

Pada dasarnya pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning mudah dilaksanakan, alat-alat yang dibutuhkan cukup sederhana dan biayanyapun murah. Siswa cukup membawa kitab yang diajarkan dan alat tulis yang digunakan untuk memberikan tanda-tanda khusus yang ada pada naskah kitab tersebut serta menulis artinya dibawah kalimat-kalimat yang dianggap sulit, yang disebut *ngapsahan* (bahasa Sunda).

5) Prinsip Efektifitas

Keberhasilan implementasi kurikulum pesantren cukup menggembirakan, baik ditinjau dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini ditandai dengan adanya hasil ujian akhir

mata pelajaran PAI yang cukup tinggi serta ditinjau dari segi afektif dan psikomotor para siswa dapat dibanggakan. Tidak pernah ada siswa yang mempunyai kasus yang serius yang menjurus kepada kenakalan remaja, seperti tawuran antar pelajar, narkoba, atau kenakalan-kenakalan lainnya, tetapi hanya kenakalan-kenakalan biasa yang sifatnya wajar bagi setiap anak seusianya³⁰.

b) Prinsip-prinsip Khusus

1) Prinsip Berkenan Dengan Tujuan

Tujuan pendidikan merupakan arah yang dituju oleh semua kegiatan pendidikan. Komponen kurikulum hendaknya mengacu kepada tujuan pendidikan yang akan dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Diharapkan lulusan SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya memiliki keseimbangan antara keimanan dan ketaqwaan (imtaq) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta memiliki akhlakul karimah. Out put yang diharapkan adalah insan paripurna yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan aqidah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari dengan landasan iman, islam dan ihsan. Atau untuk mencetak manusia yang benar, baik dalam ucapan maupun perbuatan, berlaku jujur dalam segala hal, mempunyai

³⁰ Wawancara dengan Koordinator BP/BK tanggal 29 Oktober 2012

kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga berwawasan luas, kreatif, inovatif serta memiliki akhlakul karimah.

Atas dasar itulah maka kurikulum PAI yang digunakan adalah kurikulum pesantren salafi yang menitikberatkan kepada pembentukan kepribadian dan akhlakul karimah. Dengan memiliki kepribadian yang tinggi dan akhlak yang baik siswa akan mudah diarahkan dan dibimbing ke arah yang lebih baik untuk mencapai intelektual yang tinggi.

Tujuan institusional tersebut merupakan tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan visi SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya yaitu: “Terwujudnya lulusan yang unggul, berprestasi berdasarkan Iman dan Taqwa”, dengan indikator sebagai berikut:

- a. Unggul dalam pembinaan keagamaan sehingga anak mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Unggul dalam prestasi bahasa arab, bahasa inggris, olahraga, dan seni.
- c. Memiliki lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
- d. Mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Misi SMP Terpadu Al-Amin

- a. Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah baik dalam prestasi akademik maupun nonakademik.
- d. Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, aman, tertib, dan indah.
- e. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
- f. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah³¹.

2) Prinsip Berkenaan Dengan Isi Pendidikan

Dalam memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan, diantaranya harus mempertimbangkan isi bahan pelajaran yang meliputi segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Isi pendidikan bergantung kepada tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu isi pendidikan (kurikulum) perlu

³¹ Dokumen SMP Al-Amin Tasikmalaya

diperluas dan dikembangkan. Perluasan dan pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya yaitu dengan menggunakan kurikulum pesantren salafi dengan menggunakan kitab kuning sebagai materi pembelajarannya.

3) Prinsip Berkenaan dengan Pemilihan Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar hendaknya memilih strategi dan metode yang tepat dan cocok dengan materi yang diajarkan. Keberadaan sekolah dalam lingkungan pesantren menuntut adanya penyesuaian dalam proses pembelajaran. Khusus untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menggunakan kurikulum pesantren, dalam pembelajarannya menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan dunia kepesantrenan.

4) Prinsip Berkenaan Dengan Media dan Alat Pembelajaran

Dengan menggunakan kurikulum pesantren sebagai kurikulum PAI sangat sesuai dengan keberadaan sekolah yang ada di lingkungan pesantren, sehingga terjadi keterpaduan antara kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren. Dengan demikian, baik media maupun alat pembelajaran yang dibutuhkan – terutama untuk pelajaran PAI – sangat mendukung, seperti kitab-kitab yang dipelajari, lingkungan sekitar dan sebagainya.

5) Prinsip yang Berkenaan Dengan Penilaian

Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran membutuhkan adanya perencanaan, penyusunan alat penilaian dan pelaksanaannya serta pengolahan hasil penilaian tersebut.

Dengan sistem *boarding school* akan memudahkan untuk mengadakan penilaian terhadap para siswa. Guru dapat menilai siswa dalam segala aspeknya (kognitif, afektif dan psikomotor) dengan mudah, karena segala tindakan dan perbuatan siswa dalam kesehariannya selalu terpantau.

Dalam prakteknya sering terjadi ketidakharmonisan atau dikotomi ilmu pengetahuan, sehingga terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dapat menimbulkan problem baru. Orang Islam yang hanya mengandalkan ilmu agama Islam dalam memecahkan masalah menyebabkan kurang mampu menghadapi tantangan zaman, serta merebut peluang dalam persaingan global sehingga membawa kemunduran. Sebaliknya ilmu umum yang tidak berdasar kepada agama menyebabkan terjadinya penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) untuk tujuan-tujuan yang menghancurkan umat manusia, terutama dalam bidang kebudayaan, politik, ekonomi dan moral³².

Oleh sebab itu perlu adanya penyatuan kedua ilmu tersebut. Penyatuan dengan memadukan kedua kurikulum dan

³² Wahid, Pikiran Rakyat, 2 Januari 2002

mengintegrasikannya dalam pembelajaran formal yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah dan masuk ke dalam jadwal dengan jumlah porsi yang cukup seimbang dan proporsional. Berdasarkan data yang ada porsi untuk pelajaran agama dan umum di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya cukup seimbang, yaitu 48% agama dan 52% umum.

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yakni mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dan agama, baik dalam pengertian kuantitatif maupun kualitatif. Pengertian kuantitatif berarti memberikan porsi pendidikan umum dan agama secara seimbang. Sementara pengertian kualitatif berarti menjadikan pendidikan umum diperkaya dengan perspektif agama dan pendidikan agama diperkaya dengan pendidikan umum. Dengan memadukan kurikulum umum dan agama dalam suatu jalinan kegiatan belajar mengajar, maka diharapkan siswa dapat memahami esensi ilmu dalam perspektif yang utuh. Mengetahui sesuatu untuk tujuan manfaat dan maslahat, dan mengamalkan keimanan dengan ilmu dan pengetahuan yang luas³³.

Al-Qur'an dan Al-Sunnah sesungguhnya tidak membedakan antara ilmu agama Islam dengan ilmu-ilmu umum. Yang ada adalah ilmu. Semua ilmu pada hakekatnya bersumber dari Allah SWT. karena sumber ilmu tersebut berupa wahyu, alam jagat raya, manusia

³³ Wahid, Pikiran Rakyat, 2 Januari 2002

dengan prilakunya, alam pikiran dan intuisi batin seluruhnya adalah ciptaan Allah yang diberikan kepada manusia. Dengan demikian dalam Islam sesungguhnya tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang terintegrasi yang semuanya harus dipelajari untuk bekal manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Hal ini sangat mungkin tercapai apabila menggunakan sistem pembelajaran terpadu, baik terpadu dalam kurikulum, sistem, maupun lingkungan pembelajaran.

b. Isi Kurikulum

Isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Dalam menentukan isi kurikulum ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan. Kriteria tersebut antara lain: 1). Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa, artinya sejalan dengan tahap perkembangan anak 2). Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat 3). Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial secara seimbang 4). Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari 5). Isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di

dalamnya bukan hanya sekedar informasi faktual 6). Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan³⁴ (Sudjana, 2005:30-31).

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, sesuai dengan latar belakang berdiri dan tujuan institusional yang ingin dicapai, sebagaimana tertuang dalam visi dan misinya, SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya mempunyai ciri tersendiri dalam menentukan isi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Diharapkan dengan isi kurikulum PAI yang ada setelah mengikuti proses pembelajaran para siswa memiliki dasar keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara: Hubungan manusia dengan Allah SWT (*habl min Allah*), Hubungan manusia dengan sesama manusia (*habl min an-Nas*), Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan Hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, maka ruang lingkup bahan pelajaran (isi/materi kurikulum) Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Terpadu Al-Amin meliputi unsur-unsur pokok, yaitu: a). Tauhid/Keimanan, b). Fiqih (ibadah, syari'ah dan mu'amalah), c). Al-Qur'an/Tafsir, d). Al-Hadiš, e). Aqidah Akhlak, dan f). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Selain materi pokok tersebut, masih ada materi penunjang untuk membekali para siswa agar mampu menguasai dan memahami bacaan-bacaan kitab kuning serta maksud yang terkandung di

³⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Cet. Ke-5, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005, hal. 30-31

dalamnya. Materi penunjang tersebut adalah: *Nahwu* (gramatika), *Saraf* (morfologi), *Durus al-Lugah* (kosa kata Arab), *Mahfuzat* (hapalan hadis-hadis pilihan dan surat-surat pendek), *Tajwid* (kaidah bacaan Al-Qur'an), *Khat* (menulis huruf Arab), *Imla* (menulis huruf Arab dengan cara di dikte), *Mutala 'ah* (cara menyimak kitab kuning), dan *Insya* (mengarang dengan menggunakan bahasa Arab).

Materi kurikulum di atas merupakan penambahan dan pengembangan dari materi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Depdiknas yang selama ini berlaku, sebagaimana telah penulis sampaikan pada Bab II tabel 1, tentang struktur kurikulum (silabus) PAI SMP.

Dengan melihat isi/materi kurikulum tersebut menunjukan bahwa penambahan dan pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan cukup luas dan komprehensif. Hal ini sangat sejalan dengan tujuan dan keberadaan SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya yang merupakan bagian dari pesantren. Secara teori jelas, bahwa proses pembelajaran PAI akan lebih berhasil dibandingkan dengan hanya menggunakan kurikulum biasa (Depdiknas), serta memiliki ciri khas dan kelebihan tersendiri bagi sekolah yang bersangkutan.

2. Implementasi Kurikulum PAI Sistem Terpadu

Keberhasilan mengimplementasikan kurikulum bergantung kepada guru sebagai pelaksana di lapangan. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesional dalam proses pembelajaran, di samping

kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Selain itu yang lebih penting adalah guru harus mampu menguasai dan memahami secara lebih mendalam terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan³⁵.

Sebagaimana peneliti telah deskripsikan sebelumnya, bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya sepenuhnya menggunakan kurikulum pesantren salafi. Segala tujuan, materi maupun hasil pembelajaran yang diharapkan telah dirumuskan dan ditentukan sesuai dengan apa yang ada pada kitab yang diajarkannya. Dalam pembelajaran mata pelajaran PAI tidak menggunakan kurikulum potensial yang dituangkan dalam bentuk GBPP atau silabus. Pembelajaran PAI hanya mengacu kepada kitab-kitab yang diajarkan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Dengan demikian guru dituntut mampu menguasai dan memahami serta mampu menjabarkannya untuk diaktualisasikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Dalam menentukan guru pengampu mata pelajaran PAI pihak sekolah (kepala sekolah) mengalami dilema. Di satu sisi guru PAI yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki syarat akademis, yaitu minimal sarjana S-1 bidang pendidikan, di sisi lain juga dibutuhkan guru PAI yang dapat menguasai, memahami dan menjabarkan kitab kuning yang diajarkannya yang berupa kitab gundul (tanpa syakal).

³⁵ Hamalik, 2007, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Cet. Ke-5, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007, hal. 9

Dalam situasi demikian, pihak sekolah setelah berkoordinasi dengan komite sekolah dan mendapat persetujuan pihak yayasan mengambil kebijakan, bahwa untuk guru pengampu mata pelajaran PAI diprioritaskan keluaran pesantren yang benar-benar mampu menguasai dan memahami kitab kuning yang diajarkannya di sekolah, serta diusahakan sudah memiliki syarat akademis. Jadi yang diutamakan adalah kemampuannya bukan sarjananya. Kalau kemampuan ada, masalah strategi atau metodologi pembelajaran lainnya dapat dipelajari atau diarahkan, baik melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) maupun mendatangkan pakar di bidangnya untuk memberikan pembinaan.

Berdasarkan kenyataan yang ada, proses pembelajaran PAI di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya cukup berhasil, sedangkan guru-guru PAI mayoritas belum sesuai dengan syarat kualifikasi akademik yang ditetapkan dalam undang-undang, yaitu minimal sarjana S-1 bidang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa syarat kualifikasi akademik tersebut tidak menjadi jaminan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran, yang terpenting bagi guru adalah: a). Mampu melaksanakan dan mengelola proses pembelajaran dengan baik, b). Menguasai dengan komprehensif materi yang diajarkan, c). Mempunyai niat yang ikhlas dalam mengajar dan bersifat amanah, d). Berpandangan bahwa mengajar merupakan panggilan jiwa dan tugas suci yang harus dilaksanakan dalam rangka melaksanakan *amar ma'ruf dan nahi munkar* serta merupakan

ibadah, e). Adanya rasa memiliki yang tinggi dan merasa bangga terhadap lembaga pendidikan.

Selain itu, guru-guru PAI yang mengajar merupakan *team teaching*. Sebagai *leadernya* adalah mereka yang sudah memenuhi syarat akademis (S-1). Adapun yang belum memenuhi syarat akademis, berdasarkan keilmuan yang dimiliki tetap layak untuk menjadi guru, karena: 1). Mereka sebagai pelaksana di lapangan, 2). Ditinjau dari segi kualifikasi, pengalaman, kematangan pendidikan pesantrennya mereka "setara" dengan sarjana S-1, 3). Di masa-masa awal berdirinya pendidikan tinggi Islam, di antara dosennya para ulama/kiai yang bukan S-1, ternyata berhasil, bahkan di tempat-tempat tertentu sampai saat ini hal ini masih ada.

Berdasarkan undang-undang RI. Nomor 14 tahun 2005 pasal 20, dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru diantaranya wajib merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi hasilnya. Dalam melaksanakan proses pembelajarannya, guru-guru PAI di SMP Terpadu Riyadlul 'Ulum Wadda'wah melakukan tahapan-tahapan sebagaimana guru lainnya. Bahkan apabila dicermati ada kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran mata pelajaran yang bukan PAI. Guru-guru PAI selain melakukan tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, juga melaksanakan tahapan pemantapan di malam harinya, untuk materi yang telah dipelajari. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

a. Tahap Persiapan

Untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, guru PAI di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya melakukan berbagai persiapan kegiatan pembelajaran. Guru menyadari bahwa tahapan ini penting dan mutlak harus dilakukan, karena merupakan pijakan dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Dalam tahap persiapan ini seharusnya guru membuat rencana-rencana yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran yang berupa program pembelajaran atau administrasi pembelajaran. Namun guru PAI di SMP Terpadu Al-Amin dalam persiapannya tidak membuat program pembelajaran tersebut dalam bentuk administrasi pembelajaran atau RPP. Yang dilakukan adalah:

a) Persiapan Kelompok (secara bersama-sama)

Persiapan ini dilakukan pada awal tahun pelajaran. Guru bermusyawarah untuk mengambil kesepakatan tentang batasan-batasan materi yang akan disampaikan, baik dalam satu tahun (prota) maupun dalam satu semester (promes), namun tidak dalam bentuk administrasi pembelajaran. Batasan-batasan ini hanya sebagai bahan pijakan bagi mereka untuk membagi materi pembelajaran dalam tiap pertemuan agar target kurikulum yang ditentukan dapat tercapai. Selain itu dalam persiapan ini mereka menyamakan persepsi – terutama untuk guru yang memegang

materi yang sama – tentang teks-teks kitab yang diajarkan, baik ditinjau dari segi makna yang tersurat maupun makna yang tersirat.

b) Persiapan Individual (perorangan)

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa kurikulum PAI yang digunakan adalah kurikulum pesantren yang menggunakan kitab kuning, maka persiapan yang dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran PAI, baik dalam rencana pembelajaran, metode, maupun strategi yang akan dilaksanakan dalam setiap pertemuannya hanya berupa catatan-catatan tersendiri (tidak berbentuk administrasi pembelajaran) yang hanya diketahui oleh guru yang bersangkutan. Persiapan yang paling pokok yang dilakukan adalah mutala'ah, yaitu sebelumnya menyimak dan menelaah materi-materi yang akan disampaikan dalam kitab kuning.

Persiapan di atas sangat kental dengan dunia kepesantrenan yang memiliki ciri khas tersendiri dalam bidang pembelajaran kitab kuning dan dilakukan dalam rangka penyesuaian sistem pesantren salafi dengan sistem persekolahan. Selain itu juga disebabkan karena:

a) Untuk mata pelajaran PAI belum memiliki kurikulum potensial.

Kurikulumnya adalah kurikulum pesantren yang menggunakan kitab kuning.

b) Mayoritas guru PAI adalah keluaran pesantren.

- c) Cara pengajaran kitab kuning yang dilakukan merupakan ciri khas kepesantrenan yang perlu dipertahankan, dengan berdasarkan kaidah, yang artinya :
(Melestarikan nilai-nilai lama yang positif dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih positif)³⁶.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran (proses pembelajaran) merupakan hal yang sangat esensial. Keberhasilan kurikulum kuncinya terletak pada proses belajar mengajar sebagai ujung tombak dalam mencapai sasaran. Pelaksanaan pembelajaran seharusnya berpegang kepada apa yang telah direncanakan. Namun kadang-kadang situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran juga berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran tersebut. Baik situasi yang datang dari faktor guru, siswa, maupun faktor kurikulum dan lingkungan³⁷.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya faktor tersebut sangat berpengaruh sekali, sehingga pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dalam tiga kegiatan, yaitu:

³⁶ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Pustaka Rizki putra, Semarang, 2007, hal. 109

³⁷ Muhamad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke-13, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007, hal. 5

a) Kegiatan Intra-kurikuler

Intra-kurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas yang penjatahan waktunya telah ditentukan dalam struktur program, yang dilakukan pada jam pelajaran setiap hari ³⁸. Kegiatan pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh faktor kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum pesantren, faktor guru yang mayoritas keluaran pesantren, dan faktor lingkungan yang berada di lingkungan pesantren. Oleh sebab itu proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan masih melekat dengan pembelajaran gaya pesantren. Dalam mengajar guru masih menggunakan metode klasik, yaitu menggunakan metode *bandongan*, namun sudah divariasikan dengan metode modern lainnya. Metode *bandongan* masih dipandang efektif untuk proses pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning. Metode ini digunakan untuk mengawali materi baru yang diajarkan. Guru membacakan teks-teks kitab yang diajarkan, sementara siswa memperbaiki bacaan gurunya sambil memberikan tanda-tanda khusus dan memberi arti di bawah kalimat-kalimat yang mereka anggap sulit. Untuk menjelaskan maksud dan kandungan materi yang tersirat di dalamnya, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan.

³⁸ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, BPFE, Yogyakarta, 1988, hal. 136

Setiap kali proses pembelajaran selesai, guru selalu mengadakan evaluasi tidak tertulis berupa post test, dengan melontarkan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh para siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauhmana daya serap siswa terhadap materi yang telah diajarkan, sebagai bahan evaluasi dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan sebagai bahan perencanaan pembelajaran dalam tahap pemantapan yang selalu dilaksanakan pada malam harinya.

Memadukan dua sistem pendidikan, yaitu sistem pesantren dan sistem persekolahan mempunyai konsekwensi tersendiri. Di antara konsekwensinya adalah banyaknya pelajaran yang harus disampaikan kepada para siswa. Jumlah mata pelajaran seluruhnya ada 25 mata pelajaran yang dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:

- 1) Muatan Pesantren (Pendidikan Agama Islam) terdiri dari: Tajwid, Al-Qur'an/Tafsir, Al-Hadis, Tauhid, Fiqih, Akhlak, dan SKI.
- 2) Muatan Nasional terdiri dari: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Penjaskes dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
- 3) Muatan Lokal terdiri dari: Bahasa Arab, Bahasa Daerah (Sunda), dan Ekonomi Syari'ah. Untuk Bahasa Arab dipecah lagi menjadi: *Nahwu*, *Saraf Durus al-Lughah*, *Mutala'ah*, *Mahfuzat*, *Khat*, *Imla*, dan *Insya*.

Dengan beban belajar yang banyak, maka membutuhkan waktu yang lama. Oleh sebab itu proses pembelajaran sudah dimulai dari pukul 05.45 sampai dengan 15.00 WIB. pada setiap harinya, dengan diberi waktu istirahat tiga kali. Waktu belajar yang lama ini untuk mengimbangi penambahan materi pelajaran PAI, sehingga dengan adanya penambahan tersebut tidak mengurangi porsi jam pelajaran umum lainnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pihak Depdiknas.

Untuk menghindari kejenuhan bagi para siswa, juga agar ada suasana baru dalam proses pembelajaran, kadang-kadang proses pembelajaran dilakukan di luar kelas, seperti di mesjid, musalla, depan kelas, bahkan di halaman sekolah.

b) Kegiatan Ko-kurikuler

Ko-kurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk lebih mendalami dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intra-kurikuler yang dilaksanakan di dalam kelas, baik yang tergolong program inti maupun program khusus. Kegiatan ini ada kalanya dilakukan secara berkelompok ada kalanya secara perorangan³⁹.

Sebagai sekolah yang berada di lingkungan pesantren, SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya dalam melaksanakan kegiatan ko-kurikulernya lebih banyak yang berhubungan dengan pelajaran

³⁹ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, BPFE, Yogyakarta, 1988, hal. 137

Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti kewajiban salat berjama'ah, membaca Al-Qur'an berjama'ah, membaca kitab Barjanji/Deba, peringatan hari-hari besar Islam, yang diisi dengan berbagai macam lomba, seperti lomba pidato empat bahasa (Indonesia, Arab, Inggris, dan Sunda), lomba qira'at, cerdas cermat keagamaan, baca puisi, pembuatan karya tulis, pembuatan kaligrafi dan sebagainya. Inilah yang termasuk kedalam *hidden curriculum*, yang tidak termasuk dalam kurikulum terprogram atau kurikulum potensial.

c) Kegiatan Ekstra-kurikuler

Ekstra-kurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang tidak dipelajari siswa baik untuk mata pelajaran program inti maupun pilihan⁴⁰.

Kegiatan ekstra-kurikuler lebih ditekankan kepada kegiatan kelompok yang dilakukan di luar jam pelajaran di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini di samping harus memperhatikan minat dan kemampuan siswa juga harus mempertimbangkan kondisi lingkungan dan sosial masyarakat. Dalam kegiatan ekstra kurikuler ini semuanya dilakukan dalam nuansa yang Islami. Adapun kegiatan ekstra-kurikuler yang ada

⁴⁰ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, BPFE, Yogyakarta, 1988, hal. 138

hubungannya dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah: Latihan Tilawah Al-Qur'an (LTQ), Muhadarah (latihan berpidato), Nasyid dan Laskar (pramuka Islami) .

c. Tahap Pemantapan

Untuk lebih memperdalam materi pembelajaran yang telah disampaikan di dalam kelas, khusus untuk mata pelajaran PAI selalu diadakan pemantapan atau pendalaman materi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah salat Maghrib sampai menjelang salat Isya, dipandu langsung oleh guru mata pelajaran masing-masing atau ustaż/ustażah pembimbing yang sedang mengadakan pengabdian. Ustaż/ustażah pembimbing ini adalah mereka yang sudah lulus dari MA Al-Amin Tasikmalaya yang dianjurkan untuk mengabdikan kepada lembaga selama satu tahun.

Dalam tahap ini metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *sorogan* yang divariasikan dengan metode lainnya seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan *problem solving*. Untuk mata pelajaran selain PAI, para siswa diwajibkan melaksanakan mużakarah (menghapal bersama) yang dilaksanakan setelah salat Isya sampai menjelang tidur. Dalam mużakarah ini, para siswa dibimbing oleh guru-guru yang ada di lingkungan pesantren dan para ustaż/ustażah yang sedang mengadakan pengabdian.

d. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memiliki arti cukup penting bagi pelaksanaan kurikulum untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Tujuan diadakannya evaluasi yang paling penting adalah di samping sebagai dasar untuk umpan balik (*feed back*) juga untuk menilai apakah program kurikulum berjalan secara optimal atau tidak. Dengan demikian dapat diperoleh balikan tentang pelaksanaan kurikulum itu, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan⁴¹.

Ada dua jenis evaluasi yang dilakukan oleh para guru PAI, yaitu:

1) Evaluasi Formatif (penilaian proses)

Yakni penilaian yang dilakukan pada saat berlangsungnya suatu program. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki beberapa kelemahan sesegera mungkin tanpa menunggu program tersebut selesai dilaksanakan⁴².

Dalam melaksanakan evaluasi ini guru-guru PAI menggunakan test secara lisan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, baik secara perorangan maupun kelompok untuk mengetahui sampai sejauhmana daya serap siswa terhadap materi yang telah disampaikan atau untuk

⁴¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Cet. Ke-5, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005, hal. 50

⁴² Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Cet. Ke-5, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005, hal. 138

mengetahui kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh faktor guru.

2) Evaluasi Sumatif (penilaian hasil)

Yakni penilaian terhadap hasil dari suatu program unit pelajaran tertentu. Tujuannya adalah untuk menilai keberhasilan suatu program dilihat dari tujuan yang telah ditentukan sebelumnya⁴³.

Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan test tertulis berupa soal-soal, baik pilihan ganda maupun uraian. Soal-soal ini dibuat langsung oleh guru-guru PAI yang sebelumnya divalidasi dulu oleh tim editor yang dibentuk oleh pihak sekolah. Tim editor ini terdiri dari Kepala Sekolah, WK. Bidang Kurikulum, dan guru-guru senior yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai.

Dalam evaluasi sumatif mata pelajaran PAI sama dengan pelajaran-pelajaran lain dan sekolah lainnya, yaitu dilakukan melalui tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Ulangan Tengah Semester (UTS), yang dilakukan setiap pertengahan semester.
- 2) Ulangan Akhir Semester (UAS), yang dilakukan setiap akhir program semester.
- 3) Ujian Akhir Sekolah, yang dilaksanakan setelah selesai program pembelajaran secara keseluruhan.

⁴³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Cet. Ke-5, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005, hal. 138

Namun dalam waktu pelaksanaannya evaluasi sumatif yang dilakukan di SMP Terpadu Al-Amin berbeda dengan sekolah lainnya yang tidak menggunakan sistem terpadu, baik UTS, UAS maupun Ujian Akhir Sekolah. Waktu pelaksanaannya lebih lama (yaitu sampai dua minggu), karena sebelum pelaksanaan evaluasi secara tertulis untuk pelajaran PAI dilakukan dulu evaluasi dalam bentuk lisan dan praktek secara individual yang dilakukan oleh masing-masing gurunya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, pengembangan dan implementasi kurikulum PAI sistem terpadu yang dilaksanakan di SMP Terpadu A-Amin Tasikmalaya cukup berhasil. Selain proses yang dilakukan banyak yang sesuai dengan teori-teori yang ada, hal ini juga ditunjang oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1). Struktur kurikulumnya sangat luas karena menggunakan kitab kuning, 2). Pengembangan yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, 3). Waktu pembelajaran lebih lama, bahkan dilaksanakan siang dan malam, 4). Adanya tahap pemantapan dalam proses pembelajaran, 5). Kegiatan ko-kurikuler maupun ekstra-kurikuler sangat intens dan selalu bernuansa Islami, 6). Pelaksanaan evaluasi cukup komprehensif, 7). Proses pembelajaran bersifat aflikatif, 8). Materi pelajaran dipecah-pecah menjadi beberapa mata pelajaran, 9). Sumber materi pembelajaran cakupannya lebih luas, 10). Dalam kesehariannya seluruh siswa berada dalam suasana belajar, 11). Pengaruh dari luar sangat kecil, karena dalam kesehariannya seluruh siswa berada di dalam lingkungan pembelajaran.

E. Faktor-faktor yang Terlibat Dalam Implementasi Kurikulum PAI Sistem Terpadu

Implementasi kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan kurikulum dan merupakan proses pelaksanaan kurikulum potensial menjadi kurikulum aktual yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Implementasi kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan kurikulum⁴⁴.

Agar implementasi kurikulum dapat menghasilkan tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan, maka sebelumnya perlu ada pengembangan serta penyesuaian kurikulum dengan tujuan pendidikan tersebut, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang terlibat di dalamnya, seperti sumber daya yang ada, fasilitas pendukung, lingkungan masyarakat sekitar (budaya masyarakat) termasuk permintaan atau kebutuhan masyarakat⁴⁵.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya merupakan hasil pengembangan dan perpaduan antara kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren. Dengan demikian dalam pengembangan dan implementasinya banyak faktor yang terlibat di dalamnya yang saling berkaitan satu sama lain. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor sumber daya, faktor sarana, dan faktor lingkungan.

⁴⁴ Nurdin, Syafrudin, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005, hal. 74

⁴⁵ Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 230

1) Faktor Sumber Daya

Sebagaimana telah peneliti deskripsikan sebelumnya, bahwa faktor sumber daya merupakan faktor yang paling penting dalam pengembangan dan implementasi kurikulum, baik yang menyangkut kebijakan maupun aktualisasinya di lapangan. Mereka yang terlibat adalah:

a. Kepala Dinas Pendidikan Daerah

Sebagai administrator dan pemegang kebijakan di daerah Kepala Dinas Pendidikan Daerah Kota Tasikmalaya berperan mengembangkan kurikulum sekolah di daerahnya, beliau sangat mendukung dan menyambut baik terhadap pola pengembangan dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya. Dengan menggunakan kurikulum pesantren sebagai kurikulum PAI merupakan terobosan baru dalam bidang pendidikan. Tingkat keberhasilannya pun akan lebih positif dibandingkan dengan hanya menggunakan kurikulum biasa.

b. Ketua Yayasan/Pimpinan Pesantren

Secara struktural SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya berada di bawah Yayasan/Pesantren. Pendidikan yang dilaksanakan adalah bagian dari pendidikan pesantren. Ketua Yayasan atau Pimpinan Pesantren memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan pada lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya. Dengan demikian dalam menetapkan kebijakannya Kepala Sekolah harus selalu berkoordinasi dengan Ketua

Yayasan/Pimpinan Pesantren, termasuk dalam menentukan kurikulum – terutama kurikulum PAI – baik dalam hal pengembangan maupun implementasinya.

c. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah sebagai administrator pendidikan banyak berfungsi sebagai koordinator pelaksana kurikulum, sebagai penentu dan pelaksana kebijakan di lapangan. Dia bertanggungjawab penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Penerapan kurikulum PAI yang dilaksanakan tidak terlepas dari kebijakan Kepala Sekolah setelah berkoordinasi dengan pihak yayasan/pesantren dan sambutan positif dari Kepala Dinas Pendidikan setempat. Pada kenyataannya antara sekolah dan yayasan/pesantren adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Cita-cita sekolah adalah cita-cita yayasan/pesantren.

d. Pakar Pendidikan

Pengembangan dan implementasi kurikulum perlu dilandasi oleh perkembangan konsep-konsep dalam ilmu. Dalam hal ini pemikiran para ahli sangat dibutuhkan, baik ahli pendidikan, ahli kurikulum maupun ahli bidang studi/disiplin ilmu.

Di lihat dari sejarah perkembangannya SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup menggembirakan. Di samping adanya kerja keras dari semua pihak yang terlibat di dalamnya, hal ini juga tidak terlepas dari adanya pakar

pendidikan yang dimilikinya sebagai tempat berkoordinasi, pemberi masukan, arahan, bimbingan dan pembinaan dalam rangka mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulumnya.

e. Komite Sekolah

Keberadaan komite sekolah sebagai mitra kerja dalam melaksanakan program-program sekolah sangat dibutuhkan oleh Kepala Sekolah. Di samping sebagai mitra kerja komite sekolah juga berperan sebagai pengontrol program-program yang dilaksanakan dan membantu memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan dana. Selain itu komite sekolah juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat, dengan para seponsor atau perusahaan-perusahaan dan para simpatisan, dalam rangka mencari dukungan moril maupun materil, menyerap semua aspirasi yang berkembang, baik berupa masukan maupun kritik dan saran dalam rangka memperbaiki program kurikulum dan implementasinya.

f. Guru

Faktor yang paling penting dan berperan dalam masalah kurikulum adalah guru. Melalui peran dan fungsi merekalah kurikulum itu dijabarkan, dikembangkan dan diimplementasikan sehingga kurikulum menjadi berarti dan berharga. Melalui guru nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dapat disampaikan kepada peserta didik, dan aktualisasi serta nilai-nilai/sikap, pengetahuan yang terkandung di

dalamnya dilakukan oleh guru melalui implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran.

g. Siswa

Sebagai pihak yang akan menerima dan memperoleh seperangkat kemampuan yang terumuskan dalam kurikulum, faktor siswa juga sangat menentukan. Siswa diposisikan sebagai subjek dari implementasi kurikulum, sehingga kurikulum bukan diperuntukan bagi guru tetapi bagi siswa. Oleh sebab itu siswa dituntut mampu berpartisipasi aktif dalam menjabarkan, mengembangkan dan mengimplementasikan aspek-aspek kurikulum yang mendukung bagi terbentuknya suatu profil lulusan sebagaimana terumuskan dalam kurikulum. Dan yang paling penting siswa juga menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perencanaan program pembelajaran sebagai implementasi kurikulum, seperti menentukan jenis, luas, dan bobot bahan pengajaran, metode yang digunakan, jenis evaluasi dan sebagainya.

h. Ulama/Kiai

Latar belakang proses berdirinya SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya diantaranya adalah atas gagasan para alumni pesantren dan para ulama/kiai setempat. Sebagai sekolah yang berbasis pesantren dan lahir dari pesantren sekolah ini sangat dipengaruhi oleh adanya peran ulama/kiai. Peran mereka sangat besar dalam menentukan dan menetapkan tujuan kurikulum yang akan dicapai, pengembangan dan

implementasinya dalam proses pembelajaran. Mereka diantaranya adalah *K.H. Wawan S. Nawawi, MA.*

i. Orang Tua Siswa

Dalam pelaksanaan kurikulum peran orang tua cukup besar untuk memantau proses pembelajaran yang dilakukan siswa di luar sekolah. Guru atau sekolah membutuhkan adanya kerja sama yang erat dengan pihak orang tua. Orang tua juga ikut bertanggung jawab bagi suksesnya program-program sekolah. Keberhasilan sekolah ditentukan oleh seberapa jauh tingkat partisipasi orang tua terhadap implementasi program-program kurikulum yang dilakukan di sekolah. Dengan demikian ada korelasi antara kemajuan dan kualitas sekolah dengan tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya.

j. Masyarakat

Diantara faktor yang mempengaruhi pengembangan dan implementasi kurikulum adalah masyarakat. Dengan demikian kurikulum yang digunakan harus relevan dengan masyarakat, artinya kurikulum harus berdasar atas kebutuhan masyarakat dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, karena pada dasarnya pendidikan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Masyarakat mempunyai peran yang sangat besar dalam menentukan pengembangan dan implementasi kurikulum.

Berdasarkan landasan tersebut, maka dalam mengimplementasikan kurikulumnya – terutama kurikulum PAI – SMP Terpadu Al-Amin

Tasikmalaya mengarahkannya kepada pembentukan akidah Islamiah yang kuat dengan memiliki akhlakul karimah, suatu pembentukan mental dan kepribadian yang sangat diharapkan oleh masyarakat seiring dengan terjadinya krisis moral, dan sebagai dasar yang kuat dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2) Faktor Sarana

Tidak dapat dibantah lagi, bahwa faktor sarana sebagai faktor pendukung termasuk faktor yang sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum. Tidak mungkin kurikulum dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, seperti sarana yang ada di dalam kelas, sarana untuk pembentukan akhlakul karimah, sarana untuk praktek ibadah, seperti praktek wudu, salat, dan sebagainya.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelancaran proses implementasi kurikulum. Dimensi lingkungan dapat dibedakan menjadi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik lebih cenderung dari sisi bangunan yang berada di lingkungan sekolah. Lingkungan sosial mencakup kondisi masyarakat di sekitar sekolah dan kondisi di dalam sekolah itu sendiri. Ditinjau dari lingkungan fisik pengembangan dan implementasi kurikulum PAI di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya sangat mendukung karena berada di

lingkungan pesantren. Ditinjau dari lingkungan sosial juga sangat mendukung, karena masyarakat sekitar termasuk masyarakat agamis yang sangat menghargai dan menghormati terhadap lembaga pendidikan pesantren.

Faktor-faktor tersebut di atas, merupakan salah satu modal keberhasilan yayasan/pesantren dalam rangka mengembangkan dan memajukan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya, termasuk di dalamnya SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya.

F. Problematika Implementasi Kurikulum PAI Sistem Terpadu dan Upaya Mengatasinya (*Problem Solving*)

Pembelajaran dengan menggunakan sistem terpadu mempunyai konsekwensi tersendiri yang harus dihadapi oleh lembaga atau sekolah yang bersangkutan. Pembelajaran dengan sistem ini melibatkan banyak komponen yang satu sama lain saling berkaitan.

Keterpaduan yang dilaksanakan di SMP Terpadu meliputi keterpaduan kurikulum, proses dan lingkungan pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum pesantren salafi. Materi pembelajarannya diambil dari kitab kuning yang biasa dilakukan di pesantren. Dengan demikian dalam pelaksanaannya akan menemui beberapa problematika sebagaimana telah peneliti deskripsikan sebelumnya.

Pihak sekolah sangat menyadari hal tersebut, sehingga problematika yang timbul, baik yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan proses pembelajaran PAI maupun yang tidak, direspon dan diberikan jawaban atau solusi pemecahannya. Problematika dimaksud adalah:

1. Problematika Guru

Dengan menggunakan kurikulum pesantren sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya memiliki problematika tersendiri yang berbeda dengan problematika yang dihadapi oleh guru-guru lainnya. Kitab kuning yang digunakan sebagai sumber materi pembelajaran menuntut guru PAI mampu memahami, mendalami dan menjabarkan dengan baik agar dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini tidak mudah, karena sebagai guru PAI di samping dituntut memiliki pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar (menguasai didaktik metodik), juga dituntut mampu mengembangkan sistem pembelajaran dengan baik sesuai dengan yang dikehendaki dalam kitab yang diajarkannya, serta memahami isi dan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut. Oleh sebab itu idealnya guru PAI adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan pendidikan keguruan (minimal sarjana S-1 Tarbiyah). Selain itu ada syarat non-teknis yang sangat penting yang dibutuhkan oleh pihak lembaga, yaitu dapat mengabdikan sepelebnya baik siang maupun malam dengan niat yang ikhlas dan mau

berjuang serta tidak terialu memperhitungkan hal-hal yang bersifat finansial.

Dengan alasan di atas, pihak sekolah mengambil kebijakan untuk mengangkat guru-guru pengampu mata pelajaran PAI, yaitu diutamakan mereka yang menguasai kitab kuning (berlatar belakang pesantren), dan mayoritas dari pihak keluarga yayasan. Dengan kebijakan seperti itu tentu kurang sejalan dengan Undang-undang RI. Nomor 14 tahun 2005 Bab IV pasal 7 dan 8 tentang kompetensi dan kualifikasi akademik yang harus dimiliki oleh guru yang telah disampaikan pada bab sebelumnya. Hal ini tentu menimbulkan problematika yang harus dihadapi oleh pihak lembaga. Problematika tersebut adalah:

- a. Mayoritas guru PAI adalah keluaran pesantren sehingga tidak memenuhi syarat akademis sebagaimana ketentuan pemerintah, yaitu minimal harus sarjana S-1 bidang pendidikan. Mereka tidak pernah membuat program pembelajaran yang berupa administrasi pembelajaran. Mereka mengajar hanya berdasarkan urutan materi yang ada pada kitab yang diajarkannya.
- b. Masih adanya guru PAI yang belum memahami sepenuhnya sistem persekolahan, sehingga dalam penyampaian materi pembelajarannya cenderung kaku.
- c. Kendala yang bersifat temporer. Yaitu apabila ada undangan pada hari Minggu, karena guru-guru PAI mayoritas keluarga yayasan.

Dengan melibat problematika tersebut di atas, solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah (kepala sekolah) adalah:

- a. Selalu mendorong mereka yang belum memenuhi syarat akademis untuk melanjutkan studi, memberikan bimbingan dan arahan tentang pentingnya rencana pembelajaran dalam bentuk administrasi pembelajaran sebagai bukti guru telah melaksanakan proses pembelajaran, mengharuskan mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan membuat tim khusus untuk membahas kurikulum pesantren salafi (kurikulum PAI).
- b. Mengharuskan guru-guru PAI mengikuti penataran-penataran, baik yang dilaksanakan di lingkungan sendiri maupun di luar, untuk membuka wawasan dan cakrawala berpikir mereka.
- c. Untuk problem yang bersifat temporer ada pembagian tugas. Hanya sebagian kecil saja yang meninggalkan proses pembelajaran (memenuhi undangan), itupun ada guru pengganti, yaitu ustadz/ustazah yang sedang mengadakan pengabdian.

2. Problematika Siswa

- a. Belajar akan lebih mudah dipahami apabila materi pembelajaran sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh orang yang belajar. Apabila materi pembelajaran menggunakan bahasa yang tidak dapat dipahaminya maka akan menimbulkan problem tersendiri bagi siswa yang belajar. Sumber materi pembelajaran PAI di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya menggunakan kitab kuning dengan berbahasa

Arab, hal ini menimbulkan problem bagi para siswa. Para siswa dituntut mampu memaknai dan memahami terhadap apa yang tersurat dalam kitab yang dipelajarinya. Untuk mampu seperti itu setiap siswa harus memiliki dasar yang baik yang berkaitan dengan kitab kuning, diantaranya yaitu: sudah bisa membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan sudah mengenal atau pernah belajar bahasa Arab. Dasar seperti ini ternyata belum dimiliki oleh siswa secara keseluruhan, hal ini disebabkan karena input siswa memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, ada yang dari MI dan ada yang dari SD. Untuk mereka yang dari MI tentu hal ini bukan hal yang baru, karena mereka pernah belajar Bahasa Arab dan Qur'an Hadiś secara khusus, tetapi bagi mereka yang dari SD dasar seperti ini masih kurang memadai, karena di SD tidak ada pelajaran bahasa Arab. Belajar dengan menggunakan kitab kuning tanpa ada dasar, yaitu sudah bisa membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik serta dapat mengenal/memahami kaidah-kaidah dasar bahasa Arab, akan menimbulkan kesulitan tersendiri bagi para siswa dalam memaknai dan memahami materi pembelajaran tersebut. Bahkan berdasarkan hasil penelitian masih ada siswa yang masuk ke SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya belum bisa membaca dan menulis Qur'an. Hal ini tentu menimbulkan problematika tersendiri bagi para siswa yang belajar di sekolah tersebut. Namun prosentase siswa yang seperti ini sangat kecil, karena

rata-rata mereka yang datang dari luar kota. Prosentasenya berkisar antara 5 - 7 % dalam setiap tahunnya.

- b. SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren, sehingga sistem pembelajaran yang digunakan – terutama untuk PAI – menggunakan sistem pesantren. Semua siswa wajib mondok di asrama yang telah disediakan. Pola hidup siswa semua diatur oleh pihak lembaga/pesantren, baik pola makan, tidur, cara berpakaian dan sebagainya. Dengan keadaan seperti ini menimbulkan problem bagi para siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan, suasana dan pola hidup yang baru. Terutama bagi siswa baru karena anak-anak seusia mereka masih banyak yang manja dan selalu bergantung kepada orang tua.
- c. Konsekwensi lain dengan menggunakan sistem terpadu adalah banyaknya pelajaran yang harus diikuti oleh para siswa, sehingga waktu belajarpun lebih lama. Hal ini menimbulkan waktu bermain bagi mereka menjadi berkurang. Dengan beban belajar seperti ini menimbulkan problem. Mereka kadang-kadang merasa jenuh dan lelah untuk berpikir terus menerus. Dari kejenuhan itu menimbulkan tidak kerasan dan ingin pulang atau pindah sekolah.
- d. Berdasarkan visi SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya, diantara tujuan utamanya adalah pembentukan akhlakukul karimah. Pembentukan seperti ini dapat terwujud apabila lingkungan belajar mendukung. Untuk lingkungan sekolah sudah dikondisikan ke arah pembentukan

tersebut, baik dari segi cara makan, cara berpakaian, cara pergaulan, saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan cara-cara lain yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian yang tinggi untuk mencapai akhlakul karimah. Namun ketika libur sekolah mereka pulang ke rumah masing-masing. Siswa banyak berinteraksi dengan lingkungan luar, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang kurang mendukung bahkan mungkin dapat merusak terhadap kepribadian yang baik yang sudah terbentuk di lingkungan sekolah.

Problematika yang berkaitan dengan siswa di atas bagi pihak sekolah bukan masalah yang berarti, karena hal itu merupakan problematika yang bersifat kontinu. Artinya setiap tahun pelajaran baru berlangsung dapat dipastikan muncul problematika tersebut. Namun demikian pihak sekolah tetap menghadapinya dengan penuh keseriusan untuk mencari resep yang terbaik dalam solusi pemecahannya. Di antara solusinya adalah:

- a. Untuk masalah yang berkaitan dengan cara belajar dengan menggunakan kitab kuning, pihak sekolah perlu mengetahui sampai sejauhmana kemampuan siswa baru yang sudah mendaftar dalam bidang Baca Tulis Qur'an (BTQ) nya, hapalan surat-surat pendek dan pemahaman kosa kata bahasa Arab. Dengan demikian untuk siswa baru selalu diadakan test kualifikasi, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa yang masuk lalu diklasifikasikan

untuk memudahkan mengadakan pembinaan. Pembinaan ini dilakukan bergantung kepada tingkat kemampuan masing-masing kelompok. Bagi siswa yang kemampuan BTQ nya sangat rendah diadakan pembinaan selama ± 1 tahun. Test masuk yang dilakukan bukan untuk menentukan siswa yang diterima dan tidak diterima. Semua siswa yang mendaftar selalu diterima, karena pihak sekolah atau pesantren berprinsip "tidak boleh menolak siswa/santri yang ingin belajar".

Selain pembinaan tersebut juga diadakan pembinaan khusus secara keseluruhan tentang tata cara belajar dengan menggunakan kitab kuning, terutama tata cara *ngapsahan* (bahasa sunda), yaitu cara membubuhkan tanda-tanda tertentu pada kata atau kalimat yang sedang dibaca serta memberi arti di bawah kata atau kalimat yang dianggap sulit yang ada pada kitab kuning.

- b. Untuk masalah yang berkaitan dengan pola hidup siswa baru, pihak sekolah mengadakan masa orientasi siswa yang lebih lama dibandingkan dengan sekolah yang lainnya, agar mereka lebih mengenal dan dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan pesantren sebagai lingkungan kehidupan barunya.
- c. Sedangkan untuk mengantisipasi kejenuhan bagi para siswa, mulai semester ke II tahun pelajaran 2009/2010 diadakan perampingan jumlah jam pelajaran (ip). Sebelumnya jumlah jam pelajaran mencapai 68 jp. per minggunya dirubah menjadi 48 jp. per minggu.

Sedangkan standar Depdiknas untuk tingkat SMP hanya sekitar 32 jp. per minggu.

- d. Untuk mengantisipasi masalah yang dapat mempengaruhi kepribadian siswa dengan adanya pengaruh-pengaruh yang negatif, baik berasal dari lingkungan keluarga maupun masyarakat adalah dengan memperpendek masa libur sekolah. Dengan kebijakan seperti ini diharapkan dapat memperkecil pengaruh-pengaruh negatif yang kurang mendukung terhadap pembentukan akhlakul karimah.

Masa liburan tetap sesuai dengan standar Depdiknas, namun pada masa libur tersebut selalu diadakan kegiatan-kegiatan, baik yang bersifat ko-maupun ekstra-kurikuler, seperti mengadakan perkemahan, bakti sosial, bazar, atau kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kepesantrenan dan pendidikan.

3. Problematika Sarana

Fasilitas sekolah dalam bentuk sarana prasarana adalah perlengkapan fisik yang memiliki hubungan dan interaksi langsung dengan siswa dan memberi pengaruh yang signifikan dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, fasilitas-fasilitas yang disediakan sekolah sebaiknya memiliki kriteria-kriteria tertentu untuk memberikan jaminan akan efektifnya peran dan fungsi yang ditimbulkan, dan sebaiknya mengeliminir dampak-dampak negatif yang tidak diinginkan⁴⁶, yaitu :

⁴⁶ Alaydroes, Fahmy, "*Latar Belakang, Visi dan Format Sekolah Islam Terpadu*", http://www.jsit.or.id/makalah_2.php. Diakses tanggal 27 Oktober 2012

- a. Memadai. Artinya dapat memenuhi keperluan yang disesuaikan dengan jumlah warga sekolah, baik dari segi kuantitas maupun fungsinya.
- b. Nyaman dan menyenangkan. Ruang dan halaman sekolah serta asrama pemondokan semestinya dirancang sedemikian rupa sehingga menimbulkan suasana batin yang menyenangkan, selalu bersih, tata letak dan susunan aneka barang tidak berantakan, ventilasi udara baik, mendapatkan cahaya yang cukup dan sebagainya.
- c. Aman. Artinya seluruh fasilitas sekolah harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menekan peluang terjadinya kecelakaan.
- d. Sehat. Sekolah harus mampu menciptakan budaya sehat yang dimulai dengan menyediakan fasilitas yang memenuhi standar kesehatan. Fasilitas sekolah harus terbebas dari kemungkinan munculnya aneka gangguan penyakit.
- e. Edukatif. Artinya seluruh fasilitas sekolah harus difungsikan sebenarnya bagi kepentingan pendidikan, baik yang berdampak langsung maupun tidak langsung. Pesan-pesan, nasihat, informasi, simbol, atribut tentang berbagai hal dapat dilekatkan pada bagian fasilitas yang ada agar memberi makna yang berkesan bagi siswa.
- f. Efektif. Maksudnya tata letak bangunan sekolah yang terdiri dari aneka ruang, balaman dan taman sebaiknya disusun dengan mempertimbangkan keefektifan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, apabila ditinjau dari segi sarana dan prasarana yang ada di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya masih menemukan beberapa problematika, yaitu:

- a. Untuk memfasilitasi kegiatan khusus sekolah seperti pentas, perayaan, pertemuan umum dengan orang tua, atau kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan sekolah, dibutuhkan ruang pertemuan (aula). Namun ruang pertemuan (aula) yang representatif belum ada,
- b. Untuk sekolah dengan sistem terpadu keadaan halaman sekolah yang luas merupakan satu keharusan, karena sangat berfungsi untuk arena bermain dan rekreasi bagi para siswa serta sebagai ruang gerak bagi mereka agar tidak mudah jenuh. Halaman yang ada sekitar 200 m², masih belum cukup luas dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada, yaitu 500 siswa (mencakup siswa Madrasah Aliyah). Hal ini merupakan salah satu penyebab siswa kurang kerasan berada di lingkungan sekolah/pesantren.
- c. Dengan memadukan sistem pendidikan sekolah dan pesantren, konsekwensinya seluruh siswa wajib mondok (berada di asrama). Kewajiban ini berlaku bagi semua siswa, baik yang dekat maupun yang jauh. Untuk kenyamanan bagi para siswa keadaan kamar pemondokan harus sesuai dan seimbang dengan jumlah siswa yang ada. Hal ini sangat penting agar para siswa kerasan dan merasa nyaman berada di lingkungan sekolah. Namun kenyataannya keadaan pemondokan (asrama) masih belum seimbang dengan jumlah siswa

yang ada, akibatnya setiap kamar diisi dengan jumlah siswa yang melebihi kapasitas. Sebagai contoh, kamar yang idealnya diisi oleh 6 orang ternyata diisi oleh 10 orang.

- d. Belum memadainya fasilitas MCK. Jumlah kamar MCK yang ada tidak seimbang dengan rasio kecukupan, di mana rasionya adalah 1 : 10, artinya satu kamar MCK digunakan untuk 10 siswa, sementara yang ada masih berkisar 1 : 20.
- e. Khusus untuk putri belum memiliki ruang makan khusus. Hal ini juga penting karena secara tidak langsung dengan adanya ruang makan khusus dapat mendidik para siswi dari segi kedisiplinan dan ketertiban juga dari segi akhlak (tatakrama makan yang Islami).
- f. Pendidikan terpadu membutuhkan pengawasan dan bimbingan bagi para siswa sepanjang siang dan malam hari. Idealnya semua guru atau tenaga kependidikan lainnya berada di lingkungan sekolah agar dapat dengan mudah memantau dan membimbing para siswa. Hal ini masih belum bisa terwujud karena pihak lembaga belum mempunyai perumahan khusus bagi guru dan karyawan.
- g. Pihak lembaga mewajibkan seluruh siswanya untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Idealnya sekolah harus memiliki laboratorium bahasa sebagai tempat berlatih para siswa. Namun sekolah masih belum memiliki laboratorium tersebut.
- h. Sebagai "otak"nya sekolah keberadaan perpustakaan sangat penting. Dengan adanya perpustakaan bisa meningkatkan minat membaca dan

keaktivitas bagi para siswa, sehingga akan memacu motivasi belajar yang tinggi. Mayoritas sekolah yang peneliti ketahui rata-rata masih kurang memperhatikan keberadaan perpustakaan yang memadai dan representatif. Perpustakaan baru sekedar ada, belum memenuhi standar, baik dari segi fisik bangunan maupun buku-buku penunjang yang dibutuhkan, terutama sekolah-sekolah yang berstatus swasta, seperti halnya yang terjadi di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya.

Bagi pihak lembaga, masalah sarana dan prasarana merupakan masalah yang paling berat di antara masalah-masalah yang ada, sebab pengadaan fasilitas yang dibutuhkan berkaitan dengan pendanaan yang tidak sedikit. Untuk mengatasi hal ini pihak lembaga menggunakan skala prioritas, artinya fasilitas mana yang sifatnya mendesak dan mana yang tidak. Untuk fasilitas yang sifatnya mendesak secepatnya dicarikan jalan keluar/solusinya, namun yang sifatnya tidak mendesak masih berupa perencanaan.

Fasilitas-fasilitas yang bersifat mendesak diantaranya:

a. Ruang Pertemuan (Aula)

Untuk mengatasi masalah ini, pihak sekolah menjadikan ruang kelas yang multi guna, yaitu dengan mendesain ruang kelas yang ada agar dalam waktu-waktu tertentu dapat digunakan sebagai ruang pertemuan (aula), dengan cara membuat dinding pemisah antara kelas yang satu dengan yang lainnya tidak menggunakan dinding yang permanen, tetapi yang bisa dibuka dan ditutup.

b. Asrama (Pemondokan)

Untuk sementara ini, upaya yang dilakukan adalah menggunakan ruangan yang bukan diperuntukan untuk asrama, seperti masjid lantai dua dan ruang kelas yang digunakan untuk asrama putra. Sedangkan untuk putri dengan terpaksa setiap kamarnya diisi oleh siswi yang melebihi kapasitas daya tampung ideal, sambil menunggu pembangunan asrama baru.

c. Ruang Makan Bagi Putri

Sementara ini untuk menyimpan makanan (konsumsi) bagi para siswi di depan asrama. Mereka diperbolehkan untuk makan di kamarnya masing-masing. Untuk menghindari antrian yang lama, pihak lembaga/yayasan mengambil kebijakan dengan adanya dua pilihan, yaitu dapur umum (DU) dan dapur keluarga (DK). Dapur keluarga yaitu pengelolaan makan para siswa yang dilaksanakan oleh keluarga yayasan, dengan masing-masing keluarga mengelola rata-rata 10 siswa/siswi. Untuk mereka yang memilih makannya di dapur keluarga, makanannya di antar ke kamarnya masing-masing, tanpa harus antri. Namun biaya makan di dapur keluarga lebih besar dibandingkan di dapur umum.

d. Ruang Perpustakaan

Untuk sementara pihak sekolah menggunakan ruangan yang bukan diperuntukan untuk perpustakaan sehingga kurang representatif.

Perpustakaan hanya baru digunakan untuk penyimpanan buku-buku, belum memiliki ruang baca bahkan meja-meja baca yang dibutuhkan. Adapun buku-buku yang ada masih kurang terutama yang berhubungan dengan materi pembelajaran di sekolah yang relevan dengan tingkat SMP, baik buku-buku agama maupun umum. Pihak sekolah sangat menyadari pentingnya perpustakaan. Oleh sebab itu, selama ini pihak sekolah terus berusaha untuk memiliki perpustakaan yang refresentatif dengan jalan mengajukan proposal permohonan bantuan dana untuk pengadaan perpustakaan dan buku-buku yang dibutuhkan, baik melalui lembaga pemerintah maupun lembaga swasta bahkan dari luar negeri.

Adapun fasilitas-fasilitas yang tidak mendesak diantaranya:

a. Halaman Sekolah

Pihak lembaga sangat menyadari bahwa keberadaan halaman yang luas sangat penting, namun hal ini dinilai tidak terlalu mendesak. Di depan sekolah masih ada musalla yang selama ini masih digunakan untuk pembinaan para siswi. Direncanakan dalam waktu dekat musalla tersebut akan dipugar untuk dijadikan halaman sekolah agar lebih luas.

b. Ruang MCK

Diupayakan secepatnya akan membangun sarana MCK yang baru untuk dapat mencapai rasio kecukupan, karena masalah ini merupakan hal yang cukup penting. Selama ini problem yang berkaitan dengan

MCK masih dapat teratasi walaupun kadang-kadang suka terjadi insiden akibat ulah para siswa yang suka iseng.

c. Perumahan Guru

Agar dalam kesehariannya guru/staf pengajar lainnya berada di lingkungan sekolah sehingga mereka dapat membimbing dan mengarahkan para siswanya dengan penuh konsentrasi dan terfokus, maka direncanakan akan membangun perumahan guru/staf pengajar secara bertahap sesuai dengan kemampuan keuangan yayasan.

d. Laboratorim Bahasa

Untuk masalah laboratorium bahasa, sejauh ini pihak lembaga belum merencanakan apa-apa. Untuk melatih para siswa dari segi berbahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris pihak lembaga menggunakan "*Laboratorium Alami*", artinya lingkungan sekolah dijadikan sebagai laboratorium. Seluruh siswa diwajibkan berkomunikasi dengan menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian dalam waktu satu minggu satu kali. Untuk mengefektifkan ketentuan ini pihak lembaga menerapkan peraturan yang ketat, yaitu apabila ada siswa yang ketahuan tidak berkomunikasi dengan bahasa yang telah ditentukan, dikenakan sanksi berupa hukuman atau denda sesuai peraturan yang berlaku.

4. Problematika Dana

a. Problematika

Sebagaimana peneliti telah deskripsikan sebelumnya bahwa sistem pendidikan yang dilaksanakan di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya mengharuskan seluruh siswanya tinggal di asrama. Dengan ketentuan seperti ini bagi pihak lembaga/yayasan harus menyediakan makan bagi seluruh siswa, yang biayanya dibebankan kepada orang tua siswa. Menyediakan makan bagi siswa yang banyak membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sementara itu biaya makan dari orang tua siswa sering terlambat (melewati tanggal pembayaran yang telah ditentukan). Keadaan seperti ini menimbulkan permasalahan bagi pihak lembaga untuk menanggung sementara biaya makan para siswa.

Selain problem yang berkaitan dengan siswa, juga ada problem yang berkaitan dengan insentif guru dan karyawan. Sebagaimana telah diketahui bahwa semua guru dan karyawan SMP Terpadu Al-Amin berstatus guru honorer, hanya ada satu yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dengan demikian pihak sekolah membutuhkan biaya yang cukup besar untuk membayar insentif mereka dalam tiap bulannya.

Untuk biaya oprasional dan insentif guru/karyawan dengan hanya mengandalkan biaya dari BOS (Bantuan Oprasional Sekolah) tidak mencukupi. Maka pihak sekolah meminta sumbangan dana

tambahan kepada orang tua siswa. Seperti halnya biaya makan, sumbangan inipun sering terlambat, dengan demikian pihak lembaga/yayasan juga harus menanggung sementara biaya insentif tersebut.

b. Upaya Mengatasinya

SMP Terpadu Al-Amin berada di bawah naungan Yayasan Islam Al-Amin yang sudah memiliki aset yang cukup untuk mengembangkan lembaga pendidikannya, yaitu berupa tanah wakaf. Dengan memberdayakan tanah wakaf berupa sawah dan kolam pihak yayasan bisa mendirikan koperasi, membuat wartel dan toko bangunan. Selanjutnya aset-aset tersebut terus dikembangkan dan diberdayakan.

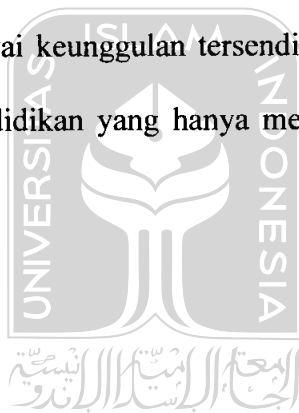
Hasil dari pengembangan dan pemberdayaan aset-aset tersebut digunakan sebagai dana cadangan, untuk keperluan:

- 1) Menutupi kekurangan dana akibat keterlambatan pembayaran dari orang tua siswa.
- 2) Biaya pemeliharaan dan perbaikan sarana dan prasarana.
- 3) Membangun sarana baru yang dibutuhkan.

Selain pemberdayaan aset-aset di atas, pihak lembaga/yayasan juga bekerja sama dengan pihak rekanan (para pedagang di pasar) untuk mendapatkan pinjaman berupa barang (sembako) yang dibutubkan. Atau pihak komite sekolah mengusahakan pinjaman uang

dari pihak ketiga yang mempunyai kepedulian terhadap kemajuan pendidikan.

Demikian deskripsi analisis tentang problematika implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam sistem pendidikan terpadu, berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan dari SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya sebagai tempat penelitian. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dengan menggunakan sistem terpadu yang memadukan sistem persekolahan dengan sistem pesantren mempunyai keunggulan tersendiri, juga memiliki problematika yang berbeda dengan pendidikan yang hanya menggunakan sistem biasa (tidak terpadu).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi analisis hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan adalah kurikulum pesantren salafi dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber materi pembelajarannya. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum PAI Depdiknas sehingga sudah mencakup semua kompetensi dasar yang ada di dalamnya. Inilah yang disebut kurikulum terpadu. Di sini terjadi penambahan-penambahan yang sangat signifikan, baik dari segi waktu maupun materi pembelajaran.
2. Dalam mengimplementasikan kurikulum guru-guru PAI melakukan tahapan-tahapan proses pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut adalah:
 - a. Tahap Persiapan, meliputi: Persiapan Kelompok, yaitu Semua guru PAI bermusyawarah untuk menentukan batasan materi yang akan disampaikan, baik dalam 1 tahun (prota) maupun dalam 1 semester (promes). Batasan-batasan ini hanya sebagai bahan pijakan bagi mereka untuk membagi materi pembelajaran dalam setiap pertemuan, dilakukan setiap awal tahun pelajaran. Persiapan Individual, yaitu persiapan yang dilakukan oleh masing-masing guru yang akan dilaksanakan dalam setiap pertemuannya, berupa catatan-catatan

tersendiri yang hanya diketahui oleh guru yang bersangkutan. Persiapan lainnya berbentuk *mutala'ah*, yaitu mempelajari dan menyimak materi dalam kitab yang akan diajarkan.

- b. Tahap Pelaksanaan, meliputi: 1). Kegiatan Intra-Kurikuler. Dalam kegiatan ini guru-guru PAI menggunakan metode ciri khas pesantren, yaitu metode *bandongan* yang divariasikan dengan metode pembelajaran lainnya, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. 2). Kegiatan Ko-Kurikuler. Kegiatan ini lebih banyak yang berhubungan dengan pelajaran PAI, seperti salat berjama'ah, membaca Al-Qur'an berjama'ah, membaca kitab berjanji/deba, peringatan hari-hari besar Islam dan sebagainya. 3). Kegiatan Ekstra-Kurikuler. Kegiatan ini bersifat kelompok yang dilakukan dalam nuansa yang Islami, seperti Latihan Tilawah Al-Qur'an (LTQ), Muhadarah (latihan pidato empat bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Sunda), Nasyid dan *Laskar* (pramuka Islami).
- c. Tahap Pemantapan. Yang dilakukan setiap hari setelah salat Maghrib sampai menjelang salat Isya. Dalam tahapan ini guru-guru PAI menggunakan metode sorogan yang divariasikan dengan metode lain, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, dan *problem solving*.
- d. Tahap Evaluasi. Ada dua tahapan evaluasi yang dilakukan oleh guru-guru PAI, yaitu: 1). Evaluasi formatif atau penilaian proses. Dilakukan

secara lisan dalam setiap akhir pertemuan. 2). Evaluasi sumatif atau penilaian hasil. Dilakukan dalam tiga tingkat, yaitu: a). Ulangan Tengah Semester (UTS), b). Ulangan Akhir Semester (UAS), dan e). Ujian Akhir Sekolah.

3. Faktor-faktor yang terlibat dalam implementasi kurikulum PAI sistem pendidikan terpadu adalah: 1). Kepala Dinas Pendidikan Daerah, sebagai pemegang kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan di daerah, 2). Ketua Yayasan/Pimpinan Pesantren, sebagai penentu arah dan tujuan pendidikan pada lembaga-lembaga yang berada di bawah naungannya, 3). Kepala Sekolah, sebagai penanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya, 4). Pakar Pendidikan, sebagai tempat berkonsultasi, pemberi masukan, arahan dan pembinaan, 5). Komite Sekolah, sebagai mitra kerja kepala sekolah, pengontrol program-program sekolah dan membantu memecahkan permasalahan yang terjadi, 6). Guru, sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum, 7). Siswa, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan perencanaan program pembelajaran, 8). Ulama/Kiai, berperan sebagai pemberi masukan dalam menentukan arah dan tujuan kurikulum PAI, 9). Orang Tua Siswa, partisipasinya menentukan keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah, 10). Masyarakat, pengembangan dan implementasi kurikulum harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
4. Problematika implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sistem pendidikan terpadu meliputi: Pertama, Problematika Guru, yaitu:

1). Mayoritas guru-guru PAI belum memenuhi syarat akademis, 2). Dalam mengajar, guru PAI tidak membuat administrasi pembelajaran, 3). Masih adanya guru PAI yang belum memahami sepenuhnya sistem persekolahan, 4). Kendala yang bersifat temporer. Adapun upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasinya adalah: 1). Selalu mendorong untuk melanjutkan studi, 2). Memberi bimbingan dan arahan tentang pentingnya administrasi pembelajaran, mewajibkan mengikuti MGMP serta membuat tim khusus pengembang kurikulum pesantren (PAI), 3). Mengharuskan guru-guru PAT untuk mengikuti penataran atau pembinaan, 4). Untuk yang bersifat temporer, adanya pembagian tugas.

Kedua, Problematika Siswa, yaitu: 1). Latar belakang pendidikan siswa yang masuk tidak sama, 2). Pada masa awal banyak siswa yang kesulitan belajar dengan menggunakan kitab kuning, 3). Bagi siswa baru kesulitan dalam beradaptasi dengan pola hidup dalam lingkungan pesantren, 4). Kadang-kadang siswa merasa jenuh, akibat terlalu banyak beban belajar yang harus mereka ikuti, 5). Pengaruh luar sekolah, yang kurang mendukung terhadap pembentukan akhlakul karimah. Adapun upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasinya adalah: 1). Mengadakan test kualifikasi bagi siswa baru lalu diklasifikasikan untuk memudahkan dalam pembinaan, 2). Ada pembinaan khusus tentang tata cara belajar dengan menggunakan kitab kuning, 3). Masa orientasi siswa baru lebih lama dibandingkan dengan sekolah lainnya, 4). Diadakan perampingan jumlah jam pelajaran (jp), yaitu dari 68 jp. menjadi 48 jp. per minggunya, 5).

Memperpendek masa liburan sekolah, dengan mengadakan kegiatan ko-kurikuler maupun ekstra-kurikuler. Ketiga, Problematika Sarana, yaitu: 1). Belum memiliki aula yang refresentatif, 2). Belum memiliki halaman sekolah yang luas dan seimbang dengan jumlah siswa, 3). Masih kurangnya asrama bagi para siswa, 4). Pasilitas MCK belum mencapai rasio kecukupan dengan jumlah siswa yang ada, 5). Belum memiliki laboratorium bahasa, 6). Belum memiliki perpustakaan yang refresentatif, 7). Belum memiliki ruang makan khusus bagi putri, 8). Belum memiliki perumahan guru.

Dalam upaya mengatasinya, pihak sekolah menggunakan sekala prioritas. Yang sifatnya mendesak langsung dicarikan solusi pemecahannya, seperti: 1). Ruang pertemuan (aula), dengan menjadikan ruang kelas yang multi guna. Dinding pemisah antara kelas bisa dibuka dan ditutup, 2). Perpustakaan. Untuk sementara menggunakan ruangan yang bukan diperuntukan untuk perpustakaan, dengan buku seadanya, 3). Asrama. Untuk sementara masjid lantai dua dan ruang kelas untuk asrama putra, sedangkan untuk putri terpaksa diisi dengan jumlah siswi yang melebihi kapasitas asrama, 4). Ruang makan bagi putri. Untuk sementara menyimpan makanan di depan asrama, mereka diperbolehkan makan di dalam kamar masing-masing. Sedangkan yang tidak mendesak baru dalam perencanaan, seperti: 1). Memperluas halaman sekolah, 2). Ruang MCK. Untuk saat ini kebutuhan MCK masih teratasi dengan ruangan MCK yang ada, 3). Perumahan guru. Direncanakan membangun perumahan guru secara bertahap sesuai

kemampuan yayasan, 4). Laboratorium bahasa. Sementara ini untuk berlatih bahasa menggunakan "laboratorium alami", yaitu menggunakan lingkungan sekolah sebagai tempat latihan berbahasa. Keempat, Problematika Dana, yaitu yang berkaitan dengan dana pengadaan makan bagi para siswa serta pembayaran insentif guru dan karyawan akibat keterlambatan pembayaran dari orang tua siswa. Upaya untuk mengatasinya adalah dengan memberdayakan aset-aset yang dimiliki yayasan, seperti tanah wakap berupa sawah dan kolam, koperasi, wartel dan toko bahan bangunan. Selain itu menjalin kerja sama dengan pihak rekanan (para pedagang di pasar) untuk mendapatkan pinjaman barang (sembako) yang dibutuhkan, atau pihak komite sekolah mengusahakan pinjaman dana dari para pengusaha atau *agnia* yang mempunyai kepedulian terhadap kemajuan pendidikan.

B. Saran-saran

Agar proses implementasi kurikulum PAI lebih efektif dan efisien serta lebih terfokus, untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi, peneliti menyarankan kepada :

1. Pihak Yayasan/Lembaga

- a. Agar secepatnya menyediakan atau membangun semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan, terutama yang bersifat mendesak.
- b. Untuk lebih menanamkan kepada para siswa tentang ketertiban, kebersamaan, rasa persaudaraan, senasib sepenanggungan, dan mempererat lagi ukhuwah Islamiyah di antara mereka, kebijakan ada

dua dapur makan, yaitu Dapur Khusus (DK) dan Dapur Umum (DU) perlu ditinjau kembali.

2. Pihak Sekolah (Kepala Sekolah)

- a. Agar menyusun kurikulum potensial PAI yang disesuaikan dengan sumber materi atau kitab-kitab yang digunakan.
- b. Mewajibkan guru-guru PAI untuk membuat administrasi pembelajaran.
- c. Agar mendorong terus kepada guru-guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik untuk melanjutkan studi, dan selalu mengadakan pembinaan untuk meningkatkan kinerjanya, baik secara kuantitas maupun kualitas.

3. Guru-guru PAI

- a. Agar menyusun program-program pembelajaran berupa administrasi pembelajaran sebagai pijakan dalam melaksanakan pembelajaran.
- b. Memanfaatkan sarana atau media pembelajaran yang ada dengan semaksimal mungkin.
- c. Agar meningkatkan terus kualitas diri dengan melanjutkan studi untuk mencapai kualifikasi akademik, sehingga menjadi guru yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, HM,dkk, 1998, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Alaydroes, Fahmy, "*Latar Belakang, Visi dan Format Sekolah Islam Terpadu*",
<http://www.jsit.or.id/makalah 2.php>.
- Ali, Muhamad, 2005, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Cet. Ke-4, Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- _____, 2007, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke-13, Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Alipandie, Imansyah, 1984, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1418 H, Medinah : Muja'mma' Al-Malik Al-Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf Asy-Syarif.
- Arifin, M, 1994, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat : Suatu Pendekatan Filsafat Pedagogis, Psikologis dan Kultural*, Jakarta : Golden Terayon Press.
- _____, 1991, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta : Rineka Jaya.
- Arsip Pesantren Al-Amin Tasikmalaya, 2000, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren*.
- Bakry, Suma'un, 2005, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Beauchamp, GA, 1975, *Curriculum Theory*, Wilmette Ilnois : The Kagg Press.
- Dakir, 2004, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Cet. Ke-1, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah, dkk, 2001, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. Ke-2, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Depag RI, 2002, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Buku I, Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI.

- _____, 2005, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Depdiknas, 2007, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran PAI SMP/MTs*, Jakarta ; Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan Menengah.
- _____, t.t, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Standar Kompetensi SMP dan MTs; Pedoman Khusus Mata Pelajaran*, Jakarta : Darma Bakti.
- Dhofir, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta : LP3ES.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain, Aswan, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. Ke-2, Jakarta ; PT. Rineka Cipta.
- Dokumen SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya.
- Eisner, EW, tt, *The Art Educational Evaluation*, Lewis : falmer Press.
- Ghofar, Irfan Abdul, dan Jamil, Muhammad, 2003, *Reformasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Pedoman Dosen, Guru dan Mahasiswa*, Jakarta : Nurinsani.
- Hamalik, Oemar, 2006, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Bumi Aksara..
- _____, 2007, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, 2007, *Kurikulum dan Pengembangan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- _____, 2007, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Cet. Ke-5, Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Harjanto, 2005, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Hermawan, Asep Heru, et al, 2003, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Pusat Penerbit UT.
- Idi, Abdullah, 1999, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Koentjaningrat, 1997, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Edisi ke-III, Jakarta : Grafindo Pustaka Utama.
- Madjid, Nurcholis, 1997, *Bilik-bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina.

- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX, Jakarta, INIS.
- Moleong, Lexy J, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaemin, 2007, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo, Jakarta
- _____, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Surabaya : Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM).
- Muhajir, Noeng, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Saesin.
- Muthohar, Ahmad, 2007, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Pustaka Rizki putra, Semarang
- Naim, Ngaimun, dan Fathoni, Ahmad, 2007, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nasution, S., 1988, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bina Aksara.
- _____, 1991, *Pengembangan Kurikulum*, Citra Aditya Bakti, Bandung
- _____, 1995, *Asas-asas Kurikulum*, Cet. Ke-2, Jakarta : Bumi Aksara.
- _____, 2006, *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet. Ke-4, Jakarta : Bumi Aksara.
- Nuridin, Syafrudin, 2005, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*, Jakarta : Quantum Teaching.
- Nurgiantoro, Burhan, 1988, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, BPFE, Yogyakarta.
- Nurhadi, dan Senduk, Agus Gerrad, 2003, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang : UM Press.
- Priatna, Tedi (Peny.), 2004, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Mimbar Pustaka.
- Qomar, Mujamil, Tanpa Tahun, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta : Erlangga.
- Ramayulis, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-4, Jakarta : Kalam Mulia.
- _____, 2005, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.

- Rasyid, Harun, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Ilmu Sosial dan Agama*, Pontianak : STAIN.
- Riyanto, Yatim, 2001, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Penerbit SIC.
- Rusy'an, A. Thabrani, at al, 1989, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sabri, Ahmad, 2005, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantom Teaching.
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk mPendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.
- Shaleh, Abdul Rahman, 2000, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta : PT. Gemawindu Pancaperkasa.
- _____, at al., 2005, *Panduan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan (MP3A) Depag RI.
- Slameto, 1989, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Cet. Ke-2, Jakarta : Rineka Cipta.
- Subandijah, 1996, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana, 1989, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke-2, Bandung : CV. Sinar Baru.
- _____, 2005, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Cet. Ke-5, Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif*, Bandung : R&D Alfabeta.
- _____, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif : Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan penelitian*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Saodih, 2007, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, Cet. Ke-9, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulthon dan Khusnurridhlo, 2006, *Manajemen Pondok pesantren dalam Perspektif Global*, Bandung : LaksBang PRESSindo.
- Suprayogo, Imam Thabrani, 2001, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Surahmad, Winarno, 1977, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : Depdikbud.

- Susilo, Muhammad Joko, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sutopo, Hendyat, 1993, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Tafsir, Ahmad, 2001, *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. Ke-4, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, 1995, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya.
- Thaha, Habib dan Mu'ti, Abdul (peny.), 1998, *PBM PAI di Sekolah : Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : FT IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus P3B, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Redaksi Fokusmedia Depag RI, 2006, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Guru dan Dosen*, Bandung : Fokusmedia.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, Jakarta : BP. Cipta Jaya.
- Usman, Muhamad Uzer, 1996, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Wahid, Abdul, "Pendidikan Islam Terpadu", *Pikiran Rakyat*, Edisi 2 Januari 2002.
- Zuhairini, dkk, 1981, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional.

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PENGURUS YAYASAN

1. Mohon bapak sampaikan pada kami, sejarah singkat pondok pesantren ini ?
2. Siapakah pendiri Pondok Pesantren ini ? Lalu siapa saja generasi penerusnya sampai sekarang ?
3. Bagaimanakah sistem pendidikan yang diterapkan ?
4. Alasan apakah yang menyebabkan terjadinya perubahan sistem pendidikan di pesantren ini ? Yaitu dengan didirikannya sekolah ?
5. Bagaimanakah dukungan masyarakat sekitar terhadap lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan sekarang ?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

A. Tentang Keadaan Sekolah

1. Sudah berapa lama Ibu menjabat Kepala Sekolah SMP terpadu ini ?
2. Sejak kapan sekolah ini berdiri ?
3. Apa yang melatarbelakangi didirikannya SMP Terpadu ? Kenapa Terpadu ?
4. Apa tujuan didirikannya sekolah ini ?
5. Apa visi dan misi sekolah ini ?
6. Bagaimanakah struktur organisasi SMP Terpadu ?
7. Bagaimanakah keadaan guru dan karyawan di sekolah ini ? Apakah sudah memadai dan memenuhi syarat, baik secara akademis maupun non akademis ?
8. Bagaimanakah keadaan sarana dan prasarana sekolah ini ? apakah sudah memadai /

B. Tentang Kurikulum

1. Kenapa sekolah ini disebut SMP terpadu ? Apa keterpaduannya ?
2. Mengapa kurikulum tersebut dipakai ? Terutama yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ?
3. Apakah kurikulum PAI yang dari Kemendikbud dipakai atau hanya sebagai acuan saja, Mengapa ?
4. Bagaimana tanggapan Kepala Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya tentang kurikulum yang digunakan di sini ?
5. Bagaimanakah pengembangan kurikulum yang Bapak lakukan, mengapa demikian ?

6. Bagaimanakah cara mengimplementasikan kurikulum dengan menggunakan sistem terpadu tersebut, terutama yang berhubungan dengan pelajaran PAI, baik dari segi guru, siswa, waktu, dana, maupun sarana prasarana ?
7. Adakah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi atau yang terlibat dalam implementasi kurikulum dengan sistem terpadu, terutama yang berkaitan dengan pelajaran PAI, baik faktor pendukung maupun penghambat ?
8. Kelebihan apakah yang dimiliki sekolah ini dengan menggunakan sistem kurikulum terpadu ?
9. Apakah bapak selama ini sudah merasa puas dengan sistem pendidikan yang bapak kelola ?

C. Tentang Sistem dan Kegiatan Pembelajaran

1. Bagaimanakah sistem pembelajaran yang diterapkan di SMP terpadu ini ?
2. Apakah tenaga pengajar (guru) dan tenaga administrasi (tata usaha) semuanya siap dengan sistem seperti ini ?
3. Bagaimanakah latar belakang pendidikan siswa siswi yang masuk ke sekolah ini ?
4. Adakah keluhan-keluhan yang Ibu dengar dengan menggunakan sistem seperti ini, baik dari tenaga kependidikan maupun dari siswa ?
5. Bagaimanakah mengatasi keluhan-keluhan tersebut ?
6. Bagaimanakah kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah ini ?
7. Bagaimanakah kesiapan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ?
8. Apakah sarana pembelajaran yang dibutuhkan sudah memadai ?
9. Faktor-faktor apa yang dapat mendukung dan menghambat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut ?
10. Strategi apa yang Ibu terapkan dalam upaya meningkatkan kemajuan sekolah dan pengembangan kurikulum terpadu ?
11. Hasil belajar yang bagaimanakah yang diharapkan dicapai siswa lulusan dari SMP terpadu ini ?
12. Problematika apa saja yang ditemukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sistem terpadu ini, bagaimana solusinya ?
13. Adakah sarana khusus untuk mendapatkan data-data atau gambar (deskripsi) yang kami butuhkan sebagai data pelengkap ?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN BAGIAN KURIKULUM

A. Tentang Kurikulum

1. Sudah berapa lama ibu menjabat Wakil Kepala Bidang Kurikulum di SMP Terpadu ini ?
2. Kurikulum yang bagaimanakah yang dipakai di sekolah ini, mengapa ?
3. Bagaimanakah cara pengembangan kurikulum yang dilakukan di sekolah ini, terutama yang berkaitan dengan pelajaran PAI ?
4. Apakah dalam pengembangan kurikulum PAI ini, sudah memiliki kurikulum potensialnya ?
5. Bagaimanakah cara mengimplementasikan kurikulum terpadu tersebut, terutama yang berhubungan dengan PAI, baik dari segi guru, siswa, waktu, dana maupun sarana dan prasarana ?
6. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi atau teerlibat dalam implementasi kurikulum dengan sistem terpadu, baik faktor pendukung maupun menghambat ?
7. Tujuan apakah yang nhendak dicapai dengan diterapkannya kurikulum sistem terpadu ini ?

B. Tentang Sistem dan Proses Pembelajaran

1. Bagaimanakah sistem pembelajaran yang diterapkan di SMP terpadu ini ?
2. Apakah tenaga pengajar (guru) semuanya siap dengan sistem seperti ini ?
3. Bagaimanakah latar belakang pendidikan siswa/i yang masuk ke sekolah ini ?
4. Adakah keluhan-keluhan yang ibu dengar dengan menggunakan sistem seperti ini, baik dari guru maupundari siswa ?
5. Bagaimanakah mengatasi keluhan-keluhan tersebut /
6. Bagaimanakah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah ini, baik mengenai pengaturan waktu maupun tempat belajar ?
7. Bagaimanakah kesiapan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ?
8. Apakah sarana pembelajaran yang dibutuhkan sudah memadai ?
9. Faktor-faktor apa yang dapat mendukung dan menghambat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut ?
10. Hasil belajar yang bagaimanakah yang diharapkan dicapai oleh siswa/siswi lulusan SMP terpadu ini ?
11. Problematika apa saja yang ditemukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sistem terpadu ini, bagaimana solusinya ?

12. Adakah sarana khusus untuk mendapatkan data-data atau gambar (deskripsi) yang kami butuhkan sebagai data pelengkap ?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA TATA USAHA

1. Sudah berapa lama anda menjabat kepala Tata Usaha di SMP terpadu, ada berapa orang staf anda ?
2. Apakah anda merasa senang dengan pekerjaan ini ?
3. Bagaimana pendapat anda tentang kurikulum yang diterapkan di sini ?
4. Dengan sistem pendidikan yang diterapkan di sini, apakah tidak ada kesulitan dalam pengadministrasian ?
5. Apakah ada sarana khusus untuk mendapatkan data atau gambaran (deskriptif) tentang ketatausahaan dan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang kami lakukan ?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PAI

A. Tentang Keadaan Guru PAI

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengabdikan di SMP terpadu ini ?
2. Apakah status Bapak/Ibu sebagai PNS di sekolah ini ?
3. Kalau boleh tahu, Bapak/Ibu lulusan dari mana ?
4. Apakah Bapak/Ibu merasa senang menjadi tenaga pengajar di sekolah ini ?
5. Apakah Bapak/Ibu mengajar di tempat lain selain di sekolah ini ?
6. Selain mengajar aktifitas apa yang Bapak/ibu tekuni ?
7. Dengan pengabdian yang Bapak/Ibu lakukan sebagai guru di sekolah ini, apa yang diharapkan ?

B. Tentang Kurikulum

1. Kurikulum apa yang dipakai di sekolah ini, terutama yang berkaitan dengan pelajaran PAI ?
2. Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu tentang kurikulum PAI yang digunakan di sekolah ini ?
3. Apakah kurikulum dari Kemendikbud Bapak/Ibu gunakan sebagai acuan ?
4. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu pengembangan kurikulum PAI di sekolah ini ?

5. Adakah kelebihan atau mungkin kekurangan dari kurikulum yang diterapkan di sekolah ini, apa ?
6. Tujuan apakah yang ingin dicapai dari kurikulum PAI tersebut ?
7. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum dengan menggunakan sistem terpadu yang diterapkan di sekolah ini, upaya apa yang dilakukan untuk mengataasi masalah-masalah tersebut ?

C. Tentang Sistem dan Kegiatan Pembelajaran

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang sistem dan kegiatan pembelajaran yang diterapkan di SMP terpadu ini ?
2. Apakah sitem seperti ini sesuai dengan harapan Bapak/Ibu ?
3. Berapa jam per minggu Bapak/Ibu mengajar di sekolah ini, berapa hari ?
4. Sebelum mengajar, apakah bapak/Ibu selalu mempersiapkan materi yang akan diberikan ? Bagaimana persiapan yang Bapak/Ibu lakukan ?
5. Menggunakan metode apa saja Bapak/Ibu dalam melakukan proses pembelajaran ? Apa pertimbangannya ?
6. Media atau alat pembelajaran apakah yang Bapak/Ibu gunakan dalam proses pembelajaran ? Apakah penggunaan media/alat tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran ?
7. Sumber belajar apa saja yang Bapak/Ibu gunakan untuk mendukung proses pembelajaran tersebut ?
8. Apakah sarana dan prasarana proses pembelajaran PAI sudah memadai, termasuk buku-buku penunjang lainnya ?
9. Bagaimanakah latar belakang pendidikan siswa yang masuk ke SMP terpadu ini ?
10. Selama ini, adakah keluhan-keluhan/problematika yang Bapak/Ibu dengar dari siswa/siswi dalam mengikuti pembelajaran PAI, bagaimana cara mengatasinya ?
11. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa/siswi ?
12. Apakah Bapak/Ibu memiliki sarana khusus untuk mendapatkan data yang cukup yang berkaitan dengan proses pembelajaran ?

D. Tentang Evaluasi

1. Bagaimana sistem evaluasi yang dilakukan di SMP terpadu ini ?
2. Apakah Bapak/Ibu selalu merancang atau menyusun alat evaluasi, bagaimana prosedurnya ?

3. Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik ?
4. Bolehkah kami melihat alat evaluasi yang Bapak/Ibu buat beserta hasil-hasilnya ?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KOMITE SEKOLAH

1. Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai komite sekolah di SMP terpadu ?
2. Setujukah Bapak dengan sistem kurikulum terpadu yang diterapkan di sekolah ini ?
3. Bagaimanakah usaha-usaha yang dilakukan komite dalam rangka mendukung dan mengembangkan kurikulum sistem terpadu ?
4. Problematika apa saja yang sering atau pernah bapak dengar atau diketahui dari proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah ? Baik dari masalah guru, siswa maupun sarana pembelajaran ?
5. Solusi apa yang Bapak sarankan kepada pihak sekolah dalam rangka menyelesaikan problematika tersebut ?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA/SISWI

1. Maaf de, siapa namamu, kelas berapa ?
2. Boleh bertanya beberapa hal tentang sekolah kamu, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran PAI ?
3. Bagaimana pendapat kamu belajar di sekolah ini, yang menggunakan sistem terpadu ? Terutama yang berkaitan dengan kurikulum PAI, yang menggunakan kitab kuning ?
4. Pelajaran apa saja yang masuk kedalam mata pelajaran PAI ? Siapa gurunya ?
5. Apakah ketika mengajar, setiap guru PAI selalu menggunakan metode/cara yang bervariasi atau hanya satu cara saja ?
6. Bagaimana cara guru memberikan evaluasi terhadap pelajaran PAI ?
7. Apa yang paling kamu tidak sukai selama belajar di sini ?
8. Menurut kamu apakah sarana belajar di sini sudah memadai ?
9. Bagaimanakah cara kamu menghapuskan pelajaran di luar jam belajar ? Apakah ada yang membimbing atau belajar sendiri ?
10. Selama belajar di sini, apakah kamu atau mungkin teman kamu pernah ada masalah ? Apa masalahnya, bagaimana cara menyelesaikannya ?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA SISWA

1. Apa alasan Bapak menyekolahkan anak Bapak ke SMP terpadu ?
2. Bagaimana menurut Bapak/Ibu cara belajar yang diterapkan di sekolah ini ?
3. Apakah menurut Bapak/Ibu sarana pendidikan di sekolah ini sudah memadai ?
4. Harapan apa yang Bapak/Ibu inginkan dari anak Bapak/Ibu apabila sudah lulus/selesai dari sekolah ini ?
5. Dari segi biaya pendidikan, apakah menurut Bapak/Ibu cukup, sedang atau berat ?
6. Saran apa yang dapat Bapak/Ibu berikan demi kemajuan pendidikan yang dilaksanakan di SMP terpadu ini ?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PANDUAN OBSERVASI

Uraian Kegiatan	*) Ket.
I. Mengamati Kondisi umum Lembaga Pendidikan Pondok pesantren Al-Amin Tasikmalaya, yaitu kondisi riil di lapangan serta mengamati dokumen-dokumen yang ada, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Fokus pengamatan meliputi : 1. Lokasi penelitian, yang meliputi letak geografis, kondisi umum, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan masyarakat sekitar. 2. Struktur organisasi sekolah dan yayasan (pondok pesantren) 3. Kondisi dan struktur staf tata usaha 4. Kurikulum yang digunakan 5. Program kegiatan lembaga 6. Fasilitas pembelajaran yang dimiliki (sarana dan prasarana) 7. Kondisi staf pengajar (guru) 8. Keadaan dan perkembangan siswa	
II. Mengamati berbagai aktifitas sekolah, baik guru, siswa, maupun orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di luar jam belajar	
III. Mengamati berbagai kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dilakukan di dalam kelas, baik aktifitas yang dilakukan oleh guru maupun siswa.	
IV. Mengamati berbagai bentuk perangkat pembelajaran yang disiapkan guru, meliputi : 1. Perangkat administrasi pembelajaran yang dimiliki guru 2. Berbagai format penilaian 3. Berbagai dokumen hasil belajar siswa, lembar tugas dan sebagainya.	
V. Mengamati berbagai problematika pengembangan dan implementasi kurikulum sistem terpadu	
VI. Mengamati berbagai faktor yang terlibat dalam implementasi kurikulum PAI sistem terpadu, baik yang menyangkut sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya	

PEDOMAN OBSERVASI
PENAMPILAN GURU DI DALAM KELAS

Nama Guru :

Mata Pelajaran :

Pokok Bahasan :

Sub pokok bahasan :

Kelas/Jam ke :

No.	Aspek yang diobservasi	Hasil Pengamatan
1.	Mengulang dan bertanya kepada siswa tentang materi yang lalu	
2.	Menginformasikan tentang tema materi dan tujuan belajar dari materi pembelajaran	
3.	Mengadakan apersepsi tentang materi pembelajaran	
4.	Menulis pokok materi yang disampaikan di atas papan tulis	
5.	Menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan pokok bahasan. (kesesuaian metode dengan materi pembelajaran)	
6.	Menggunakan media dan alat pembelajaran yang sesuai dengan materi bahasan	
7.	Penguasaan kelas, penampilan mengajar dan cara mengatasi masalah yang terjadi	
8.	Cara memberikan contoh dan bertanya pada siswa tentang materi yang disampaikan, serta memberikan	



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL-AMIN

SMP TERPADU AL-AMIN

Jln. Air Tanjung Cukang Tanjung Kawalu Kota Tasikmalaya Tlp. (0265) 344278

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/183/SMP.A/2012

Kepala SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya menerangkan bahwa :

N a m a

NIM

Tempat, tanggal lahir

Konsentrasi

Semester

Alamat

: DADANG

: 10913124

: Tasikmalaya, 07 Nopember 1975

: Pendidikan Islam

: III - 2012/2013

: Kp. Cikuya RT/RW 04/01 Ds. Cikuya Kec. Culamega

: Kab. Tasikmalaya

Telah melaksanakan penelitian tesis yang berjudul : **"IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya"** di SMP Terpadu Al-Amin Tasikmalaya dari tanggal 20 September s.d 26 Nopember 2012.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tasikmalaya, Nopember 2012

Kepala Sekolah,



Hj. NUR HABIBAH, S.Pd.I., M.MPd.

NIP. 19600112 198803 2 001



PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
Website: www.master.islamic.uui.ac.id; email: msi@uui.ac.id dan msi_uui@yahoo.com

Nomor : 440/PPs-MSI/IX/2012
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 19 September 2012

Kepada Yang Terhormat:
Kepala SMP Terpadu Pondok Pesantren Al-Amin
di-
Tasikmalaya

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Dadang
NIM : 10913134
Konsentrasi : Pendidikan Islam

adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas
Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang
bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul:
"Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu
Pondok Pesantren Al-Amin Tasikmalaya".

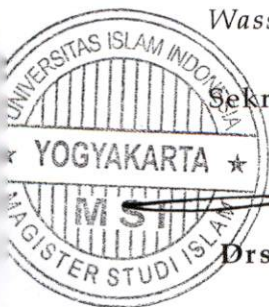
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk
memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di
lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya
diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Sekretaris Program,


Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag





PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uii.ac.id dan msi_uui@yahoo.com

Nomor : 439/PPs-MSI/IX/2012
Hal : Permohonan Bimbingan
Tesis

Yogyakarta, 19 September 2012

Kepada Yang Terhormat:
Bapak H. Dendi Yuda, SS., M.Ag
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
menerangkan bahwa:

Nama : Dadang
NIM : 10913124
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Diwajibkan untuk melakukan penyusunan Tesis dengan judul:
"Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP
Terpadu Pondok Pesantren Al-Amin Tasikmalaya"

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengharap kesediaan
Bapak untuk menjadi Pembimbing Tesis mahasiswa tersebut di
atas.

Demikian, atas perhatian dan bantuannya disampaikan terima
kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Sekretaris Program,


Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S-2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II
Telp. & Fax (0274) 523637 Yogyakarta
e-mail: info@msi-ui

PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : Dadang	No. Mhs. : 10913124
Alamat : Kp. Cikuya RT.04/01 Desa Cikuya Kecamatan Culamega Tasikmalaya Hp. 081323694081	No. Ujian :

Judul Tesis	IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP TERPADU PONDOK PESANTREN AL-AMIN TASIKMALAYA
-------------	--

Rumusan Masalah	1. Bagaimana pengembangan Kurikulum PAI di SMP Terpadu Ponpes al-Amin Tasimalaya? 2. Bagaimana implementasi Kurikulum PAI di SMP Terpadu Ponpes al-Amin Tasimalaya? 3. Faktor-faktor apa saja yang terlibat dalam implementasi Kurikulum PAI?
-----------------	---

Mengetahui
Sekretaris Program

(Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag)

Yogyakarta, 19 September 2012

Yang Mengajukan,

(Dadang)

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Catatan :

Tanggal, _____
Pembimbing

(H. Dendi Yuda, SS., M.Ag)

NB: dibuat rangkap 2

- untuk MSI-UII
- untuk yang bersangkutan



CURRICULUM VITAE

Dadang, S.Ag. Lahir di Tasikmalaya, 07 Nopember 1975, merupakan anak kelima dari lima bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak Encu Suparta dan Nyonya Maejah.

Pendidikan sekolah dasarnya di SDN Cintabodas 2 Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat, SMP Negeri Cikuya Tasikmalaya, SMA Negeri 1 Karangnunggal Tasikmalaya, dan menempuh kuliah ke IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus tahun 1998.

Setelah lulus kuliah S 1, Dadang banyak mengabdikan diri di masyarakat. Organisasi kemasyarakatan yang diikutinya diantaranya : Pengurus Organisasi Kepemudaan, Ketua Dewan Kemakmuran Mesjid, Ikatan Remaja Mesjid.

Pada tahun 2002, Dadang menikah dengan Ai Herti Listiana, S.Pd. dan sudah dikarunia dua orang Puteri tercintanya, yaitu : Firda Laila Nuralifah (9 tahun) dan Raisya Fanny Fajriani (3,5 tahun).

Pengalaman kerjanya : Pertama, pernah mengajar di SMP Negeri 4 Cipatujah dari tahun 2000 s.d tahun 2005. Kedua, mengajar di SMP Negeri 1 Culamega dari tahun 2001 s.d 2005. Ketiga, mengajar di SMP Negeri 3 Cipatujah dari tahun 2005 s.d tahun 2008. Sekarang, bekerja di MTs Negeri Karangnunggal Tasikmalaya dan bertugas sebagai Pembantu Kepala Bidang Kurikulum.

Semangat menuntut ilmu selalu tersirat di benaknya dan sebagai konsekuensinya, sekarang sedang melanjutkan kuliah di Program Pascasarjana UII Yogyakarta, Fakultas Ilmu Agama Islam, konsentrasi Pendidikan Islam.